



**DAMPAK KEBIJAKAN ABENOMICS TERHADAP  
EKSPOR INDONESIA KE JEPANG DAN AS  
(STUDI KASUS PELEMAHAN YEN TERHADAP DOLAR AS)**

***IMPACT OF ABENOMICS POLICY ON  
INDONESIA EXPORT TO JAPAN AND US  
(A CASE STUDY OF THE YEN DEPRECIATION AGAINST US DOLLAR)***

**SKRIPSI**

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi syarat-syarat untuk menyelesaikan studi pada jurusan Ilmu Hubungan Internasional (S1) dan mencapai gelar sarjana sosial

oleh  
**GANDA ATMAJA**  
**NIM 120910101054**

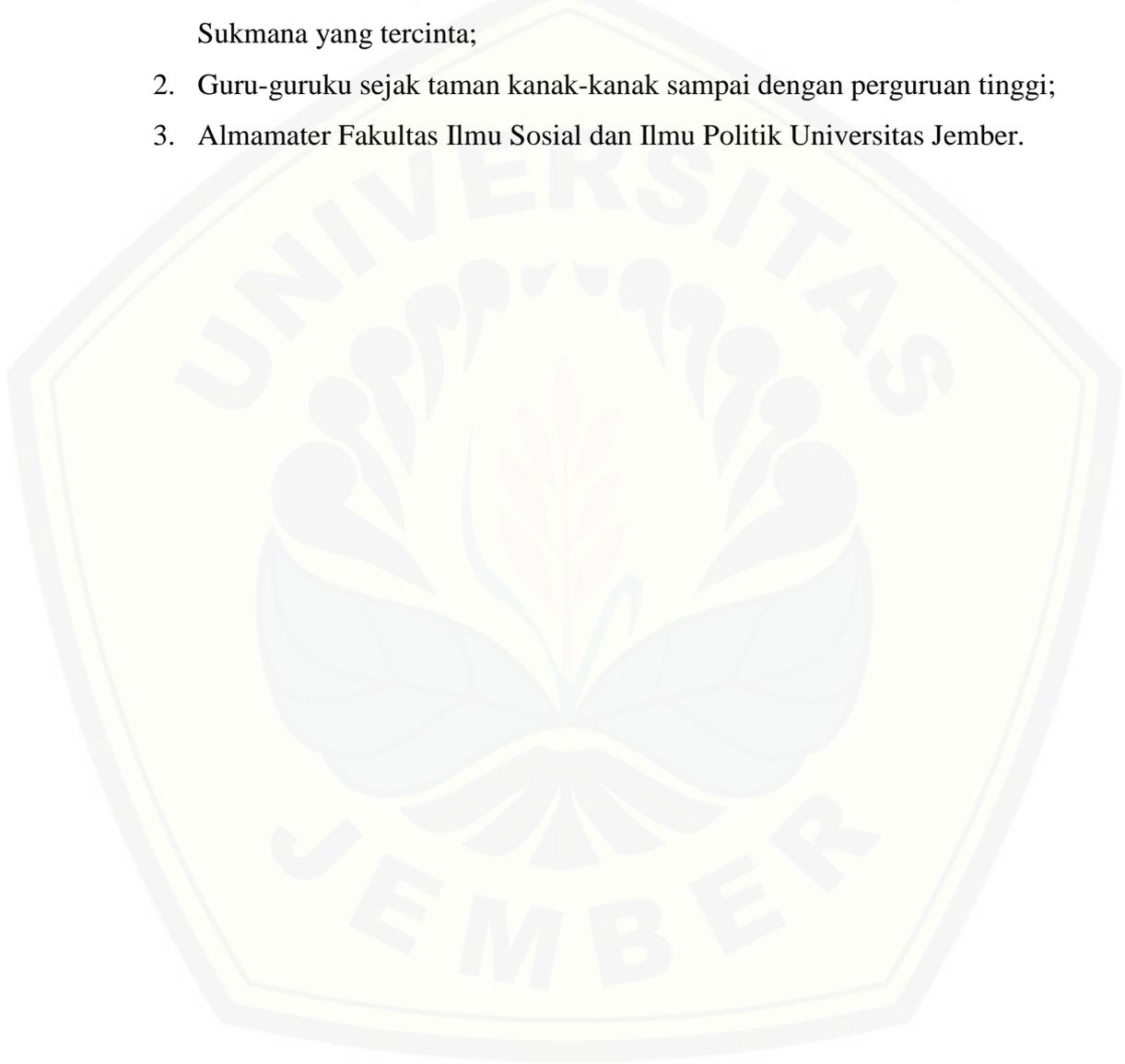
**JURUSAN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2018**

**PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ibuku Sukesi, Bapakku Sugeng Riyantono, dan Kakakku Hapdika Rian Sukmana yang tercinta;
2. Guru-guruku sejak taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi;
3. Almamater Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.



**MOTO**

*“Everybody is a Genius. But If You Judge a Fish by Its Ability to Climb a Tree, It Will Live Its Whole Life Believing that It is Stupid.”\*)*

atau

*“Life is what happens to you while you're busy making other plans.”\*\*)*

atau

*“You cannot guide those you would like to but God guides those He wills. He has best knowledge of the guided.”\*\*\*)*

---

\*) Albert Einstein

\*\*\*) John Lennon

\*\*\*\*) Holy Quran/28: 56

**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ganda Atmaja

NIM : 120910101054

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Dampak Kebijakan Abenomics terhadap Ekspor Indonesia ke Jepang dan AS (Studi Kasus Pelemahan Yen terhadap Dolar AS)” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 17 Januari 2018

Yang menyatakan,

Ganda Atmaja

NIM 120910101054

**SKRIPSI**

**DAMPAK KEBIJAKAN ABENOMICS TERHADAP EKSPOR  
INDONESIA KE JEPANG DAN AS  
(STUDI KASUS PELEMAHAN YEN TERHADAP DOLAR AS)**

Oleh  
Ganda Atmaja  
NIM 120910101054

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Dr. Sunardi Purwoatmoko, MIS

Dosen Pembimbing Anggota : Drs. Bagus Sigit Sunarko, M.Si, Ph.D

**HALAMAN PENGESAHAN**

Skripsi berjudul “Dampak Kebijakan Abenomics terhadap Ekspor Indonesia ke Jepang dan AS (Studi Kasus Pelemahan Yen terhadap Dolar AS)” telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal : Rabu, 17 Januari 2018

tempat : Ruang LKPK, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember

Tim Penguji

Ketua,

Dr. Muhammad Iqbal S.Sos, M.Si  
NIP 197212041999031004

Anggota I,

Anggota II,

Dr. Sunardi Purwoatmoko, MIS  
NIP 196010151989031002

Drs. Bagus Sigit Sunarko, M.Si, Ph.D  
NIP 196802291998031001

Anggota III,

Anggota IV,

Drs. Agung Purwanto, M.Si  
NIP 196810221993031002

Agus Trihartono, S.Sos., M.A, Ph.D  
NIP 196908151995121001

Mengesahkan

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,

Dr. Ardiyanto, M.Si.  
NIP 195808101987021002

## RINGKASAN

**Dampak Kebijakan Abenomics terhadap Ekspor Indonesia ke Jepang dan AS (Studi Kasus Pelemahan Yen terhadap Dolar AS);** Ganda Atmaja; 120910101054; 2017; 101 halaman; Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember.

Pada tanggal 26 Desember 2012, pemerintah Jepang pada waktu itu mengeluarkan sebuah paket kebijakan ekonomi yang bernama *Abenomics*. Melalui kebijakan tersebut, Jepang ingin mengatasi segala permasalahan ekonomi dalam negeri yang sudah lama terjadi di Jepang. Meskipun *Abenomics* merupakan paket kebijakan yang dibuat untuk kepentingan dalam negeri Jepang. Akan tetapi, adanya upaya pelemahan Yen terhadap Dolar AS dalam salah satu kebijakannya dirasa telah memunculkan kekhawatiran akan dampaknya terhadap negara-negara yang memiliki hubungan dengan Jepang seperti Indonesia.

Penelitian ini bertujuan menganalisis dampak di atas terhadap ekspor Indonesia ke Jepang dan AS. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dan menggunakan data-data sekunder yang berasal dari buku, jurnal, paper, dan *media online*. Data-data tersebut dianalisis dan dideskripsikan untuk memperoleh gambaran secara utuh permasalahan yang diteliti dalam skripsi ini.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa dampak di atas terjadi terhadap Indonesia melalui efek domino atau *contagion effect*. Adapun efek domino atau *contagion effect* tersebut bagi Indonesia adalah melemahnya nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS akibat dari meningkatnya nilai tukar Dolar AS terhadap Yen. Selanjutnya, melemahnya Rupiah terhadap Dolar AS kemudian membuat orientasi ekspor Indonesia cenderung kearah AS mengikuti nilai tukar Dolar AS yang lebih tinggi terhadap Rupiah. Hal ini yang pada akhirnya membuat nilai ekspor non-migas Indonesia ke Jepang menurun dan ke AS meningkat.

## PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT. atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Dampak Kebijakan Abenomics terhadap Ekspor Indonesia ke Jepang dan AS (Studi Kasus Pelemahan Yen terhadap Dolar AS)”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) pada Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Ardiyanto, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
2. Bapak Dr. Sunardi Purwoatmoko, MIS. selaku Dosen Pembimbing Utama dan Drs. Bagus Sigit Sunarko, M.Si, Ph.D. selaku Dosen Pembimbing Anggota yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian dalam membantu penulis menyusun skripsi ini;
3. Ibu Adhiningasih P. S.Sos, M.Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing penulis selama menjadi mahasiswa;
4. Sahabat sekaligus keluarga MNMA: Yery Bagus Iman, Adhytia Pahlawan, Mochammad Andi Saputra, Januar Tri Raharjo, Nur Ardi Setiawan, Firdaus Amir, Sahrian Arif Setiawan, Anifa Ludfiani, Mirna Ardiyanti Pratama, Renza Elma Pramitha, dan Tri Indah Oktavianti terima kasih atas kebersamaan dan canda tawa yang kalian berikan.
5. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat menjadi karya tulis yang bermanfaat.

Jember, 17 Januari 2018

Penulis

**DAFTAR ISI**

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>MOTO</b> .....	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PEMBIMBINGAN</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>RINGKASAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>PRAKATA</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN</b> .....	<b>xiii</b>
<b>BAB 1. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
<b>1.1. Latar Belakang</b> .....	<b>1</b>
<b>1.2. Ruang Lingkup Pembahasan</b> .....	<b>7</b>
1.2.1. Batasan Materi .....	7
1.2.2. Batasan Waktu .....	7
<b>1.3. Perumusan Masalah</b> .....	<b>8</b>
<b>1.4. Tujuan Penelitian</b> .....	<b>8</b>
<b>1.5. Landasan Teori</b> .....	<b>9</b>
1.5.1. Teori Interdependensi .....	9
1.5.2. Teori Efek Domino ( <i>Contagion Effect Theory</i> ) .....	11
1.5.3. Teori Perdagangan Internasional .....	15
1.5.3.1. Ekspor dan Impor.....	18
<b>1.6. Argumen Utama</b> .....	<b>20</b>
<b>1.7. Metode Penelitian</b> .....	<b>20</b>
1.7.1. Teknik Pengumpulan Data .....	21
1.7.2. Teknik Analisis Data .....	21

1.8. Sistematika Penulisan .....	22
<b>BAB 2. PAKET KEBIJAKAN EKONOMI ABENOMICS .....</b>	<b>24</b>
2.1. Paket Kebijakan Ekonomi Abenomics .....	24
2.2. Shinzo Abe .....	25
2.3. Abenomics secara Politik .....	28
2.4. Abenomics secara Ekonomi .....	32
2.4.1. Kebijakan Moneter .....	35
2.4.2. Kebijakan Fiskal .....	38
2.4.3. Kebijakan Reformasi Struktural .....	39
<b>BAB 3. HUBUNGAN EKONOMI INDONESIA, JEPANG DAN AMERIKA SERIKAT .....</b>	<b>41</b>
3.1. Hubungan Ekonomi Indonesia – Jepang .....	41
3.2. Hubungan Ekonomi Jepang – Amerika Serikat .....	49
3.3. Hubungan Ekonomi Indonesia – Amerika Serikat .....	54
<b>BAB 4. DAMPAK KEBIJAKAN ABENOMICS TERHADAP EKSPOR INDONESIA KE JEPANG DAN AS .....</b>	<b>58</b>
4.1. Pelemahan Nilai Tukar Yen terhadap Dolar AS .....	58
4.2. Pengaruh Pelemahan Yen .....	67
4.2.1. Pengaruh Pelemahan Yen bagi Jepang .....	68
4.2.2. Pengaruh Pelemahan Yen bagi Amerika Serikat .....	68
4.2.3. Pengaruh Pelemahan Yen bagi Indonesia .....	70
4.3. Ekspor Indonesia ke Jepang dan AS terkait Pelemahan Yen terhadap Dolar AS .....	80
<b>BAB 5. KESIMPULAN .....</b>	<b>85</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>87</b>

**DAFTAR GAMBAR**

	Halaman
2.1 Diagram saluran dari Quantitative and Qualitative Easing (QQE).....	33
4.1 Grafik perubahan nilai tukar Yen terhadap Dolar AS tahun 2012.....	59
4.2 Grafik perubahan nilai tukar Yen terhadap Dolar AS tahun 2013.....	61
4.3 Grafik perubahan nilai tukar Yen terhadap Dolar AS tahun 2014.....	62
4.4 Grafik perubahan nilai tukar Yen terhadap Dolar AS tahun 2015.....	63
4.5 Grafik perubahan nilai tukar Yen terhadap Dolar AS tahun 2016.....	65
4.6 Grafik perubahan nilai tukar Yen terhadap Dolar AS tahun 2012 - 2016 .....	66
4.7 Grafik perubahan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS tahun 2012.....	71
4.8 Grafik perubahan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS tahun 2013.....	72
4.9 Grafik perubahan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS tahun 2014.....	74
4.10 Grafik perubahan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS tahun 2015.....	75
4.11 Grafik perubahan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS tahun 2016.....	77
4.12 Grafik perubahan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS tahun 2012 - 2016 .....	78
4.13 Grafik perbandingan negara tujuan ekspor Indonesia tahun 2012 – 2016.....	81
4.14 Grafik negara tujuan ekspor Indonesia komoditi produk tekstil.....	82
4.15 Grafik negara tujuan ekspor Indonesia komoditi elektronik.....	83
4.16 Grafik negara tujuan ekspor Indonesia komoditi karet dan produk karet.....	83
4.17 Grafik negara tujuan ekspor Indonesia komoditi udang .....	84

**DAFTAR TABEL**

	Halaman
4.1 Daftar perubahan rata-rata bulanan nilai tukar Yen per 1 Dolar AS tahun 2012 .....	60
4.2 Daftar perubahan rata-rata bulanan nilai tukar Yen per 1 Dolar AS tahun 2013 .....	61
4.3 Daftar perubahan rata-rata bulanan nilai tukar Yen per 1 Dolar AS tahun 2014 .....	63
4.4 Daftar perubahan rata-rata bulanan nilai tukar Yen per 1 Dolar AS tahun 2015 .....	64
4.5 Daftar perubahan rata-rata bulanan nilai tukar Yen per 1 Dolar AS tahun 2016 .....	66
4.6 Daftar perubahan rata-rata bulanan nilai tukar Rupiah per 1 Dolar AS tahun 2012 .....	72
4.7 Daftar perubahan rata-rata bulanan nilai tukar Rupiah per 1 Dolar AS tahun 2013 .....	73
4.8 Daftar perubahan rata-rata bulanan nilai tukar Rupiah per 1 Dolar AS tahun 2014 .....	74
4.9 Daftar perubahan rata-rata bulanan nilai tukar Rupiah per 1 Dolar AS tahun 2015 .....	76
4.10 Daftar perubahan rata-rata bulanan nilai tukar Rupiah per 1 Dolar AS tahun 2016 .....	77

**DAFTAR SINGKATAN**

AS	: Amerika Serikat
APEC	: <i>Asia Pacific Economic Cooperation</i> (Kerja sama Ekonomi Asia Pasifik)
ASEAN	: <i>Association of Southeast Asian Nations</i> (Perhimpunan Bangsa-Bangsa Asia Tenggara)
BI	: Bank Indonesia
BKPM	: Badan Koordinasi Penanaman Modal
BoJ	: <i>Bank of Japan</i> (Bank Sentral Jepang)
BPS	: Badan Pusat Statistik
DPJ	: <i>Democratic Party of Japan</i> (Partai Demokrat Jepang)
EPA	: <i>Economic Partnership Agreement</i> (Perjanjian Kemitraan Ekonomi)
FDI	: <i>Foreign Direct Investment</i> (Investasi Langsung Luar Negeri)
FTA	: <i>Free Trade Agreement</i> (Perjanjian Perdagangan Bebas)
GATT	: <i>General Agreement on Tariff and Trade</i> (Perjanjian Umum Tarif dan Perdagangan)
IHK	: Indeks Harga Konsumen
IDR	: <i>Indonesian Rupiah</i> (Rupiah Indonesia)
IJEPA	: <i>Indonesia Japan Economic Partnership Agreement</i> (Perjanjian Ekonomi Indonesia Jepang)
JPY	: <i>Japanese Yen</i> (Yen Jepang)
KTT	: Konferensi Tingkat Tinggi



LDP	: <i>Liberal Democratic Party</i> (Partai Demokrat Liberal)
MIDEC	: <i>Manufacturing Industry Development Center</i> (Pusat Pengembangan Industri Manufaktur)
OPIC	: <i>Overseas Private Investment Corporation</i> (Korporasi Investasi Swasta Luar Negeri)
PDB	: Produk Domestik Bruto
PM	: Perdana Menteri
PMA	: Penanaman Modal Asing
RRT	: Republik Rakyat Tiongkok
TPP	: <i>Trans- Pacific Partnership</i> (Kemitraan Trans-Pasifik)
TPPA	: <i>Trans- Pacific Partnership Agreement</i> (Perjanjian Kemitraan Trans-Pasifik)
QQE	: <i>Quantitative and Qualitative Monetary Easing</i> (Pelonggaran Moneter Kuantitatif dan Kualitatif)
SDA	: Sumber Daya Alam
SDM	: Sumber Daya Manusia
UKM	: Usaha Kecil dan Menengah
USD	: <i>United State Dollar</i> (Dolar Amerika Serikat)
WTO	: <i>World Trade Organization</i> (Organisasi Perdagangan Dunia)

## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Jepang adalah negara yang berada di sebelah timur benua Asia dan tergabung dalam negara-negara kawasan Asia Timur. Dalam hal politik, Jepang adalah negara dengan sistem negara monarki konstitusional dan bentuk parlemen bikameral. Dalam hal ini, Perdana Menteri dan anggota terpilih Parlemen Jepang sebagai pemegang kekuasaan pemerintahan Jepang. Sedangkan dalam hal ekonomi, Jepang adalah negara dengan sistem ekonomi liberal yang mengadopsi model kapitalisme Inggris dan Amerika Serikat (AS), dan hal ini sudah dimulai sejak periode Meiji (1868-1912). Selain itu, Jepang juga adalah salah satu negara yang patut diperhitungkan dalam perekonomian dunia saat ini. Hal ini dikarenakan perekonomian Jepang merupakan perekonomian terbesar kedua setelah AS dengan Pendapatan Domestik Bruto (PDB) Jepang yang mencapai sekitar USD 4,5 Triliun (Adhis, 2015). Perekonomian Jepang juga terbesar ketiga setelah AS dan Republik Rakyat Tiongkok (RRT) dalam hal keseimbangan kemampuan berbelanja (IMF, 2006).

Kemajuan perindustrian di Jepang menjadi faktor utama pertumbuhan perekonomian Jepang. Dalam hal ini, kemajuan perindustrian di Jepang juga didukung dengan dianutnya sistem ekonomi yang liberal di Jepang. Sistem ekonomi yang liberal sangat membantu Jepang untuk melakukan perdagangan guna memenuhi kebutuhan energi dan bahan mentah bagi industrinya yang nantinya juga akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonominya. Pertumbuhan perekonomian menjadi hal yang penting bagi Jepang, terutama semenjak Perang Dunia 2 berakhir di saat perekonomian menjadi prioritas utama Jepang dalam membangun kembali negaranya.

Dalam sejarahnya, pertumbuhan perekonomian Jepang cukup mengagumkan. Pada dekade 1955–1970-an, perekonomian Jepang tumbuh rata-rata sebanyak 10 persen pada tahun 1960-an, dan 5 persen pada tahun 1970-an (Courtesy Embassy of Japan, 1994). Pada periode tahun tersebut PDB Jepang naik

sebanyak 3,3 kali lebih besar daripada rata-rata PDB AS, Inggris, Kanada, Perancis, dan Jerman Barat digabung menjadi satu (Djelantik, 2015:61). Hal ini akibat dari produktivitas Jepang yang meningkat menjadi 12 kali lipat yang kemudian membuat para pengamat ekonomi Barat menyebut periode ini sebagai masa “*Japanese Miracle*” atau “Keajaiban Ekonomi Jepang” (Hayashi dan Prescott, 2003).

Seiring perkembangannya, pertumbuhan perekonomian Jepang sering mengalami pasang surut. Periode pertumbuhan cepat perekonomian Jepang mendadak terhenti pada dekade 1990-an. Pada dekade ini, Jepang mengalami “Dekade yang Hilang” atau “*The Lost Decade*”. Istilah ini merupakan sebutan untuk pecahnya gelembung ekonomi atau “*Economic Bubble*” Jepang yang pada saat itu terjadi secara bertahap antara tahun 1991 dan 2001 (Hayashi dan Prescott, 2003). Gelembung ekonomi mengacu pada kegiatan memperdagangkan produk atau aset dengan harga yang lebih tinggi daripada nilai fundamentalnya (Djelantik, 2015: 70). Gelembung ekonomi yang pada saat itu terjadi di Jepang ditandai dengan tingginya harga saham dan *real estate* pada tahun 1986 hingga 1990 (Watkins, 2012). Pecahnya gelembung ekonomi merupakan kejadian di mana terjadi kejatuhan harga saham dan *real estate* dari sebelumnya sangat tinggi menjadi turun sangat rendah secara drastis. Kejatuhan ini berlangsung lebih dari satu dekade di mana harga sangat jatuh pada tahun 2003, sampai pada harga yang lebih rendah lagi ditengah krisis global pada tahun 2008. Sebagai akibatnya, pertumbuhan perekonomian Jepang mengalami stagnasi yang berkepanjangan.

Dimulai dari tahun 1991, pertumbuhan perekonomian Jepang mengalami penurunan drastis. PDB Jepang dari 5,6 persen turun menjadi 2,4 persen dan 0,5 persen pada tahun berikutnya, dan mencapai titik terendah -0,7 pada tahun 1999 (Araki, 2005). Penurunan rata-rata pertumbuhan perekonomian Jepang terus berlanjut, bahkan setelah 10 tahun dari 1999 hingga 2010 saja pertumbuhan perekonomian masih stagnan di bawah 1,2 persen (Tokyo Takes, 2011). Dengan kata lain, sejak tahun 1991 setelah pecahnya gelembung ekonomi, Jepang sudah terperosok dalam dua dekade stagnasi. Perekonomian Jepang semakin terpuruk di

saat stagnasi yang dialami oleh Jepang juga disertai dengan deflasi yang panjang selama 15 tahun sejak pecahnya gelembung ekonomi Jepang (Faisal, 2014).

Pada tahun 2011, telah terjadi bencana gempa dan tsunami yang cukup besar di Jepang. Sebagai akibatnya, terjadi kebocoran pada reaktor nuklir di Fukushima Daiichi yang kemudian berujung pada terjadi krisis energi hingga melanda di seluruh negara Jepang. Krisis energi terjadi karena reaktor nuklir di Fukushima Daiichi merupakan pemasok sekitar 24 persen energi di seluruh Jepang (Herdiawan, 2011). Krisis energi menyebabkan penurunan produksi industri-industri di Jepang hingga kemudian menurunkan PDB Jepang dan juga pertumbuhan perekonomian Jepang. Secara tahunan PDB Jepang turun 7,1 persen dan terjadi penurunan pertumbuhan perekonomian Jepang sebesar 2,2 persen hingga 3 persen dari PDB (Herdiawan, 2011).

Kondisi seperti ini menjadi masalah berat bagi negara Jepang khususnya ekonominya dan Jepang harus segera mengatasinya jika tidak ingin mengalami kehancuran dikemudian hari. Pada tahun 2012, tampaknya menjadi upaya Jepang untuk berusaha mengatasi permasalahan tersebut. Pada bulan Desember 2012, muncul sebuah kebijakan ekonomi yang dikenal dengan *Abenomics*. Kebijakan ini muncul setelah terpilihnya Perdana Menteri (PM) Jepang yang baru pada tanggal 26 Desember 2012. Tanggal ini merupakan tanggal Shinzo Abe mulai kembali menjabat sebagai PM Jepang. Hal ini merupakan kedua kalinya Shinzo Abe kembali menjabat sejak 2007, yang pada saat itu Shinzo Abe sempat mengundurkan diri dikarenakan masalah kesehatan (BBC, 2015). Setelah PM Shinzo Abe kembali memimpin Jepang, kemudian muncul paket kebijakan ekonomi yang dikenal sebagai *Abenomics* (Shin'ichi, 2014).

*Abenomics* merupakan suatu istilah yang dibentuk dari nama PM Shinzo Abe dan *Economic* (Ekonomi). Istilah ini mengacu pada paket kebijakan PM Shinzo Abe untuk mengatasi masalah perekonomian Jepang sejak masa “Dekade yang Hilang”. *Abenomics* memiliki tujuan utama untuk mendorong keluar 20 tahun stagnasi ekonomi Jepang dan 15 tahun deflasi dan agar terjadi tingkat pertumbuhan yang berkesinambungan (Ito, 2013). Dalam mencapai tujuan tersebut, paket kebijakan ini terdiri dari tiga kebijakan dengan istilah “panah” atau “*arrow*”. Istilah

ini digunakan dalam *Abenomics* untuk menunjukkan orientasi kebijakannya. *Abenomics* terdiri dari tiga panah yakni panah pertama : Kebijakan Moneter, panah kedua : Kebijakan Fiskal dan panah ketiga : Reformasi Struktural (Eichengreen, 2015). Adapun ide dari setiap panah kebijakan tersebut: Pertama adalah keluar dari deflasi melalui pelonggaran moneter (Botman dkk., 2015:3). Dengan implementasi pelonggaran moneter, Jepang akan mengakhiri deflasi dan mencapai stabilitas harga konsumsi dan investasi (Fujioka, 2015). Kedua adalah stimulus fiskal yang akan menurunkan suku bunga riil dan merangsang investasi, konsumsi, dan ekspor dengan keadaan Yen yang melemah. Ketiga adalah meningkatkan kepercayaan diri Jepang dan memastikan pertumbuhan yang lebih tinggi (Botman dkk., 2015:3).

Dalam perkembangannya, panah pertama *Abenomics* diluncurkan pada Januari 2013 (Tomodachi, 2014). Pemerintah dan *Bank of Japan* (BoJ) melakukan kerja sama yang disebut “Target Stabilitas Harga” atau “*Price Stability Target*” di bawah kerangka pelaksanaan kebijakan moneter (Bank of Japan, 2013). Target stabilitas harga adalah kegiatan penetapan tingkat inflasi yang konsisten dengan stabilitas investasi dan harga konsumsi yang berpengaruh pada penguatan daya saing dan berpotensi pada pertumbuhan perekonomian Jepang (Bank of Japan, 2013). Oleh karena itu bank sentral Jepang atau BoJ menerapkan target stabilitas harga atau inflasi kisaran 2 persen secara tahunan (Bank of Japan, 2013). Penetapan inflasi ini didasarkan agar harga konsumsi dan investasi dapat meningkat bertahap secara moderat dan berkesinambungan. Kemudian pada April 2013, BoJ memperkenalkan kerangka kebijakan moneter baru atau lebih tepatnya pelonggaran moneter yang disebut *Quantitative and Qualitative Monetary Easing* (QQE) dalam rangka mencapai target inflasi sebesar 2 persen (Bank of Japan, 2013). Pelonggaran moneter merupakan kebijakan moneter yang dilakukan oleh bank sentral suatu negara untuk meningkatkan jumlah uang yang beredar di pasar agar terjadi inflasi dengan tujuan pertumbuhan perekonomian.

Sedangkan panah kedua yang juga diluncurkan pada Januari 2013, diawali dengan pengaplikasian stimulus fiskal. Pemerintah mengadopsi Penanggulangan Ekonomi Darurat untuk Kebangkitan Ekonomi Jepang atau *Urgent Economic Countermeasures for the Revival of the Japanese Economy* pasca terjadinya

ekonomi darurat akibat bencana gempa dan tsunami Jepang tahun 2011. Untuk itu pemerintah mengeluarkan total belanja 20 triliun Yen, dari 10 triliun Yen dari total belanja tersebut adalah belanja tambahan pemerintah (Tomodachi, 2014). Selain itu, pada Desember 2013 pemerintah mengeluarkan paket stimulus lain dengan total belanja 18,6 triliun Yen (Tomodachi, 2014). Sedangkan peluncuran panah ketiga dilakukan pada Juni 2013 dengan ditandai dengan pengambilan keputusan Strategi Revitalisasi Jepang atau *Japan Revitalization Strategy*. Strategi Revitalisasi Jepang memiliki tiga prinsip dasar yang diantaranya (1) Mengerahkan kekuatan sektor swasta secara penuh dengan menstimulasi investasi swasta dan difokuskan pada sumber daya manusia. (2) Mempromosikan integrasi dengan ekonomi global melalui ekspansi luar negeri dari perusahaan Jepang dan mendorong secara langsung investasi asing. (3) Membuka pasar baru sembari mengatasi tantangan global (Tomodachi, 2014).

Sejak awal, *Abenomics* memang muncul terkait permasalahan perekonomian yang sejak lama terjadi di Jepang. *Abenomics* memang sebuah paket kebijakan yang bersifat domestik. Dengan kata lain setiap kebijakan-kebijakan yang ada dalam *Abenomics* ditujukan agar berdampak positif terhadap perekonomian dalam negeri Jepang. Akan tetapi, *Abenomics* tampaknya juga menjadi sorotan dari berbagai pihak diluar negeri, khususnya bagi negara-negara yang memiliki hubungan dengan Jepang baik itu sebagai negara mitra maupun negara pesaing industri Jepang. Dalam hal ini, yang menjadi sorotan adalah terkait upaya pelemahan Yen terhadap Dolar AS.

Nilai tukar Yen sebenarnya sudah melemah hingga lebih dari 13 persen terhadap Dolar AS semenjak PM Shinzo Abe memulai masa jabatannya di akhir tahun 2012 (Obe, 2013). Pada saat itu, *Abenomics* memang belum dikeluarkan oleh pemerintah. Namun pada perkembangannya, Yen justru melemah kian cepat pada saat *Abenomics* muncul, tepatnya setelah BoJ meluncurkan kebijakan moneternya yakni kebijakan pelonggaran moneter (Obe, 2013). Hingga pada akhirnya, sejak tahun 2013 sampai dengan akhir tahun 2015, Yen telah melemah terhadap dolar AS sebesar 50 persen (McBride, 2015). Melihat kondisi ini, Yen bisa dikatakan bukan

melemah tetapi sengaja dilemahkan. Dengan kata lain, *Abenomics* telah menjadi kesempatan bagi pemerintah untuk melakukan pelemahan Yen terhadap Dolar AS.

Terkait dengan pelemahan Yen tersebut, kemudian muncul kekhawatiran akan dampaknya terhadap mitra-mitra perekonomian Jepang. Bagi Indonesia, Jepang merupakan salah satu negara mitra ekonomi terbesar. Kedua negara telah membangun hubungan kerjasama di berbagai bidang selama ini terutama bidang ekonomi. Lebih dari itu, khusus dalam bidang ekonomi keduanya telah terikat dalam kerjasama ekonomi IJEPA (*Indonesia Japan Economic Partnership Agreement*), kerjasama yang diratifikasi pada tanggal 1 Juli 2008 ini mencakup 11 unsur utama yang telah disepakati, yaitu (1) Perdagangan dalam bentuk barang : ketentuan tariff, non-tarif, ketentuan asal, (2) Perdagangan dalam bentuk jasa, (3) Prosedur bea cukai, (4) Penanaman modal, (5) Fasilitas bergeraknya sumber daya manusia, (6) Sumber daya energi dan mineral, (7) Hak cipta, (8) Prosedur pembelian oleh pemerintah, (9) Persaingan, (10) Perbaikan lingkungan bisnis dan promosi kepercayaan bisnis, (11) Kerjasama (Widyahartono, 2010).

Adanya kerjasama IJEPA telah banyak berperan penting bagi hubungan ekonomi Jepang dengan Indonesia terutama dalam bidang perdagangan. Hubungan Jepang dengan Indonesia dapat dikatakan sebagai hubungan antara produsen dengan konsumen. Dalam hal ini Jepang sebagai produsen dan Indonesia lebih cenderung sebagai konsumen. Sehingga, keduanya dapat dikatakan saling memiliki ketergantungan dalam hubungan perdagangan khususnya ekspor. Oleh karena itu, adanya *Abenomics* terutama saat berakibat pada pelemahan Yen bukan tidak mungkin akan berdampak pada hubungan tersebut. Terlebih lagi pelemahan Yen yang terjadi adalah terhadap salah satu mata uang internasional yakni mata uang Dolar AS. Selain itu, hubungan AS dengan Indonesia juga terbilang memiliki hubungan serupa dengan Jepang sebagai mitra ekonomi termasuk dalam hal perdagangan ekspor dan impor. Sehingga dalam keadaan ini, adanya perubahan arus perdagangan tentu akan terjadi mengikuti pengaruh perubahan nilai tukar mata uang yang ada.

## 1.2 Ruang Lingkup Pembahasan

Ruang lingkup pembahasan dalam sebuah karya tulis ilmiah bertujuan untuk mempermudah penulis untuk menentukan fokus pokok pembahasan yang dianalisis. Sehingga pokok pembahasan yang kemudian berkembang tidak keluar dari kerangka permasalahan yang ditentukan. Hal ini berdasar dari definisi ruang lingkup pembahasan, yakni membatasi objek atau permasalahan fungsinya adalah memberikan batasan- batasan yang akan menjadi pedoman kerja, dan bagi orang lain akan mencegah kemungkinan kerancuan pengertian dan kekaburan wilayah pengertian (Hadi, 1984:8).

Adapun batasan batasan yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Batasan materi
2. Batasan waktu

### 1.2.1 Batasan Materi

Batasan materi bertujuan untuk mengetahui batasan dari cakupan objek yang akan dianalisa dalam sebuah fenomena. Dalam penulisan karya tulis ilmiah ini batasan materinya adalah berkisar pada kebijakan *Abenomics* dan dampaknya terhadap ekspor Indonesia ke Jepang dan AS terkait kasus pelemahan Yen terhadap Dolar AS.

### 1.2.2 Batasan Waktu

Batasan waktu bertujuan untuk membatasi jangka waktu permasalahan yang diteliti sesuai dengan fenomena yang sedang diteliti. Dalam penulisan karya tulis ilmiah ini batasan waktu yang penulis gunakan adalah sejak tahun 2012 sampai tahun 2016. Pada tahun 2012 adalah tahun sebelum kebijakan *Abenomics* diluncurkan. Selanjutnya, pada tahun 2013 adalah awal diluncurkannya kebijakan *Abenomics* oleh Perdana Menteri Jepang dan tahun 2014 sampai 2015 adalah tahun

dinamika-dinamika kebijakan *Abenomics* itu terjadi dan berdampak terhadap ekspor impor Indonesia dengan Jepang. Sedangkan tahun 2016 adalah mengacu pada relevansi penulisan karya tulis ilmiah ini yang dilakukan pada tahun 2016 sampai dengan tahun 2017 meskipun sampai saat ini kebijakan *Abenomics* tetap masih berjalan, namun penulis harus membatasinya hanya sampai tahun ini saja karena penetapan batasan waktu yang jelas sangat penting dalam suatu karya tulis ilmiah.

### 1.3 Perumusan Masalah

Perumusan masalah didapat dari sebuah latar belakang yang ada, yakni mengapa muncul permasalahan tersebut. Dari masalah tersebut kemudian menjadi rumusan permasalahan yang harus dicari penyelesaiannya melalui penelitian, hingga pada akhirnya didapat suatu kesimpulan yang tepat bagi permasalahan tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka muncul sebuah permasalahan yang kemudian dirumuskan menjadi sebuah pertanyaan, sebagai berikut :

***“ Apa dampak kebijakan Abenomics terhadap ekspor Indonesia ke Jepang dan AS terkait pelemahan Yen terhadap Dolar AS ? ”***

### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui dampak dari kebijakan ekonomi yang bersifat domestik pada sebuah negara terhadap negara lain yang memiliki hubungan dengan negara tersebut. Dalam hal ini adalah dampak kebijakan *Abenomics* terhadap ekspor Indonesia ke Jepang dan AS khususnya terkait pelemahan Yen terhadap Dolar AS.

## 1.5 Landasan Teori

Dalam menganalisa suatu permasalahan memerlukan sebuah teori. Suatu pemahaman teori berguna dalam membantu menjawab dari permasalahan yang ada. Menurut Masri Singarimbun dan Sofian Effendi teori adalah serangkaian konsep, asumsi, definisi, konstruksi, dan preposisi untuk menerangkan suatu fenomena sosial secara sistematis dengan cara merumuskan hubungan antar konsep (Singarimbun dan Effendi, 1998:37). Teori berperan memandu peneliti dalam suatu penelitian. Seorang peneliti perlu menentukan suatu landasan teori sebagai landasan berfikir untuk melihat dari sudut mana peneliti menyoroti masalah yang dipilih (Suyanto dan Sutinah, 2005:34). Berdasarkan hal tersebut, dalam landasan besarnya, tiga teori akan menjadi kombinasi yang melandasi penulisan karya ilmiah ini ke depannya. Ketiga teori tersebut adalah Teori Interdependensi, Teori Efek Domino, dan Teori Perdagangan Internasional.

### 1.5.1 Teori Interdependensi

Dalam era dunia yang mengglobal sekarang ini, istilah “interdependensi” seringkali digunakan khususnya dalam kehidupan dunia internasional. Istilah interdependensi atau ketergantungan adalah suatu keadaan yang ditentukan atau dipengaruhi oleh faktor eksternal. Interdependensi secara sederhana juga dapat diartikan sebagai kondisi saling ketergantungan. Interdependensi dalam dunia global mengarah pada situasi yang ditandai dengan adanya efek timbal balik antara negara-negara atau antara para aktor negara yang berbeda (Keohane dan Joseph, 1977:8). Adanya efek timbal balik dalam interdependensi merupakan hasil dari transaksi antar aktor yang terjadi dalam berbagai isu seperti politik, sosial dan ekonomi. Menurut (Keohane dan Joseph, 1977:8), pengertian interdependensi dapat disimpulkan sebagai hubungan saling ketergantungan antar negara dalam hal ekonomi dan ekologi global termasuk di antaranya politik dan sosial.

Konsep interdependensi pada dasarnya adalah konsep yang berasal dari karakteristik kaum liberal. Dalam hal ini, kaum liberal berpendapat bahwa jalan kekerasan berupa kekuatan militer dan perang bukan lagi menjadi solusi tunggal dalam mencapai kepentingan nasional negara. Menurut kaum liberal, solusi yang lebih efektif dalam mencapai kepentingan nasional negara adalah saling mengembangkan kerjasama. Dari adanya kerjasama itulah kemudian terjadi saling ketergantungan, antar negara yang berkerja sama saling membutuhkan satu sama lain. Namun, interdependensi tidak mungkin dapat berjalan seimbang bagi masing-masing negara. Salah satu dari kedua negara pasti akan ada pihak yang dominan dan akan ada pihak yang tergantung. Hal ini ditentukan dari siapa negara tersebut dan dengan siapa negara tersebut bekerjasama.

Dalam hubungan kerjasama perdagangan Indonesia dengan negara- negara di dunia tentunya tidak lepas dari interdependensi. Masing-masing tentu saling ketergantungan satu sama lain hanya saja keduanya berperan sebagai pihak yang berbeda. Jepang menjadi salah satu contohnya, dilihat dari posisi keduanya, Jepang tentu akan berperan sebagai pihak yang dominan terhadap Indonesia. Sedangkan Indonesia akan berperan sebagai pihak yang tergantung kepada Jepang. Posisi Jepang sebagai negara maju tentu memiliki kekuatan produksi dan ekonomi. Hal yang sebaliknya pada posisi Indonesia yang hanya sebagai negara berkembang. Sebagai negara berkembang posisi Indonesia tentu berada dibawah Jepang, sehingga membuat Indonesia memiliki posisi tawar yang lemah dalam hubungannya dengan Jepang. Kondisi seperti ini yang membuat Jepang dapat dominan dan menjadikan Indonesia bergantung kepada Jepang. Posisi dominan Jepang tentu akan berpengaruh terhadap Indonesia. Setiap peristiwa yang terjadi maupun terkait dengan Jepang tentu akan dapat berpengaruh terhadap Indonesia khususnya dalam hal kerjasama perdagangan.

Hubungan Indonesia dengan Jepang di atas hanya salah satu contoh diantara banyak hubungan Indonesia dengan negara-negara lainnya di dunia. Dalam dunia yang mengglobal saat ini, suatu interdependensi dalam hubungan kerjasama dapat dengan mudah terjadi dan juga dapat dengan mudah berakhir. Di era sekarang ini setiap negara bebas menentukan arah dalam melakukan hubungan

kerjasama terlebih lagi dalam hal perdagangan internasional. Setiap negara bebas melakukan kegiatan perdagangan internasional dan bebas memilih dengan negara mana kegiatan tersebut dilakukan.

Penulis melihat bahwa munculnya *Abenomics* akan memengaruhi hubungan kerjasama Indonesia dengan Jepang. Meskipun *Abenomics* merupakan kebijakan ekonomi domestik akan tetapi bukan tidak mungkin kerentanan akan pengaruhnya dapat berdampak kepada negara lain diluar Jepang termasuk Indonesia. Hal ini semakin diperkuat setelah adanya kebijakan yang mengakibatkan pelemahan nilai tukar Yen terhadap Dolar AS. Dari situ saja sudah tampak bahwa *Abenomics* telah berdampak ke luar yakni ke AS. Selanjutnya dari situlah kemudian penulis melihat bahwa hal ini akan juga dapat berdampak ke negara-negara lainnya termasuk Indonesia. Dalam hal ini salah satunya karena dipengaruhi oleh posisi mata uang Dolar AS sebagai mata uang internasional.

Melemahnya Yen terhadap Dolar AS, otomatis semakin membuat posisi Dolar AS di dunia semakin menguat. Dalam artian bahwa dengan menguatnya Dolar AS di dunia resiko terjadinya sentimen negatif terhadap mata uang negara-negara lain semakin besar dan yang lebih penting adalah AS akan cenderung menjadi negara tujuan ekspor bagi negara-negara tersebut termasuk Indonesia. Perubahan orientasi tujuan ekspor ini akan memunculkan hubungan interdependensi baru yang bukan tidak mungkin akan mengurangi hubungan interdependensi yang sudah terjadi dengan negara lain. Dalam hal ini, hubungan kerjasama Indonesia dengan Jepang akan dapat terpengaruh oleh hubungan kerjasama Indonesia dengan AS khususnya dalam hal perdagangan internasional.

### **1.5.2 Teori Efek Domino (*Contagion Effect Theory*)**

Menurut kebanyakan pembuat kebijakan dan pejabat pemerintah, definisi luas mengenai teori efek domino atau *contagion effect* adalah kerentanan dari satu negara ke negara lain terhadap peristiwa yang terjadi di negara-negara yang lain sebabnya adanya keterkaitan mereka satu sama lain (Claessens dan Forbes, 2004). Sedangkan, definisi sempit terkait ekonomi dan perdagangan ada beberapa

pendapat, yang pertama menurut Barry, Rose dan Wyplosz menyatakan bahwa asal mula *contagion effect* adalah dari interdependensi yakni saling ketergantungan dalam hal ekonomi karena adanya kesamaan seperti kesamaan hubungan dagang, dan kesamaan makro ekonomi. (Eichengreen dkk., 1996). Selanjutnya yang kedua, menurut Martin Uribe dalam artikelnya yang berjudul *A Fiscal Theory of Sovereign Risk* yang dimaksud *contagion effect* atau banyak juga yang menyebut efek domino modern adalah pengaruh yang disebabkan perekonomian suatu negara terhadap negara lain, regional, maupun dunia (Uribe, 2002). Peristiwa ekonomi yang terjadi di suatu negara menyebabkan peristiwa ekonomi juga di negara lain. Dalam hal ini, pengaruh yang didapat negara lain relatif berbeda-beda tergantung pada faktor hubungan, kerjasama ekonomi, serta lokasi dari negara tersebut. *Contagion effect* dimulai ketika negara dengan sistem ekonomi terbuka dan cukup dominan di dunia atau minimal di regionalnya mengalami perubahan perekonomian yang cukup signifikan baik itu penurunan maupun peningkatan yang akan berdampak ke negara berkembang dan terbelakang (Uribe, 2002). Salah satu contoh dari *contagion effect* adalah kondisi krisis negara-negara Asia pada tahun 1997-1998 yang dimulai dari negara Thailand dan kemudian berdampak pada depresiasi nilai mata uang di negara-negara Asia dan reformasi politik di negara-negara tersebut, yang kemudian menurut penelitian Bank Dunia hal ini terutama disebabkan oleh adanya *contagion effect* dari negara lain (Tan, 1998).

Kemudian yang ketiga, menurut World Bank (World Bank, 2013) terdapat tiga definisi mengenai *contagion effect*, yaitu :

1. *Broad Defenition*

*Contagion* adalah transmisi dari sebuah guncangan lintas batas negara atau terjadinya hubungan saling mempengaruhi antar beberapa negara. *Contagion* dapat terjadi pada “*good times*” atau “*bad times*” dan tidak selalu berkaitan dengan krisis. Akan tetapi, *contagion* telah banyak ditekankan selama saat terjadi krisis.

2. *Resrictive Defenition*

*Contagion* adalah transmisi dari sebuah guncangan terhadap negara-negara lain atau korelasi lintas batas negara yang berada diluar *fundamental link* antar negara dan diluar guncangan biasa.

3. *Very Rescrivtive Defenition*

*Contagion* terjadi ketika korelasi lintas batas negara meningkat selama masa krisis dibandingkan masa normal (*tranquil times*).

Selanjutnya yang dimaksud dengan *fundamental link* menurut World Bank (World Bank, 2013) dibagi menjadi 3 kategori, yaitu :

1. *Financial Link*

Terjadi ketika dua ekonomi negara saling berhubungan dalam sistem finansial internasional. Krisis finansial di sebuah negara dapat menggiring krisis di negara lain, termasuk di dalamnya penurunan kredit perdagangan, turunnya *foreign direct investment*, dan aliran dana ke negara lain.

2. *Real Link*

Merupakan sebuah hubungan fundamental diantara ekonomi negara-negara. Hubungan ini diasosiasikan dengan perdagangan internasional. Yakni, ketika dua negara melakukan perdagangan atau ketika mereka saling berkompetisi di dalam pasar yang sama, maka devaluasi dari nilai tukar sebuah negara akan dapat memperburuk *competitive advantage* dari negara lain. Sehingga rentan terjadinya persaingan mata uang yang mengarah pada tindakan devaluasi mata uang secara bersama-sama.

3. *Political Link*

Merupakan hubungan politik diantara negara-negara. Hubungan ini merupakan hubungan ketika negara-negara saling berasosiasi dalam satu perkumpulan dan saling menyepakati nilai tukar, *political cost* dari mendevaluasi nilai tukar lebih rendah. Sehingga, apabila terjadi krisis akan

cenderung membentuk *cluster*. Dalam hal ini, krisis di sebuah negara akan diikuti oleh krisis di berbagai negara.

Berdasarkan uraian di atas, *contagion effect* secara garis besar dapat diartikan sebagai guncangan sesuatu hal yang menular dari suatu objek ke objek lainnya atau dari suatu negara ke negara lainnya. Secara ekonomi, *contagion effect* dapat terjadi disaat apapun tidak hanya pada saat krisis saja. Berawal dari penjelasan tersebut, teori *contagion effect* digunakan penulis untuk menjelaskan guncangan kebijakan *Abenomics* terkait pelemahan nilai tukar mata uang Yen terhadap Dolar AS. Pelemahan Yen tersebut kemudian dapat menular lintas batas negara salah satunya terhadap Indonesia. Dalam hal ini, Rupiah sebagai mata uang Indonesia juga mengalami pelemahan terhadap Dolar AS seiring dengan terjadinya pelemahan Yen terhadap Dolar AS. Sebagai negara dengan kategori perekonomian terbuka kecil atau *a small open economy*, Indonesia memiliki potensi lebih mudah terkena *contagion effect* dari luar negeri (Indratno, 2009:71). Istilah perekonomian terbuka kecil berarti bahwa suatu negara telah menjalin hubungan dengan negara lain atau tergantung dengan negara lain tetapi kekuatan perekonomian negara tersebut tidak mampu mempengaruhi perekonomian negara lain dan sebaliknya ketika suatu negara termasuk dalam kategori perekonomian terbuka besar atau *large open economy* seperti Jepang dan AS, adanya perubahan perekonomian di negara dengan kategori tersebut justru akan dengan mudah mempengaruhi perekonomian di negara dengan kategori perekonomian terbuka kecil (Mankiw, 2007:118).

*Contagion effect* yang terjadi terhadap Indonesia adalah ketika terjadinya pelemahan Rupiah terhadap Dolar AS. Dalam hal ini menguatnya Dolar AS akibat dari pelemahan Yen terhadap Dolar AS kemudian menimbulkan suatu sentimen negatif terhadap berbagai mata uang di dunia termasuk Rupiah hingga menyebabkan Rupiah melemah terhadap Dolar AS. Melemahnya suatu mata uang akibat dari sentimen negatif tersebut dapat terjadi dikarenakan sistem nilai tukar mata uang dunia saat ini termasuk Indonesia adalah nilai tukar yang mengambang bebas atau *floating exchange rates*. Di mana setiap nilai mata uang dapat

berfluktuasi terhadap mata uang lainnya secara otomatis maupun akibat hal tertentu yang terkait, seperti akibat adanya sentimen negatif dari mata uang lain.

Berawal dari *contagion effect* tersebut kemudian penulis meneliti dampaknya terhadap ekspor Indonesia ke Jepang dan AS. Melemahnya Yen dan Rupiah terhadap Dolar AS tentu akan berpengaruh terhadap ekspor Indonesia ke kedua negara. Hal ini terjadi dikarenakan bahwa salah satu faktor yang menentukan kegiatan ekspor suatu negara adalah nilai tukar mata uang negara tersebut dengan mata uang negara lain. Lemah atau kuatnya nilai tukar mata uang suatu negara terhadap negara lain akan menentukan kecenderungan ekspor dari maupun ke negara tersebut. Oleh karena itu, jika dalam hal ini Yen dan Rupiah sama-sama melemah terhadap Dolar AS tentu kecenderungan orientasi ekspor Indonesia dan Jepang akan cenderung mengarah ke AS. Dengan kata lain, terjadinya perubahan orientasi tersebut nantinya juga akan berdampak terhadap hubungan ekspor Indonesia dengan Jepang. Perubahan orientasi ekspor Indonesia ke AS tentu akan menyebabkan ekspor Indonesia ke Jepang turun begitu juga bagi ekspor Jepang ke Indonesia.

### **1.5.3 Teori Perdagangan Internasional**

Perdagangan Internasional dapat diartikan sebagai sebuah bentuk perdagangan barang maupun jasa yang melintasi batas negara. Adanya perdagangan internasional disebabkan oleh beberapa faktor yang diantaranya adalah adanya perbedaan teknologi, perbedaan sumberdaya yang dimiliki, kebijakan pemerintah, persaingan tidak sempurna di pasar domestik, dan perbedaan permintaan pasar serta pendapatan perkapita (Markusen dkk., 1995).

Adanya perbedaan teknologi dapat mendorong terjadinya perdagangan internasional. Ketika sebuah negara memiliki keunggulan teknologi, maka negara tersebut akan melakukan spesialisasi produksi suatu barang dengan memanfaatkan keunggulan teknologi yang dimiliki. Selanjutnya, negara tersebut akan melakukan perdagangan internasional dengan cara mengekspor atau menukar hasil produksinya ke negara lain yang tidak memiliki keunggulan teknologi. Keunggulan

teknologi menciptakan kemampuan memproduksi yang berbeda yang kemudian menciptakan keunggulan komparatif.<sup>1</sup> Dengan adanya keunggulan tersebut maka menyebabkan perbedaan harga, sehingga menjadi suatu keuntungan bagi negara dengan keunggulan tersebut jika melakukan perdagangan internasional.

Selanjutnya adalah perbedaan sumber daya yang dimiliki suatu negara juga dapat mendorong terjadinya perdagangan internasional. Menurut Heckscher dan Ohlin menyatakan bahwa keunggulan komparatif dan perdagangan yang dilakukan oleh suatu negara ditentukan oleh perbedaan jumlah sumber daya atau faktor produksi yang dimiliki (Nopirin, 1999:20). Dalam hal ini, suatu negara yang memiliki kelimpahan sumber daya baik itu berupa sumber daya alam maupun sumber daya manusia akan cenderung memproduksi berdasarkan kelimpahan sumber daya yang dimiliki yang kemudian mengekspor hasil produksi tersebut dan mengimpor hasil produksi atau sumber daya dari negara lain yang tidak dimilikinya atau langka untuk didapatkan.

Selain itu, salah satu faktor yang cukup penting adalah kebijakan pemerintah, meskipun disisi lain ada juga kebijakan pemerintah yang menghambat perdagangan internasional. Namun dalam hal ini, kebijakan pemerintah justru akan cenderung lebih banyak mendorong perdagangan internasional. Kebijakan pajak konsumsi dapat menyebabkan menurunnya konsumsi domestik yang kemudian menyebabkan meningkatnya ekspor ataupun menurunnya impor. Sedangkan pajak produksi dapat menyebabkan menurunnya produksi yang kemudian menyebabkan menurunnya ekspor ataupun meningkatnya impor. Kebijakan lain seperti kebijakan moneter khususnya terkait nilai tukar mata uang juga akan menyebabkan perubahan dalam hal ekspor maupun impor yang mana merupakan aspek utama dari suatu perdagangan internasional.

Sementara itu, persaingan tidak sempurna di pasar domestik akan teratasi melalui perdagangan internasional. Ketika dalam suatu pasar domestik terdapat produsen dengan kekuatan monopoli, produsen tersebut akan bertindak

---

<sup>1</sup> Merupakan konsep dari David Ricardo (1772-1823) yang menyatakan bahwa setiap negara memperoleh keuntungan yang mutlak dari perdagangan berdasarkan spesialisasinya. Robert Gilpin. 2001. *Global Political Economy: Understanding the International Economic Order*. New Jersey : Princeton University Press. hlm. 79

memproduksi suatu barang dengan kuantitas yang lebih rendah dengan tujuan mendapatkan harga yang tinggi. Namun ketika dilakukan perdagangan internasional, maka produsen dari yang sebelumnya memonopoli pasar domestik akan dengan sendirinya mengikuti harga pasar dunia karena produsen tersebut tidak lagi sepenuhnya menguasai pasar yang ada, sehingga otomatis produsen tersebut akan menyesuaikan dengan kondisi pasar baik itu meningkatkan jumlah produksi dan menetapkan harga yang lebih rendah untuk dapat bersaing dengan pasar yang ada.

Jika dalam penjelasan di atas merupakan sisi dari penawaran, maka dalam hal ini, permintaan juga dapat mendorong perdagangan internasional. Tingkat permintaan akan ditentukan oleh perbedaan selera masyarakat dan pendapatan perkapita. Setiap negara memiliki kebiasaan konsumsi masyarakat yang berbeda begitu juga dengan tingkat pendapatan per kapitanya. Hal ini jelas akan berpengaruh pada bagaimana negara tersebut memenuhi permintaan yang ada, yang berimplikasi pada perdagangan internasional ketika negara tersebut hanya dapat memenuhi kebutuhannya melalui jalur impor.

Teori perdagangan internasional dapat menjelaskan bagaimana arah serta komposisi perdagangan antara beberapa negara dan bagaimana efeknya terhadap struktur perekonomian suatu negara (Nopirin, 1995:7). Ada beberapa teori dalam perdagangan internasional, namun terkait pada permasalahan penelitian ini, akan lebih dikhususkan pada ekspor dan impor. Dalam hal ini bahwa permintaan ekspor berhubungan dengan kegiatan impor yang dilakukan oleh negara pengimpor. Permintaan ekspor suatu negara akan dipengaruhi oleh kondisi perekonomian negara pengimpor dan nilai tukar mata uang diantara kedua negara tersebut. Oleh karena itu, permintaan ekspor dapat menjadi tolak ukur bagi negara pengekspor untuk mengetahui sejauh mana pengaruh dari kondisi perekonomian negara pengimpor serta pengaruh nilai tukar mata uang diantara keduanya.

### 1.5.3.1 Ekspor dan Impor

Ekspor pada umumnya adalah kegiatan menjual suatu barang atau jasa dari dalam negeri ke luar negeri ditambah dengan jasa-jasa yang menunjang ekspor tersebut seperti pengangkutan, permodalan, dan jasa penunjang lainnya. Inti dari kegiatan ekspor adalah mendapatkan keuntungan, bagi negara adalah berupa devisa. Devisa merupakan sejumlah valuta asing yang digunakan untuk membiayai transaksi perdagangan internasional dan biasanya berada dalam pengawasan otoritas moneter, yaitu Bank Sentral. Sedangkan valuta asing itu sendiri dapat diartikan sebagai alat pembayaran yang digunakan untuk melakukan transaksi ekonomi dan keuangan internasional. Sedangkan impor pada prinsipnya adalah kebalikan dari ekspor, yaitu adalah kegiatan membeli suatu barang atau jasa dari luar negeri ke dalam negeri dengan juga ditambah dengan jasa-jasa yang menunjang impor tersebut seperti pengangkutan, permodalan, dan jasa penunjang lainnya. Ekspor dan impor merupakan satu kesatuan yang tidak terpisah, hanya saja berbeda posisi. Pada posisi negara yang menjual kepada negara pembeli diluar negara tadi maka negara tersebut telah melakukan kegiatan ekspor dan sebaliknya negara pembeli yang membeli barang dari negara pengeksport telah melakukan impor.

Ekspor dan impor penting bagi perekonomian suatu negara, ekspor berguna sebagai sarana untuk mendapatkan devisa yang digunakan untuk melakukan transaksi impor untuk kemudian digunakan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Selain itu, ekspor juga penting untuk meningkatkan PDB suatu negara. Oleh karenanya, ekspor dan impor merupakan sesuatu yang penting dan menjadi kegiatan utama dalam perdagangan internasional. Selanjutnya, menurut (Sukirno, 2002:19) terdapat tiga faktor yang menentukan tingkat ekspor-impor suatu negara, yaitu:

1. Daya saing dan keadaan ekonomi negara lain

Di dalam perdagangan internasional, kemampuan dan tinggi rendahnya ekspor suatu negara dipengaruhi bagaimana daya saing produk yang

ditawarkan negara pengekspor serta bagaimana keadaan ekonomi negara tujuan ekspor yang dilihat dari pendapatan penduduk negara tersebut.

2. Proteksi negara lain

Suatu proteksi bagi barang – barang impor disuatu negara akan mempengaruhi tingkat ekspor negara pengekspor.

3. Valuta asing

Meningkatnya kurs mata uang negara pengimpor terhadap mata uang negara pengekspor berpengaruh pada meningkatnya daya beli negara pengimpor sehingga berdampak pada tingkat ekspor negara pengekspor. Hal ini berlaku juga sebaliknya, ketika kurs mata uang negara pengimpor menurun terhadap kurs mata uang negara pengekspor maka ekspor kepada negara pengimpor akan turun seiring dengan menurunnya tingkat daya beli negara pengimpor.

Berdasarkan hal tersebut, adanya keterbatasan pada setiap negara akan mendorong terjadinya perdagangan internasional antara negara satu dengan negara lainnya. Masing-masing dari negara yang melakukan perdagangan tersebut akan saling melengkapi sesuai kebutuhan dan kelebihannya masing-masing negara. Hubungan perdagangan Indonesia dengan Jepang adalah gambaran dari sebuah hubungan perdagangan yang saling melengkapi. Indonesia dengan kelebihan sumber daya alamnya menjualnya ke Jepang yang minim sumber daya alam. Begitu juga sebaliknya, Jepang dengan kelebihan hasil produksi industrinya menjualnya ke Indonesia yang memiliki keterbatasan produksi industri dalam negeri khususnya terkait teknologi dan mesin. Hubungan tersebut kemudian akan rentan terpengaruh oleh kondisi masing-masing negara. Lebih lagi adanya sifat saling ketergantungan diantara kedua negara.

Ekspor Indonesia ke Jepang dan AS akan terpengaruh seiring adanya pelemahan Yen terhadap Dolar AS. Mengingat adanya *contagion effect* dari pelemahan Yen tersebut. Selain itu, posisi kedua negara antara AS dan Jepang tersebut juga cukup berpengaruh bagi dunia internasional khususnya dalam hal ekonomi bagi negara-negara berkembang seperti Indonesia. Bagi Indonesia, kedua negara tersebut memiliki kapasitas yang sama sebagai negara mitra dagang. Adanya perubahan nilai tukar akibat dari *contagion effect* pelemahan Yen menyebabkan

perubahan orientasi perdagangan Indonesia dan Jepang yang cenderung ke AS. Dengan kata lain kondisi eksternal ekonomi internasional khususnya nilai tukar mata uang sangat berdampak pada hubungan perdagangan internasional antar negara, seperti yang terjadi terhadap ekspor Indonesia ke Jepang dan AS.

### **1.6 Argumen Utama**

Dilihat dari latar belakang yang telah diuraikan di atas maka adanya *Abenomics* telah menyebabkan pelemahan Yen terhadap Dolar AS hingga menyebabkan suatu peristiwa yang menular terhadap Indonesia. Kemudian dari hal tersebut, penulis meneliti dampaknya terhadap ekspor Indonesia ke Jepang dan AS. Penulis berargumen bahwa dari pelemahan Yen tersebut menyebabkan nilai Rupiah melemah terhadap Dolar AS yang kemudian berdampak terhadap menurunnya nilai ekspor Indonesia ke Jepang dan meningkatkan nilai ekspor ke AS.

### **1.7 Metode Penelitian**

Metode penelitian merupakan cara bagaimana suatu penelitian dilaksanakan (Hasan, 2002:21). Menurut Arikunto definisi metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitian seperti wawancara, tes, observasi, maupun dokumentasi (Suharsimi, 2002:136). Sedangkan menurut Subagyo metode penelitian merupakan suatu jalan atau cara untuk menemukan pemecahan terhadap suatu permasalahan (Subagyo, 2006).

Untuk mendapatkan hasil yang baik dalam suatu pemecahan, maka dalam pelaksanaan penelitian diperlukan data-data yang akurat sesuai dengan kebutuhan penelitian. Data akurat adalah data – data yang dapat diuji validitasnya atau data yang dapat dipercaya. Oleh karenanya penulis dalam hal ini membagi dua hal penting didalam metode penelitian yaitu teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

### 1.7.1 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Data – data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah data-data sekunder yang diperoleh dari berbagai bahan pustaka, seperti buku, jurnal, karya tulis ilmiah, dan berita- berita dan artikel – artikel yang terdapat di media elektronik seperti internet.

Untuk menemukan data – data yang valid dan objektif, tempat – tempat yang ideal menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah :

1. Perpustakaan Pusat Universitas Jember
2. Ruang baca FISIP Universitas Jember
3. Jurnal ilmiah dan media cetak lainnya
4. Situs situs internet
5. Sumber sumber pustaka pribadi

### 1.7.2 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan suatu hal yang penting dalam penelitian karena nantinya, data yang dianalisa akan berfungsi menyimpulkan hasil penelitian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian untuk mendeskripsikan, menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat tentang fakta – fakta serta sifat hubungan anatara fenomena yang diselidiki (Suharsimi, 1996:20). Sedangkan untuk jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif, yakni menganalisa hingga pada tahap deskripsi dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah dipahami hingga disimpulkan (Azwar, 2003:3).

Dalam penelitian ini penulis akan menggambarkan dan memahami dampak kebijakan *Abenomics* terhadap ekspor Indonesia ke Jepang dan AS. Dalam hal ini, penulis menganalisanya melalui *contagion effect* dari kasus pelemahan Yen

terhadap Dolar AS yang kemudian meneliti dampaknya terhadap ekspor Indonesia ke Jepang dan AS. Hal ini dianalisa melalui fakta–fakta dan data–data yang memiliki keterkaitan dengan landasan teori yang telah dirumuskan sebelumnya. Sesuai dengan argumen utama penulis akan mengetahui dampak dari kebijakan *Abenomics* dengan menganalisa dan membandingkan data–data yang terkait sebelum dan setelah *Abenomics*. Analisis yang digunakan adalah analisis deduktif, karena memang pada dasarnya penelitian kualitatif menekankan pada analisis tersebut. Dalam artian, data yang dikumpulkan merupakan abstraksi yang disusun sebagai kekhususan yang sudah terkumpul dan dikelompokkan bersama melalui proses pengumpulan data yang dilakukan secara teliti (Prastowo, 2012:45). Pada penelitian ini, penulis mengembangkan konsep dan menghimpun fakta, dengan tidak melakukan pengujian argumen utama atau hipotesis melalui perhitungan angka-angka.

## 1.8 Sistematika Penulisan

Adapun dalam penulisan karya tulis ilmiah ini, penulis akan menyusunnya berdasarkan sistematika yang dibedakan dalam lima bab yang tersusun sebagai berikut :

- BAB 1** Bab ini merupakan bab pendahuluan yang berisi tentang latar belakang, ruang lingkup pembahasan, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, argumen utama, metode penelitian, dan sistematika penulisan.
- BAB 2** Bab ini akan membahas tentang *Abenomics* bagaimana pelaksanaan, dan tujuan pemerintah dalam *Abenomics* hingga berakibat pada kasus pelemahan Yen terhadap Dolar AS. Terkait hal itu dalam bab ini akan dibahas juga kebijakan-kebijakan yang menyebabkan pelemahan Yen tersebut.
- BAB 3** Bab ini akan membahas tentang hubungan ekonomi Jepang dengan Indonesia mulai dari sejarahnya sampai dengan bentuk kerjasama

ekonomi yang dilakukan keduanya sampai saat ini. Selanjutnya sebagai tambahannya bab ini juga akan membahas hubungan Indonesia dengan AS serta keterkaitannya tiga negara tersebut yakni Jepang, AS dan Indonesia

**BAB 4** Bab ini akan membahas dampak *Abenomics* terhadap ekspor Indonesia ke Jepang dan AS. Dalam hal ini, penulis akan mengawalinya dengan membahas data-data yang terkait dengan pelemahan Yen terhadap Dolar AS dan pengaruhnya. Kemudian penulis menganalisisnya hingga pada dampaknya terhadap nilai ekspor Indonesia ke Jepang dan AS.

**BAB 5** Bab ini merupakan bab terakhir dan penutup dari karya tulis ilmiah ini yang memuat kesimpulan lengkap berdasarkan pembahasan pada bab–bab sebelumnya.

## BAB 2. PAKET KEBIJAKAN EKONOMI ABENOMICS

### 2.1 Paket Kebijakan Ekonomi Abenomics

*Abenomics* merupakan sebuah paket kebijakan ekonomi pemerintah Jepang yang diluncurkan oleh PM Shinzo Abe pada Desember 2012. *Abenomics* sendiri pada mulanya sudah banyak digaungkan pada masa kampanye PM Shinzo Abe. Adanya *Abenomics* ditujukan untuk menjadi solusi atas berbagai masalah perekonomian Jepang yang sudah sejak lama terjadi. Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, *Abenomics* merupakan suatu istilah yang dibentuk dari nama PM Shinzo Abe dan *economic* (ekonomi). Istilah ini mengacu pada paket kebijakan PM Shinzo Abe untuk mengatasi masalah perekonomian Jepang sejak masa “*The Lost Decade*” atau “dekade yang hilang”. Jepang sampai sekarang masih sering mengalami permasalahan terkait dengan perekonomiannya terutama stagnasi ekonomi dan deflasi yang berkepanjangan.

Pada bab sebelumnya penulis menjelaskan bahwa terdapat tiga panah atau “*arrow*” di dalam *Abenomics*, yaitu kebijakan moneter, kebijakan fiskal, dan reformasi struktural.<sup>2</sup> Selain itu, dalam bab sebelumnya penulis juga telah menjelaskan tentang ide dari setiap panah tersebut dan juga menjelaskan secara singkat mengenai peluncuran setiap panah tersebut. Namun, untuk dapat memahami *Abenomics* lebih jauh lagi, maka diperlukan beberapa ulasan yang akan dijelaskan dalam bab ini.

---

<sup>2</sup> Sebagai tambahan, asal muasal dari istilah “*arrow*” ini jika menurut legenda yang ada adalah ketika panglima perang Motonari Mori (1497-1571) pernah meminta ketiga anaknya untuk mematahkan sebuah anak panah, dengan mudah mereka mematahkannya. Kemudian ia meminta mereka untuk mematahkan tiga anak panah yang digabungkan bersamaan, mereka tidak bisa mematahkannya. Dia melakukan itu dengan maksud untuk mengajarkan anak – anaknya keutamaan selalu bersatu bersama untuk bertahan hidup. Mori berhasil bertahan sebagai panglima perang dan pada periode Edo, menjadi pemimpin kelompok besar untuk restorasi Meiji pada tahun 1868. Sedangkan Shinzo Abe berasal dari daerah Yamaguchi, tempat keberadaan kelompok Mori yang berkuasa selama periode Edo. JREF. 2013. Biographies Mori Motonari <http://www.jref.com/articles/mori-motonari.230/>. [Diakses pada 28 Juli 2016]

## 2.2 Shinzo Abe

Shinzo Abe merupakan seseorang yang sampai saat karya ilmiah ini ditulis masih menjabat sebagai Perdana Menteri Jepang sejak terpilihnya pada pemilihan umum Desember 2012 lalu. Keterpilihan Shinzo Abe tersebut merupakan keterpilihannya yang kedua setelah sebelumnya pernah menjabat juga sebagai Perdana Menteri Jepang pada tahun 2006 hingga 2007 dan kemudian mengundurkan diri dikarenakan alasan masalah kesehatan dan skandal kabinet. Sebagai Perdana Menteri, Shinzo Abe memiliki fokus pada reformasi ekonomi yakni melalui kebijakan *Abenomics* untuk memulai kembali perekonomian Jepang yang telah lama mengalami stagnasi. Selain itu, Shinzo Abe menjadi Perdana Menteri termuda yang memegang jabatan sejak Perang Dunia II. Shinzo Abe lahir pada 21 September 1954 di Tokyo. Shinzo Abe lahir dan dibesarkan oleh keluarga dengan profil politik (Agencies, 2013). Ayah dari Shinzo Abe, Shintaro Abe merupakan Menteri Luar Negeri Jepang sejak 1982 hingga 1986 dan juga anggota dari badan legeslatif dari 1958 hingga 1991. Kakek Shinzo Abe dari ayahnya juga merupakan anggota dari badan legislatif negara sejak 1937 hingga 1946 dan kakek dari ibunya merupakan Perdana Menteri Nobusuke Kishi. Selain itu, adik dari Shinzo Abe merupakan wakil Menteri Luar Negeri Jepang (Kuchikomi, 2014).

Secara pendidikan, Shinzo Abe sebelumnya telah meraih kelulusannya di *Department of Political Science, the Faculty of Law, Seikei University* dan kemudian melanjutkan di *University of Southern California* mengambil Bahasa Inggris dan Ilmu Politik. Secara karir, Shinzo Abe memulainya pada tahun 1979 dengan bekerja di Kobe Steel, Ltd, selama tiga tahun dan kemudian pada tahun 1982, karir Shinzo Abe mulai memasuki dunia politik dengan diangkat menjadi asisten eksekutif Menteri Luar Negeri Jepang. Setelah itu, Shinzo Abe memutuskan untuk memasuki partai politik yang dominan di Jepang yakni *Liberal Democratic Party* atau LDP. Shinzo Abe kemudian telah menjadi bagian dari LDP. Pada akhir 1980-an, Shinzo Abe menjabat sebagai sekretaris pribadi ketua dewan umum LDP dan juga sebagai sekretaris pribadi sekretaris jenderal. Hal ini cukup dapat mempengaruhi lingkungan dibalik layar perpolitikan Jepang sehari - hari. Pada

tahun 1991, ayah Shinzo Abe meninggal dunia dan hal ini membuat ambisi politik anak – anaknya semakin dalam. Pada tahun 1993, Shinzo Abe mulai masuk badan legislatif Jepang hingga terpilih sebanyak 7 kali secara berturut-turut. Pada tahun 2000, Shinzo Abe menjadi Deputy Sekretaris Kabinet di dalam Kabinet Mori, dan pada tahun 2001 terpilih kembali setelah adanya *reshuffle* di dalam kabinet tersebut. Kemudian pada tahun 2002, kembali menjadi Deputy Sekretaris Kabinet kembali pada masa Kabinet Koizumi. Selanjutnya, pada tahun 2003 terpilih menjadi Sekretaris Jenderal *Liberal Democratic Party* atau LDP Jepang. Pada tahun 2005 menjadi Ketua Sekretaris Kabinet pada era Kabinet Koizumi hingga pada tahun 2006 menjadi Perdana Menteri Jepang dan mengundurkan diri pada tahun 2007 dan kemudian terpilih kembali pada tahun 2012 sebagai Perdana Menteri (Encyclopedia of World Biography, 2008).

Ketika Shinzo Abe mengundurkan diri sebagai Perdana Menteri Jepang pada Desember 2007, tidak ada yang menyangka akan kembali terpilihnya menjadi Perdana Menteri di tahun 2012. Shinzo Abe kembali dengan pesan yang kuat untuk ekonomi Jepang, melalui paket kebijakannya yang dikenal dengan nama *Abenomics*. Pada awalnya, hal ini banyak yang menganggap tidak relevan. Shinzo Abe juga mengakui bahwa *Abenomics* pada saat itu masih dalam tahap awal, dan masa depannya masih belum pasti, namun tanda-tanda awal dirasa sudah cukup menjanjikan. Harga saham telah melonjak, misalnya, indeks Nikkei telah meningkat dari 8.664 yen pada tanggal 14 November 2012, menjadi 15.071 yen pada 3 April 2014, sementara Yen mengalami pelemahan dari 81 Yen per Dolar AS ke 103 Yen per Dolar AS selama periode yang sama (Wakatabe, 2015:113). Efek yang dirasakan tidak hanya di pasar uang, tetapi juga di sektor lainnya. Laju pertumbuhan PDB telah berubah secara positif. Tingkat pengangguran telah turun dari 4,1 persen pada bulan November 2012 menjadi 3,8 persen pada Juni 2014, bahkan deflasi juga telah turun. Perubahan Indeks Harga Konsumen (IHK), telah meningkat dari -0,2 persen pada November 2012 hingga 3,4 persen pada bulan Juli 2014. Perubahan IHK khusus makanan dan energi yang disebut inti dari IHK, meningkat -0,5 persen ke 2,3 persen untuk periode yang sama (Wakatabe, 2015:113). Akan tetapi, adanya kenaikan pajak konsumsi di April 2014

menimbulkan resiko besar bagi jalannya *Abenomics*. Tingkat pertumbuhan anjlok kembali ke -6,7 persen tingkat tahunan April sampai Juni, dan -1,9 persen tingkat tahunan untuk Juli – September. Tingkat pengangguran terus menurun menjadi 3,5 persen pada November 2014, akan tetapi perubahan positif yang terjadi dalam IHK sebelumnya, pada bulan yang sama justru menurun menjadi 2,4 persen dan perubahan IHK khusus makanan dan energi menurun menjadi 2,1 persen di bulan yang sama November 2014 (Wakatabe, 2015:113). Sehingga, menjelang musim panas 2014 banyak masyarakat yang mempertanyakan *Abenomics*.

Masih ada jadwal kedua tentang kenaikan pajak konsumsi dari 8 persen ke 10 persen, yang direncanakan efektif mulai Oktober 2015. Perdana Menteri harus memutuskan rencana tersebut sebelum awal Desember 2014. Namun dengan melihat keadaan perekonomian Jepang yang pada saat itu masih dalam masa resesi, Perdana Menteri memutuskan untuk menunda kenaikan pajak tersebut pada April 2017 (Wakatabe, 2015:114). Namun dalam hal ini banyak anggota partainya sendiri (LDP), mitra koalisi dan oposisi terbesarnya yaitu *Democratic Party of Japan* atau DPJ justru mendukung kenaikan pajak konsumsi (Wakatabe, 2015:114). Kementerian keuangan juga sudah siap menunggu kenaikan tersebut. Hingga pada akhirnya, untuk memecah kebuntuan politik yang ada, Perdana Menteri muncul di televisi pada 18 November 2014 dan mengumumkan bahwa Perdana Menteri akan membubarkan Majelis Rendah dari Diet Nasional pada 21 November 2014, dan mengadakan pemilihan umum (pemilu) pada 14 Desember 2014 (Wakatabe, 2015:114). Dalam sambutannya, Perdana Menteri mengumumkan bahwa kenaikan pajak konsumsi lebih lanjut akan mengancam tujuan utama *Abenomics*. Partai – partai oposisi mengkritik Perdana Menteri bahwa diadakannya pemilu tersebut tidak memiliki alasan yang tepat, akan tetapi mengadakan pemilu adalah satu – satunya cara untuk Perdana Menteri dapat menunda kenaikan pajak konsumsi. Hal ini dapat dinilai bahwa tindakan Shinzo Abe tersebut merupakan tindakan politik dibalik *Abenomics*. Pada tanggal 14 Desember 2014, Shinzo Abe kembali memenangkan pemilu. Meskipun begitu, pemilih masih belum benar – benar menyetujui *Abenomics*. Menurut jejak pendapat setelah pemilu, hanya 7 persen dari responden berpikir bahwa kebijakan ekonomi Perdana Menteri telah bekerja sejauh

ini. *Abenomics* belum mendapat dukungan positif sebagian besar masyarakat Jepang (Wakatabe, 2015:114).

### 2.3 *Abenomics* secara Politik

Sebagai kebijakan ekonomi, bukan tidak mungkin bahwa *Abenomics* juga memiliki sisi lain yakni dengan wajah politik. Pada kenyataannya bisa dikatakan bahwa *Abenomics* memang memiliki dua wajah: politik dan ekonomi. Secara politik, *Abenomics* adalah hasil dari kompromi antara faksi atau kelompok yang kuat dalam LDP yang memerintah. Dalam hal ini dapat disebutkan antara lain adalah: Perdana Menteri Shinzo Abe dan kolega dekatnya, politisi partai yang diwakili oleh Menteri Keuangan Taro Aso, dan mereka yang berkaitan dengan Kementerian Ekonomi, Industri, dan Perdagangan, diwakili oleh Menteri Ekonomi dan Fiskal Akira Amari.<sup>3</sup> Sehingga tampak bahwa *Abenomics* adalah serangkaian pemikiran dari tiga politisi kuat LDP. Tiga panah mewakili pilar dari kebijakan *Abenomics*. Panah pertama terwujud sebagai “pelonggaran moneter yang jelas”, kedua sebagai “kebijakan fiskal yang fleksibel”, dan yang ketiga sebagai “strategi pertumbuhan”. Namun setidaknya, diluar ketiga politisi kuat dibalik *Abenomics* tersebut ada satu kelompok lainnya yang juga berada dibalik *Abenomics*, yakni kelompok yang terdiri dari mantan anggota umum LDP, mereka yang telah mendukung konsolidasi fiskal dibawah persetujuan dengan DPJ dan Partai Komeito pada Juni 2012 (Wakatabe, 2015:115). Tidak mengherankan bahwa kebijakan ekonomi yang telah diadopsi oleh pemerintah Shinzo Abe memiliki tiga panah sebagai paket kebijakan. Dengan kata lain, semua orang yang terlibat dengan *Abenomics* akan mendapatkan sesuatu dan dengan adanya kompromi ini meminimalkan ketidakpuasan dari mereka yang terlibat.

---

<sup>3</sup> Akira Amari, lahir tahun 1949, seorang politisi LDP yang memiliki hubungan dekat dengan Kementerian Ekonomi, Industri, dan Perdagangan, salah satu “Shoko Zoku” politisi pelobi. Akira Amari menjabat sebagai Menteri dari Kementerian Ekonomi, Industri, dan Perdagangan dari 2006 sampai 2008. Alchetron. 2016. Akira Amari. <https://alchetron.com/Akira-Amari>. [Diakses pada 29 Juli 2016]

Saat pajak konsumsi naik yang efektif mulai April 2014, Shinzo Abe sebelumnya tampak menunjukkan keengganannya untuk menentukan kenaikan tersebut, menunda keputusannya sampai Oktober 2013 (Wakatabe, 2015:115). Tindakan untuk menetapkan kenaikan pajak konsumsi memiliki ketentuan harus menyesuaikan dengan “kondisi ekonomi”, sesuai dengan hal tersebut apa yang bisa dilakukan pemerintah untuk menunda mulainya kenaikan adalah saat ekonomi sedang dalam resesi. Namun kenyataannya, Shinzo Abe telah terikat, saat harus menentukan untuk menunda atau menghentikan kenaikan ini, tindakan yang akan dilakukan Shinzo Abe untuk hal itu membutuhkan dukungan dari anggota partainya sendiri. Perdana Menteri ini terkenal, tetapi tidak cukup terkenal untuk memutuskan dengan mengabaikan anggota partainya sendiri. Hingga pada akhirnya, pemerintah kemudian merancang sebuah pertemuan untuk memikirkan kenaikan dari tanggal 26 sampai dengan 31 Agustus 2013, mengundang berbagai ahli terkenal pada bidang ekonomi Jepang (Wakatabe, 2015:116). Diantara 60 orang partisipan, sebagian besar sekitar 70 persen mendukung kenaikan ini, sementara hanya sedikit yang menolak kenaikan ini untuk satu alasan atau yang lainnya (Shimon, 2013).

Selain itu, pada saat awal kampanye pemilu pada Desember 2012, kebijakan Shinzo Abe terkait *Abenomics* khususnya permintaan akan kebijakan reflasi telah menjadi taktik Shinzo Abe yang kemudian membuat “kebijakan reflasi” tersebut menjadi isu pemilu untuk pertama kalinya dalam sejarah politik Jepang. Meskipun ini sempat menjadi kritik oleh Seiji Maehara, menteri ekonomi dan urusan fiskal, yang mengkritisi permintaan Shinzo Abe untuk kebijakan reflasi dengan menyatakan bahwa “pernyataannya tampak mengabaikan independensi BoJ” (Wakatabe, 2015:117). Demikian pula, kemudian Perdana Menteri Yoshihiko Noda yang juga mengkritisi hal tersebut selama kampanye pemilu pada Desember 2012 (Wakatabe, 2015:117). Namun adanya kritik tersebut justru menjadi sebuah bumerang. Kapanpun Shinzo Abe berbicara tentang target inflasi 2 persen atau 3 persen atau keharusan untuk BoJ untuk membeli obligasi jangka panjang pemerintah, nilai saham justru merangkak dan nilai yen terdepresiasi. Hal ini menjadikan semakin meyakinkannya rencana kebijakan Shinzo Abe tersebut.

Setelah pemilu dan kemenangan Shinzo Abe, pada 12 Februari 2013 Shinzo Abe meminta pimpinan perusahaan besar, pemimpin dari tiga perusahaan besar ekonomi, *Keidanren*, *Keizai Doyu Kai*, dan *Nihon Shoko Kaigisho* di Jepang, untuk menaikkan gaji, upah, dan bonus (Nihon Keizai Shinbunsha, 2013). Shinzo Abe terus meminta masyarakat bisnis untuk menaikkannya untuk melawan deflasi. Pada 27 April 2014, Shinzo Abe menghadiri pertemuan May Day atau setara dengan Hari Buruh Internasional yang dirancang oleh *Nihon Rodo Kumiai Sorengokai* (Konfederasi Serikat Buruh Jepang). Hal ini adalah pertama kalinya dalam 13 tahun sejak Koizumi menghadirinya. Masih dalam hal yang sama Shinzo Abe juga memberikan pidato akan keharusan meningkatkan upah pekerja. Upaya – upaya dalam melawan deflasi tersebut tampak bahwa Shinzo Abe memang mengabaikan independensi BoJ. Sebenarnya ketidakcocokan BoJ dengan apa yang akan direncanakan Shinzo Abe saat itu sudah mulai terasa ketika pada 11 November 2012, Shinzo Abe mendesak BoJ untuk melakukan “pelonggaran kuantitatif yang tegas semenjak tindakan kebijakan sejauh ini belum mencukupi.” Shinzo Abe lebih jauh menekankan bahwa “jika partai kita berkuasa, kita akan menyambut seseorang yang akan bekerjasama dengan pemerintah untuk mengawali kelonggaran moneter yang tegas dengan pandangan tercapainya 2 sampai 3 persen target inflasi”, hal ini memberikan petunjuk sebuah kriteria yang diinginkan Shinzo Abe untuk gubernur BoJ berikutnya setelah masa Shirakawa sebagai gubernur BoJ pada saat itu berakhir pada April 2013 (Nihon Keizai Shinbunsha, 2012). Secara tidak langsung hal ini menandakan bahwa adanya ketidakcocokan Shinzo Abe dengan BoJ pada saat itu khususnya dengan Shirakawa sebagai gubernur BoJ.

Keesokan harinya setelah adanya pernyataan Shinzo Abe tersebut, pada 12 November 2012, dalam pidatonya pada satu pertemuan, Shirakawa membalas bahwa “dalam sebuah lingkungan di mana baik harga dan upah tidak naik selama beberapa tahun, tidak realistis untuk mempercayai bahwa harapan inflasi dari publik akan mendadak naik, atau kita bisa mencoba mengangkat harapan ini entah bagaimana caranya.” Menurutnya, “Konsumen, dengan persepsi bahwa harga tidak seharusnya naik, tidak mungkin menerima kenaikan harga oleh perusahaan yang akhirnya mengurangi biaya termasuk upah; untuk itu, akan butuh waktu lebih lama

untuk mengatasi deflasi.” Shirakawa mengulang argumen favoritnya bahwa mengatasi deflasi harus datang dari pembentukan ulang disisi suplai: “lagipula, lebih penting untuk menghasilkan perubahan materi dalam ekonomi, termasuk memperkuat potensi pertumbuhan ekonomi dan mencapai upah yang lebih tinggi” (Masaaki, 2012).

Selanjutnya pada saat Shinzo Abe telah berhasil memenangkan pemilu, Shirakawa dengan enggan memperkenalkan “*Bukka Antei no Mokuhyo*,” sebuah target untuk stabilitas harga pada 2 persen, pada 22 Januari 2013. Bahkan kemudian, Shirakawa menolak bekerjasama dengan pemerintah: dalam pertemuan Komite Kebijakan Moneter yang diadakan pada hari yang sama, rencananya adalah untuk meningkatkan basis moneter dari tahun 2014, bukan dalam tahun 2013 (Masaaki, 2013). Pada 4 Februari 2013, Gubernur Shirakawa bertemu dengan Perdana Menteri Shinzo Abe di kantor perdana menteri untuk mengajukan niatnya untuk meninggalkan pekerjaannya di BoJ pada bulan Maret, sebelum masa jabatannya habis (Dahwilani, 2013). Setelah adanya kabar ini depresiasi yen pun meningkat.

Secara Politik, mulai dari orang – orang yang berada di balik *Abenomics* dan menjadi sebuah taktik politik dalam kampanye Shinzo Abe hingga adanya sedikit intimidasi BoJ oleh Shinzo Abe dengan kekuatan politik nya sebagai perdana menteri demi melancarkan jalannya *Abenomics*. Namun masih menjadi spekulasi akan bagaimana tujuan politik *Abenomics* pada akhirnya. Salah satu yang menjadi contoh akan spekulasi tersebut adalah ketika adanya beberapa keberatan yang berasal dari RRT, Jerman dan Korea Selatan. Hal ini terkait dalam hal keamanan internasional khususnya dengan kebangkitan RRT.

Selama stagnasi besar Jepang, posisi Jepang di dunia pun menurun. Contohnya, saham relatif Jepang dari PDB global telah menurun dari 8,4 persen pada 1988 menjadi 4,5 persen pada 2013 (IMF Cross Country Macroeconomic Statistic, 2016). Penurunan relatif ini adalah hal yang umum bagi semua negara termasuk Amerika Serikat dan tidaklah harus dianggap menjadi masalah, akan tetapi dalam hal keamanan internasional, penurunan relatif yang terjadi bersamaan dengan pertumbuhan relatif dari negara tetangga bisa memberikan masalah, seperti

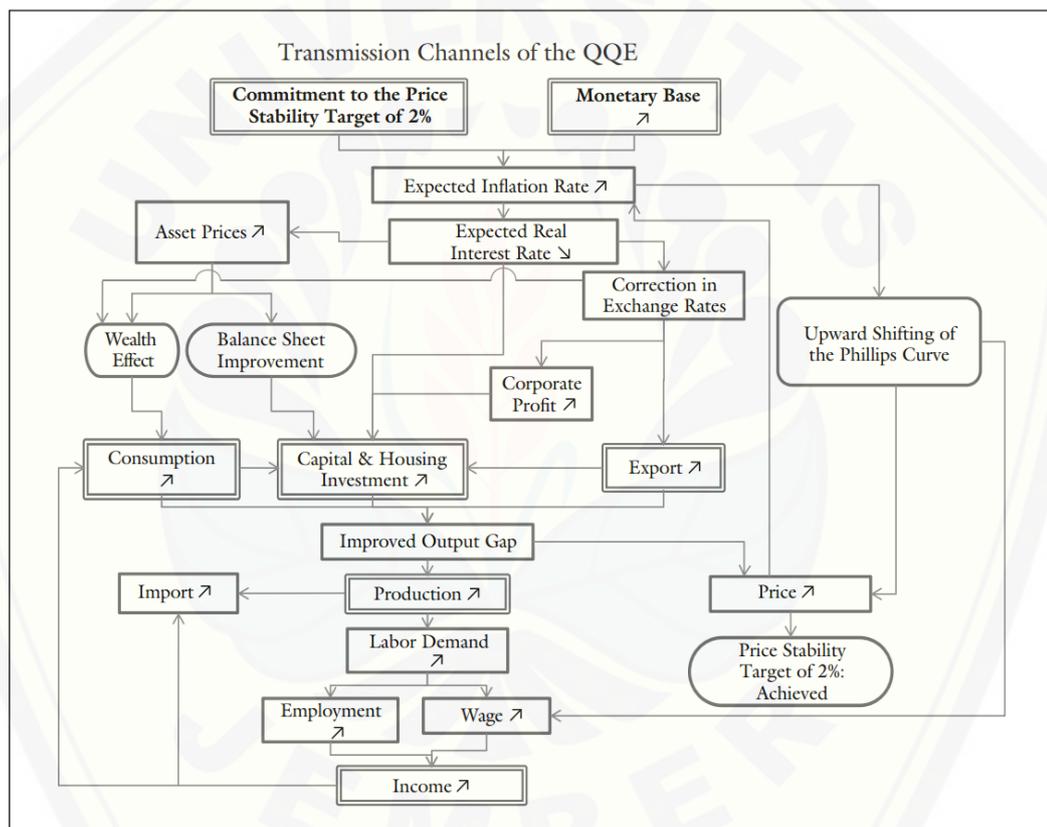
dengan kebangkitan RRT. Deflasi berkepanjangan telah merusak pemeliharaan maupun peningkatan terhadap kemampuan militernya. Dalam hal ini, dana pertahanan Jepang telah terpakai pada 1 persen dari PDB dalam nominal, oleh karena itu deflasi secara otomatis membuat berhentinya pertumbuhan dana militer (Wakatabe, 2015:118). Memang dana militer Jepang sempat memuncak pada 2002 namun kembali menurun sampai 2013. Disisi lain, dana militer RRT telah berada dikisaran 2 persen dari PDB dalam nominal, dan ditambah lagi ekonomi RRT sedang berkembang, jadi sampai disini tampak ada perbedaan dan kesenjangan antara dana militer Jepang dan RRT (Wakatabe, 2015:118). Pada 5 Maret 2014, hari pertama dari Kongres Masyarakat Nasional, pemerintah RRT mengumumkan bahwa mereka akan menaikkan dua kali lipat untuk pengeluaran militernya (Wong, 2014). Hal ini semakin menekan pemerintah Jepang ditengah masalah ekonomi yang dihadapinya selama ini.

Dari hal tersebut saja, terlihat bahwa spekulasi yang kemudian muncul adalah mengenai sifat “asli” dari *Abenomics* itu sendiri. Memang tampak sangat berlebihan untuk berkata bahwa *Abenomics* hanya sebagai jalan keluar dari masalah keamanan nasional Jepang, akan tetapi masalah keamanan juga harus menjadi bagian penting yang harus diperhitungkan oleh perdana menteri. Ditambah lagi jika melihat Shinzo Abe yang juga memiliki ambisi dalam merubah konstitusi negaranya khususnya terkait pertahanan secara kolektif. Dalam hal ini, kekhawatiran Perdana Menteri Shinzo Abe dengan keamanan nasional dapat dibenarkan dan cukup masuk akal dengan adanya spekulasi mengenai sifat “asli” dari *Abenomics*. Akan tetapi, hal itu dapat dikatakan tidak tepat jika mengesampingkan fundamental *Abenomics* sebagai kebijakan ekonomi. Sebagai kebijakan ekonomi, *Abenomics* juga cukup masuk akal, terkait dengan masalah – masalah ekonomi yang memang sudah lama dialami Jepang.

#### **2.4 Abenomics secara Ekonomi**

Kebijakan ekonomi manapun harus tetap bernalar ekonomi meskipun dibaliknya terdapat muatan politiknya. Untuk kebijakan ekonomi Jepang,

*Abenomics* sudah cukup masuk akal sebagai sebuah kebijakan untuk mengatasi deflasi. Secara ekonomi, logika *Abenomics* untuk mengatasi deflasi adalah: Pertama, menurunkan nilai uang secara konstan dengan meningkatkan suplai uang. Kedua, meningkatkan nilai barang dan jasa dan orang yang menghasilkannya dengan membeli barang dan jasa secara sementara. Ketiga, meningkatkan nilai barang, jasa, dan orang secara berkelanjutan dengan menemukan cara yang baru dan lebih baik dalam memanfaatkannya, dalam hal ini bisa dengan cara reformasi struktural atau strategi pertumbuhan.



Gambar 2.1 Diagram saluran dari *Quantitative and Qualitative Easing (QQE)* (Sumber: Iwata, 2014)

Berdasarkan Deputi Gubernur *Bank of Japan* Kikuo Iwata, mekanisme transmisi dari *Abenomics* telah dirangkum dalam Gambar 2.1. Titik awal dari transmisi *Abenomics* tersebut adalah dengan meningkatkan tingkat inflasi sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini menjadi langkah pertama dan juga sebagai kunci keberhasilannya, sedangkan sisanya akan mengikuti tergantung logika ekonomi. Jika panah pertama, dengan bantuan dari panah kedua berhasil dalam mewujudkan

harapan tingkat inflasi, tingkat bunga riil pasti akan turun. Dalam hal ini perlu dicatat bahwa tingkat bunga ini riil, bukan nominal.<sup>4</sup> Penurunan dalam tingkat bunga riil memiliki tiga konsekuensi. Pertama, hal ini akan mempengaruhi harga asset, khususnya harga saham. Nilai variabel saham pada saat ini mencerminkan informasi tentang masa depan, pengurangan dalam tingkat bunga riil akan diterjemahkan kedalam peningkatan dalam nilai saat ini yang dipotong dari penghasilan perusahaan pada masa depan, yang berujung pada peningkatan harga saham saat ini. Kedua, tingkat bunga riil dapat mempengaruhi investasi, walaupun besaran sensitivitas investasi pada tingkat bunga riil ini bervariasi. Ketiga, pengurangan dalam tingkat bunga riil akan melemahkan nilai Yen. Efek ini kemudian dikombinasikan dengan peningkatan pengeluaran pemerintah yang merupakan hasil dari panah kedua, hal ini akan meningkatkan permintaan agregat, yang nantinya akan mengurangi “*output gap*” atau selisih antara output aktual dengan output potensial.<sup>5</sup> Selain itu hal ini juga akan meningkatkan permintaan akan pinjaman dan tenaga kerja. Sehingga, tingkat inflasi akan naik, dan juga tingkat bunga dan upah secara nominal. Keseluruhan proses dari reflasi membutuhkan waktu setengah sampai dua tahun, tergantung pada jeda waktu kebijakan moneter dan fiskal, untuk mendapatkan dampak seutuhnya pada ekonomi.

Meskipun masih harus menunggu beberapa tahun lagi untuk mengetahui penilaian penuh hasil dari *Abenomics*. Namun dalam setiap proses yang ada tidak sedikit telah menghasilkan perubahan-perubahan pada perekonomian Jepang bahkan di luar Jepang sebagai dampaknya. Menurut Seiji Adachi, direktur

---

<sup>4</sup> Suku bunga riil (*real interest rate*) adalah suku bunga yang disesuaikan dengan mungurangi perubahan yang diharapkan dalam tingkat harga (inflasi) sehingga lebih akurat untuk mencerminkan biaya peminjaman yang sesungguhnya, sedangkan suku bunga nominal (*nominal interest rate*) adalah kebalikannya, yaitu tidak memperhitungkan inflasi. Frederic S. Mishkin. 2008. *Ekonomi Uang, Perbankan, Pasar Keuangan 1* (ed.9). Jakarta: Salemba Empat. Hlm. 115

<sup>5</sup> Output aktual adalah nilai output perekonomian yang sesungguhnya, sedangkan output potensial adalah nilai output perekonomian yang optimum yang dapat dianggap permanen dan berkelanjutan (*sustainable*) dalam jangka menengah tanpa adanya kejutan (*shock*) dan tekanan inflasi. Jahan, S., dan A. S. Mahmud. 2013. *What Is the Output Gap?*. <http://www.imf.org/external/pubs/ft/fandd/2013/09/basics.htm>. [Diakses pada 7 Agustus 2016].

penelitian ekonomi di Marusan Shoken Inc., telah berpendapat bahwa rezim moneter memang sudah berubah, menurut metodologinya sendiri dalam menghitung perubahan rezim (Adachi, 2014:57). Seiji Adachi telah mendeteksi empat perubahan rezim sejak 1980 an: yang pertama terjadi setelah Persetujuan Plaza; yang kedua terjadi sejak 2003, disaat deflasi menyusut; yang ketiga terjadi sekitar Maret 2011; dan yang keempat terjadi sejak awal pemerintahan Shinzo Abe sampai saat ini. Perubahan keempat ini berbeda dari tiga sebelumnya yang memang hanya bersifat jangka pendek dan bersifat darurat, tetapi dalam hal ini adalah adanya ekspansi moneter besar-besaran, sebagai respon dari perubahan nilai tukar, harga saham, dan tingkat inflasi yang diharapkan dan yang aktual. Seiji Adachi kemudian menyimpulkan bahwa perubahan rezim yang terjadi pada masa Shinzo Abe adalah perubahan rezim kebijakan baik itu pada kebijakan moneter maupun pada nilai tukar mata uang (Adachi, 2014:79).

Melihat penjelasan di atas, *Abenomics* sedang dalam pergerakan konstan dan sedang berproses, begitu juga dengan masa depannya yang masih dalam proses tersebut dan tentu juga belum pasti. Namun dengan adanya proses tersebut, *Abenomics* dapat dikatakan sudah berjalan dengan cukup baik. Sebagai sebuah paket kebijakan ekonomi tentu beberapa kebijakan (panah) didalamnya juga penting untuk dibahas secara mendalam. Hal ini terkait dari proses berjalannya *Abenomics*, dan dari setiap kebijakan (panah) di dalam *Abenomics* akan juga terkait bagaimana proses tersebut dan apa yang dihasilkannya.

#### **2.4.1 Kebijakan Moneter**

Kebijakan moneter adalah kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah atau otoritas moneter dengan cara merubah jumlah uang yang beredar (*money supply*) dan tingkat suku bunga (*interest rates*) untuk mempengaruhi tingkat permintaan agregat (*aggregate demand*) dan juga untuk mengurangi ketidakstabilan di dalam perekonomian. Selain itu, pemerintah juga dapat mengendalikan jumlah uang yang beredar, kredit dan sistem perbankan (Nanga, 2005:180). Selanjutnya, sebelum munculnya *Abenomics* khusus pada kebijakan moneter Jepang, berbagai kebijakan

moneter konvensional telah dipraktekkan oleh BoJ, termasuk didalamnya menargetkan tingkat bunga kredit (*lending rate*) nol persen antar bank semalaman. BoJ juga telah melakukan *Quantitative Easing*, seperti Bank Sentral AS (*Federal Reserve*), hal ini dilakukan untuk mempertahankan suku bunga artifisial tetap rendah dalam rangka untuk merangsang ekonomi. Bagaimanapun, jika menilai kebijakan-kebijakan moneter yang lalu, hal ini dinilai tidak berhasil karena deflasi dan pertumbuhan tidak sehat PDB yang rendah, selanjutnya terus menerus mengganggu perekonomian. Hal ini kemudian menyebabkan Shinzo Abe untuk melakukan langkah-langkah yang baru dalam ekonomi Jepang dan karena itu kemudian menjadi alasan munculnya *Abenomics*.

*Abenomics* dan khususnya pada setiap panahnya adalah bagian dari upaya dan usaha bersama antara pemerintah dan BoJ dengan mencakup tujuan yang sama. Dalam hal ini, Shinzo Abe dan BoJ telah berkomitmen untuk melakukan pelanggaran regulasi bisnis dan meningkatkan bantuan pemerintah untuk industri Jepang sebagai bagian dari strategi tiga cabang untuk mengatasi deflasi dan membangkitkan kembali pertumbuhan ekonomi. Pemerintah berkomitmen, strategi ini dijalankan melalui kebijakan moneter dan kebijakan fiskal. BoJ telah menetapkan target inflasi sebesar 2 persen selama dua tahun untuk membalikkan ekspektasi konsumen akan deflasi berkepanjangan dan mendorong konsumen untuk meningkatkan konsumsi. Ekspektasi inflasi yang lebih tinggi juga akan meningkatkan pajak nominal sebagai pendapatan pemerintah, dan memperkecil pertumbuhan hutang pemerintah (Hugh, 2013). Selain itu, BoJ juga berencana meningkatkan basis moneter selama dua tahun kedepan. Hal ini telah diawali dengan meningkatkan basis moneter pada awal *Abenomics* dari 135 triliun Yen menjadi 270 triliun Yen yang akan melibatkan perubahan rata-rata jatuh temponya aset yang dipegang oleh BoJ (Ragusa dan Barzideh, 2014). Selanjutnya, pemerintah Jepang akan menimbang kembali program pembelian aset sebagai bentuk hutang jangka pendek yang pernah diperkenalkan oleh Gubernur BoJ sebelumnya pada tahun 2010. Selain itu, BoJ telah menanggukhkan peraturan untuk menjaga kepemilikan obligasi sama dengan jumlah uang kertas yang saat ini beredar, hal ini dilakukan terkait kebutuhan pemerintah Jepang akan fleksibilitas.

Sejauh ini, hal ini merupakan sebuah pergeseran dalam kebijakan moneter yang juga menjadi bagian utama dari tiga panah *Abenomics*. Kebijakan moneter ini berfokus pada ekspansi dan pelonggaran moneter yang agresif, sedangkan kebijakan fiskal sebagai pendukungnya dan kebijakan reformasi struktural yang mencakup perubahan struktur pajak dan reformasi industri sektor swasta yang difokuskan pada peningkatan investasi swasta.

Setelah BoJ menetapkan target inflasi 2 persen, pemerintah memiliki harapan bahwa dengan BoJ melakukan ekspansi dan pelonggaran moneter yang agresif, target tersebut akan segera tercapai. BoJ kemudian melakukannya dengan cara membeli obligasi pemerintah jangka panjang dan meningkatkan basis moneter, berbeda dengan usaha-usaha sebelumnya pada kebijakan moneter ekspansif yang terutama hanya difokuskan pada pembelian obligasi pemerintah jangka pendek.<sup>6</sup> Hal ini juga terkait dengan perubahan yang terjadi pada kebijakan BoJ. Dalam hal ini, perubahan terjadi adalah pada kebijakan BoJ terkait pembatasan jatuh tempo asset yang telah difokuskan pada upaya peningkatan rata-rata jatuh tempo asset yang dimiliki BoJ dari tiga tahun menjadi tujuh tahun (Harjani, 2013). Sedangkan jatuh tempo maksimal untuk pembelian obligasi pemerintah adalah 40 tahun. Perubahan ini dimaksudkan untuk meratakan struktur jangka waktu tingkat suku bunga pada akhir jatuh tempo yang panjang, sehingga juga akan mendorong investor untuk membeli asset beresiko tinggi untuk mencari keuntungan yang lebih tinggi lagi.

Selain itu, Shinzo Abe juga berharap pelonggaran moneter akan menurunkan nilai tukar Yen, yang akan memberikan dorongan besar pada ekspor. Harapan ini juga didukung oleh keadaan Yen yang telah jatuh terhadap Dolar AS sejak tahun 2012 (Nezu, 2013). Selanjutnya, BoJ akan mulai mengurangi jumlah

---

<sup>6</sup> Pada tanggal 4 April 2013, BoJ mengumumkan bahwa berdasarkan keputusan oleh rapat kebijakan moneter, BoJ akan membeli obligasi pemerintah Jepang, efektif mulai 5 April 2013. Keputusan ini diambil dalam rapat kebijakan moneter pertama setelah Haruhiko Kuroda menjabat sebagai gubernur baru BoJ. Sekitar 7,5 triliun Yen dari obligasi pemerintah (obligasi 2 tahun, obligasi 5 tahun, obligasi 10 tahun, obligasi 20 tahun, obligasi 30 tahun, obligasi 40 tahun, obligasi kurs mengambang dan obligasi indeks inflasi) setiap bulannya akan dibeli. Cahyoputra, L. A. L. 2016. BoJ Rombak Kebijakan Moneter. <http://www.beritasatu.com/asia/387471-boj-rombak-kebijakan-moneter.html>. [Diakses pada 20 Agustus 2016].

pembelian asset asing. Hal ini dalam rangka untuk menghindari munculnya tuduhan internasional terkait kesengajaan devaluasi mata uang secara langsung. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwa inti dari kebijakan moneter *Abenomics* adalah mencapai target inflasi 2 persen, meningkatkan basis moneter sebanyak dua kali lipat, dan buka tutup pembelian asset untuk melemahkan Yen serta mengurangi *real estate*.

#### 2.4.2 Kebijakan Fiskal

Kebijakan Fiskal merupakan setiap keputusan tentang pengeluaran pemerintah dan penerimaan suatu negara (Mishkin, 2004:12). Pada dasarnya yang dimaksud penerimaan negara adalah berasal dari pajak-pajak yang ada dalam perekonomian dalam negeri. Sedangkan yang dimaksud pengeluaran negara adalah semua pengeluaran untuk operasional pemerintah dan pembiayaan atau belanja negara dalam berbagai sektor negara. Melalui penerimaan negara dan pengeluaran negara tersebut kebijakan fiskal akan mempengaruhi perekonomian. Selain itu, kebijakan fiskal juga memiliki dampak pengganda (*effect multiplier*) pada pendapatan (Chairil dkk., 2010). Hal inilah yang kemudian menyebabkan pemerintah pada masa krisis mengeluarkan berbagai kebijakan fiskal untuk memacu perekonomiannya.

Dalam *Abenomics*, kebijakan fiskal merupakan panah kedua dari ketiga panah yang ada. Selain untuk memacu perekonomian Jepang, kebijakan ini juga berperan penting mendukung jalannya panah pertama *Abenomics*. Kebijakan Fiskal dan Moneter perlu saling melengkapi untuk efektifitas sebuah kebijakan makroekonomi. Kegiatan yang dilakukan melalui kebijakan ini adalah melakukan stimulus fiskal atau upaya pemerintah dalam menggunakan pengeluaran atau pajak pemerintah untuk meningkatkan kondisi perekonomian. Pengaplikasian stimulus fiskal ini pada dasarnya merupakan sebuah lanjutan dari program pemerintah Jepang sebelumnya, yakni program Penanggulangan Ekonomi Darurat untuk Kebangkitan Ekonomi Jepang atau *Urgent Economic Countermeasures for the Revival of the Japanese Economy* pasca terjadinya ekonomi darurat akibat bencana

gempa dan tsunami Jepang tahun 2011. Dalam hal ini juga terkait pertumbuhan ekonomi Jepang pada tahun 2010 yang lebih banyak didukung oleh stimulus fiskal. PDB Jepang mencapai 4 persen *year on year* pada 2010 dan merupakan pertumbuhan terbaik dalam dua dekade terakhir (Yamashita dan Herdiawan, 2012:234). Namun adanya bencana gempa bumi, tsunami dan krisis nuklir di tahun 2011 menurunkan pertumbuhan ekonomi Jepang sebesar 0,1 hingga 0,2 persen (Yamashita dan Herdiawan, 2012:234).

Oleh karena itu, pemerintah Jepang kemudian terus meningkatkan kegiatan stimulus fiskal di tahun-tahun berikutnya guna meningkatkan kembali pertumbuhan ekonomi Jepang. Dalam hal ini, pemerintah Jepang telah mengeluarkan total dana belanja mencapai 92,61 Triliun Yen pada tahun 2013 (Trisna, 2013). Belanja negara tersebut akhirnya terus meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2014, anggaran belanja negara meningkat menjadi 95,88 Triliun Yen (Trisna, 2013). Hal ini masih terus berlanjut pada tahun 2015 meningkat menjadi 96,34 Triliun Yen (Gunawan, 2015). Keberanian pemerintah Jepang dalam meningkatkan anggaran belanja negara juga didasari oleh kebijakan pemerintah Jepang sebelumnya terkait kenaikan pajak konsumsi dari 5 persen menjadi 8 persen.

Anggaran belanja ini yang telah meningkat tersebut nantinya akan digunakan dalam banyak hal seperti infrastruktur, pengelolaan *renewable energy*, serta pemberian intensif pajak kepada perusahaan – perusahaan dalam mendukung penguatan produksi (Nath, 2015). Namun yang tetap menjadi tujuan utama dari adanya stimulus fiskal ini adalah menghidupkan kembali pertumbuhan ekonomi secara cepat melalui peningkatan konsumsi negara dan investasi pekerjaan umum, serta terbukanya lapangan pekerjaan yang lebih luas (Nath, 2015).

### **2.4.3 Kebijakan Reformasi Struktural**

Tujuan dasar dari *Abenomics* adalah pertumbuhan ekonomi jangka panjang bagi Jepang. Jika panah pertama dan kedua *Abenomics* dapat dikatakan hanya membawa dampak jangka pendek-menengah. Hal ini berbeda dengan panah ketiganya, kebijakan reformasi struktural sebagai panah ketiga *Abenomics*

diharapkan dapat membawa dampak jangka menengah-panjang. Panah ketiga *Abenomics* ini berperan dalam merekonstruksi secara struktural berbagai sector kunci pertumbuhan ekonomi Jepang seperti daya saing perusahaan domestik, kendala energi, dan peningkatan platform inovasi berdasarkan pada strategi pertumbuhan yang jelas serta juga akan adanya penghapusan hambatan-hambatan termasuk peraturan (deregulasi). Adanya deregulasi ini adalah dalam rangka meningkatkan peluang bagi perusahaan untuk berinvestasi. Hal ini penting karena pada akhirnya pertumbuhan tergantung pada sektor swasta-bisnis, individu, dan rumah tangga.

Beberapa reformasi telah dimulai, langkah yang dilakukan pemerintah terkait dalam hal ini adalah dengan menentukan strategi pertumbuhan dan revisi strategi revitalisasi yang diumumkan pada 24 Juni 2014. Telah terdaftar didalamnya 249 butir kebijakan yang beragam dan berkualitas untuk mendukung reformasi struktural jangka panjang dan telah dikemas kedalam tiga tema besar. Pertama, dan yang paling komprehensif, adalah memastikan daya produktifitas yang dilakukan dengan pemotongan pajak perusahaan, tata kelola perusahaan yang baik, restrukturisasi dan inovasi promosi, serta terkait dengan pengelolaan dana pensiun dan dana lainnya dari pemerintah. Kedua, adalah mengembangkan sumber daya manusia dengan meningkatkan partisipasi perempuan dalam angkatan kerja, mengubah gaya kerja perusahaan, dan sedikit meningkatkan jumlah perkerja asing. Ketiga, adalah untuk mereformasi dan merestrukturasi industri besar, terutama pertanian dan kesehatan, dan membantu Usaha Kecil dan Menengah (UKM) serta ekonomi lokal dan regional (Patrick, 2014).

### **BAB 3. HUBUNGAN EKONOMI INDONESIA, JEPANG DAN AMERIKA SERIKAT**

#### **3.1 Hubungan Ekonomi Indonesia - Jepang**

Jepang dan Indonesia merupakan dua negara yang letaknya sama-sama di benua Asia. Kedua negara juga sama-sama negara kepulauan dan kedua negara memiliki sejarah hubungan yang panjang. Hubungan antara Indonesia dan Jepang sudah lama terjadi bahkan sejak sebelum Indonesia merdeka, yakni dalam hal perdagangan antara pedagang Jepang dengan pedagang Hindia Belanda pada waktu itu. Selanjutnya, hubungan kedua negara justru menjadi hubungan yang ironis. Pada era Perang Dunia 2, Indonesia menjadi negara jajahan Jepang dan berlangsung selama 3,5 tahun. Hingga setelah Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya pada 17 Agustus 1945, hubungan Indonesia dengan Jepang kemudian memasuki babak baru. Pada tahun 1958, hubungan Indonesia dengan Jepang dimulai dengan hubungan diplomatik resmi yang ditandai dengan penandatanganan perjanjian perdamaian antara Indonesia dan Jepang yang disertai dengan perjanjian pampasan perang terkait pembayaran ganti rugi oleh Jepang akibat dari penjajahan Jepang pada saat Perang Dunia II. Hal ini dilakukan Jepang dalam rangka untuk memperbaiki hubungannya dengan negara-negara di Asia setelah Perang Dunia 2 berakhir. Tampaknya hal ini juga terkait dengan pandangan Jepang yang memandang Asia sebagai pasar dengan prospek yang cerah bagi pertumbuhan ekonomi Jepang di masa depan.

Dari situlah kemudian hubungan Jepang dengan negara-negara di Asia mulai membaik termasuk hubungan Jepang dengan Indonesia. Indonesia merupakan negara dengan populasi terbesar ke-4 dunia setelah RRT, India, dan AS. Bagi Jepang, Indonesia telah cukup mewakili kriteria pasar asing yang potensial. Sedangkan bagi Indonesia, Jepang merupakan salah satu negara maju di Asia dan memiliki aliansi yang erat dengan AS. Hal ini menjadi suatu hal yang dapat diperhitungkan dalam hal politik, keamanan, maupun ekonomi bagi negara-negara khususnya di Asia termasuk bagi Indonesia. Oleh karenanya, antara Indonesia dan

Jepang, kedua negara saling mengisi kepentingan nasional masing-masing khususnya di dalam kerjasama ekonomi antara kedua negara. Dalam hal ini, Jepang memiliki kepentingan akan tingkat upah yang murah dan sumber daya alam yang melimpah di Indonesia (Chia Shiow Yue, 2003). Selain itu, Jepang juga berkepentingan untuk menjaga pasokan energi dalam negeri agar stabil dan berkesinambungan (Dobson, 1993).

Sedangkan Indonesia memiliki kepentingan untuk menjadikan Jepang sebagai negara tujuan ekspor Indonesia khususnya berbagai hasil dari sumber daya alam Indonesia. Jepang merupakan salah satu partner dagang utama bagi Indonesia. Pada periode Januari-November 2015 saja, berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kementerian Perdagangan, Jepang menjadi negara terbesar ketiga yang memberikan surplus neraca perdagangan bagi Indonesia dengan nilai 4,2 Miliar Dolar AS setelah India (8,3 Miliar Dolar AS) dan AS (7,95 Miliar Dolar AS) (Sucipto, 2016). Selain itu, Jepang juga merupakan salah satu negara dengan investasi yang cukup tinggi di Indonesia. Sepanjang tahun 2015 saja, berdasarkan data Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), Jepang menempati urutan ketiga dalam daftar jumlah realisasi nilai PMA tertinggi di Indonesia dengan nilai total mencapai 2,9 Miliar Dolar AS atau 9,8 persen dari total nilai PMA Indonesia yang sebesar 29,3 Miliar AS (Sucipto, 2016).

Pada era pemerintahan Presiden Soeharto, hubungan antara Indonesia dengan Jepang kemudian semakin dibuka lebih besar lagi dari sebelumnya. Hal ini juga berkaitan dengan adanya Doktrin Fukuda yang dicetuskan oleh Perdana Menteri Fukuda pada tahun 1970-an. Doktrin Fukuda secara garis besar mencakup tiga hal yaitu Jepang tidak akan lagi menjadi negara adidaya militer. Kedua, Jepang akan menjalin hubungan dengan saling percaya dan saling pengertian terhadap negara-negara di Asia Tenggara. Ketiga, Jepang akan bekerja sama secara positif dengan seluruh negara ASEAN sebagai negara mitra yang sejajar atau seimbang (Sahrasad, 2001). Oleh karena itu, doktrin tersebut kemudian berhasil merubah pandangan rakyat Indonesia dan menyadari bahwa Jepang memang benar-benar menginginkan hubungan yang saling menguntungkan dan bersih diantara kedua negara tersebut.

Selanjutnya, hubungan ekonomi Indonesia dan Jepang memasuki era yang baru pada tahun 2003. Presiden Indonesia waktu itu, Presiden Megawati Soekarnoputri melakukan kunjungan ke Jepang pada tanggal 22 sampai 25 Juni 2003. Selama melakukan kunjungan tersebut, Presiden Megawati Soekarnoputri melakukan pertemuan dengan Junichiro Koizumi yakni Perdana Menteri Jepang pada saat itu. Dalam pertemuan tersebut, kedua pemimpin membicarakan pentingnya penguatan kerjasama antara Jepang dan Indonesia khususnya terkait *Free Trade Agreement* (FTA). Selain itu, kedua negara juga sepakat menggali lebih dalam lagi kerjasama bilateral khususnya kemungkinan untuk melakukan kerjasama bilateral *Economic Partnership Agreement* (EPA) (MOFA, 2003).

Setelah beberapa pertemuan dilakukan dalam rangka membicarakan kemungkinan untuk melakukan kerjasama bilateral EPA tersebut. Mengambil kesempatan ketika berlangsungnya acara KTT *Asia Pacific Economic Cooperation* (APEC) di bulan November 2004, Susilo Bambang Yudhoyono sebagai Presiden Indonesia pada saat itu, kembali menyampaikan kepada Perdana Menteri Junichiro Koizumi bahwa pentingnya EPA sebagai sarana untuk mempererat hubungan ekonomi kedua negara (MOFA, 2005). Kemudian pada tanggal 16 Desember 2004 kedua pihak sepakat membentuk kelompok studi bersama (*Joint Study Group*) yang membahas bentuk dan masa depan kerjasama bilateral tersebut (MOFA, 2003). *Joint Study Group* ini bertugas mengkaji dan melakukan penilaian tentang kemungkinan-kemungkinan pembentukan FTA, perhitungan biaya dan keuntungan serta sektor apa saja yang akan terlibat dalam kerjasama tersebut.

Pada tahun 2005, pertemuan-pertemuan dalam rangka *Joint Study Group* mulai diadakan untuk membahas kelanjutan dan layak atau tidaknya kerjasama antara kedua negara. Pada tanggal 2 Juni 2005, dalam kunjungannya ke Tokyo, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dan Perdana Menteri Junichiro Koizumi melakukan negosiasi FTA dan sepakat mengembangkannya ke dalam kerangka IJEPA (MOFA, 2005). Kedua pemimpin juga menyatakan bahwa liberalisasi perdagangan dan investasi akan membantu menciptakan pasar yang lebih besar untuk Indonesia serta kedua negara berharap bahwa IJEPA juga akan membantu meningkatkan hubungan ekonomi yang komprehensif antara Jepang dan ASEAN

(MOFA, 2005). Menyadari akan pentingnya kerjasama tersebut, kedua pemimpin memutuskan untuk segera mempercepat proses perundingan ini.

Setelah kedua negara melakukan berbagai perundingan antara bulan Juli 2005 sampai dengan Juni 2007. Dengan proses yang panjang ini pada akhirnya mencapai puncaknya dengan ditandatanganinya IJEPA pada tanggal 20 Agustus 2007 oleh kedua kepala pemerintahan, Presiden Indonesia Susilo Bambang Yudhoyono dan Perdana Menteri Jepang Shinzo Abe di Jakarta (MOFA, 2007). Setelah kedua belah pihak mempersiapkan berbagai kebijakan yang mendukung kerjasama ini. Dalam rangka implementasi IJEPA ini, kemudian disepakati untuk memulai (*entry to force*) implementasi IJEPA ini pada tanggal 1 Juli 2008 (MOFA, 2008).

IJEPA telah menandai era baru bagi hubungan ekonomi Indonesia dengan Jepang, dengan terbentuknya hubungan ekonomi yang lebih dekat melalui kerjasama bertujuan untuk meningkatkan kapasitas pembangunan, liberalisasi, promosi perdagangan, dan investasi antara kedua negara. Pada dasarnya, IJEPA merupakan sebuah perjanjian perdagangan bebas atau FTA secara bilateral antara Jepang dengan Indonesia. Secara umum tujuan utama dari sebuah perjanjian perdagangan bebas adalah untuk meningkatkan serta memperlancar perdagangan dan investasi diantara kedua negara yang kemudian dapat menstimulus perekonomian kedua negara.

Akan tetapi, IJEPA tampaknya akan lebih dari sekedar meningkatkan serta memperlancar perdagangan dan investasi bagi kedua negara. IJEPA ini dibangun dengan tiga pilar didalamnya yaitu: Fasilitas Perdagangan dan investasi, Liberalisasi dan Kerjasama/*Cooperation* (Arifin dkk., 2007:248). Oleh karenanya, IJEPA juga akan mencakup berbagai kegiatan ekonomi seperti pengembangan kapasitas kerjasama komprehensif dengan fokus pada kegiatan yang akan meningkatkan daya saing produk industri, pertanian, perikanan dan kehutanan Indonesia serta termasuk juga inisiatif bersama untuk lebih meningkatkan daya saing industri manufaktur Indonesia melalui dibentuknya Pusat Pengembangan Industri Manufaktur.

Untuk lebih jelasnya, terdapat 11 unsur utama kerjasama yang telah disepakati ada di dalam IJEPA, yakni :

1. Perdagangan dalam barang : ketentuan tariff, non-tarif, ketentuan asal (*trade in goods: tariffs and non-tariff measures, rules of origin trade remedies*).

Dalam *trade in goods*, penurunan atau penyesuaian tarif/pajak adalah unsur yang penting dalam kegiatan perdagangan kedua negara. Hal ini selanjutnya akan mempengaruhi perdagangan kedua negara. Sedangkan *Rules of Origin*, kedua pihak mempunyai pandangan bahwa peraturan dasar diperlukan sebagai sebuah patokan perjanjian yang telah disepakati kedua negara . Adapun peraturan yang digunakan sebagai dasar kedua pihak adalah gabungan antara peraturan ASEAN-Japan *Comprehensive Economic Partnership Agreement* dan kerjasama bilateral IJEPA itu sendiri.

2. Perdagangan dalam jasa (*trade in services*).

*Trade in Services* merupakan unsur pendukung dalam kemitraan kedua negara. Dalam hal ini, kegiatan yang dilakukan adalah dengan meliberalisasi jasa yang berhubungan dengan sektor jasa yang mencakup jasa bisnis, komunikasi, konstruksi, distribusi, pendidikan, kesehatan, social, perjalanan atau transportasi dan pariwisata.

3. Prosedur bea cukai (*customs procedure*).

*Customs Procedure* merupakan unsur yang bertujuan untuk membantu kelancaran kegiatan perdagangan kedua negara. Terdapat beberapa point yang diajukan pihak Jepang tentang *Customs Procedure* ini, yaitu: (a) Memastikan tidak ada kelemahan di dalamnya; (b) Kerjasama dalam pertukaran informasi yang dimaksud untuk memperlancar kegiatan perdagangan seperti ekspor-impor melalui penyederhanaan prosedur bea cukai dan menjamin tidak adanya

perdagangan barang-barang gelap; (c) Menegaskan pihak Indonesia untuk terus berusaha memperbaiki prosedur bea cukai ini.

4. Penanaman modal (*investment*).

Indonesia merupakan salah satu negara tujuan penting investasi Jepang, dengan adanya kerjasama IJEPA ini ada beberapa hal terkait investasi Jepang di Indonesia, yaitu: (a) Bidang manufaktur seperti otomotif, elektronik, dan kimia serta peralatan kantor merupakan yang terbesar. Beberapa hal penting menjadi pokok perhatian seperti memperdalam investasi industri pendukung (komponen, suku cadang, dll) serta memberikan fasilitas *Manufacturing Industry Development Center* (MIDEC) agar supplier Indonesia dapat berkembang; (b) Beberapa bidang investasi lainnya seperti pertanian, perikanan, kehutanan, energi dan juga di bidang jasa seperti dalam sektor keuangan dan asuransi perdagangan dan transportasi.

5. Fasilitasi bergeraknya sumber daya manusia (*movement of natural persons*).

*Movement of Natural Persons* adalah memberikan suatu fasilitas atau pelayanan yang dapat mempermudah perpindahan Sumber Daya Manusia (SDM) diantara kedua negara. Perpindahan SDM ini dilakukan dalam berbagai bentuk seperti kunjungan jangka pendek, perpindahan intra-perusahaan, pelatihan dan kunjungan orang-orang yang terlibat dalam jasa-jasa professional.

6. Sumber daya energi dan mineral (*energy and mineral resources*).

*Energy and Mineral Resources* menjadi unsur yang penting bagi Jepang, yang ditekankan dalam IJEPA terkait hal ini adalah perbaikan investasi dan kemudahan untuk mendapatkan sumber daya energi dan mineral dalam keadaan darurat. Bagi Indonesia, sumber daya energi dan mineral merupakan bidang yang menjadi kunci perjanjian IJEPA ini,

dan menjadi salah satu *bergaining position* yang dimiliki Indonesia. Oleh karenanya, kedua belah pihak juga sepakat untuk memperkuat kebijakan terkait bidang ini di dalam IJEPA.

7. Hak cipta (*intellectual property right*).

Hak Cipta atau *Intellectual Property Right* ini untuk menjamin dan memastikan sebuah perlindungan hak cipta, promosi, dan transparansi dalam system administrasi perlindungan hak cipta, pemalsuan dan pembajakan. Sehingga setiap produk-produk yang diperdagangkan maupun yang diproduksi oleh kedua negara akan mendapat jaminan atas perlindungan hak cipta.

8. Prosedur pembelian oleh pemerintah (*government procurement*).

*Government Procurement* di dalam IJEPA tidak lebih hanya untuk mendapatkan transparansi informasi bagi kedua negara khususnya keikutsertaan pemerintah dan organisasi-organisasi relevan lainnya dalam transaksi antar kedua negara.

9. Persaingan (*competition*).

Terkait dengan liberalisasi dan investasi diantara kedua negara, kedua negara sepakat untuk bekerjasama dalam memperkuat kebijakan dan pelaksanaan undang-undang persaingan usaha sesuai dengan yang dimiliki masing-masing negara. Kedua negara sama-sama memandang pentingnya usaha bersama terkait kebijakan persaingan usaha di bawah IJEPA. Hal ini dilakukan agar kerjasama yang dilakukan berjalan secara adil dan menghindari adanya pihak yang anti-persaingan di wilayah kedua negara.

10. Perbaikan di suatu lingkungan bisnis dan promosi kepercayaan bisnis (*improvement of business environment and promotion of business confidence*).

Unsur ini akan menyediakan suatu mekanisme perbaikan dalam lingkungan bisnis dan promosi kepercayaan bisnis. IJEPA diharapkan juga akan menghasilkan lingkungan bisnis dan kepercayaan bisnis yang berkualitas.

#### 11. Kerjasama (*cooperation*).

Kedua belah pihak akan selalu mempromosikan kerjasama bilateral dalam setiap dilakukannya pengembangan dalam berbagai bidang seperti industry dan manufaktur, pertanian, kehutanan dan perikanan, perdagangan dan investasi, pariwisata, informasi dan komunikasi serta berbagai bidang lainnya yang nantinya akan disepakati dimasa yang akan datang (Ditjen KPI, 2016).

Sudah 50 tahun lebih Indonesia dengan Jepang menjalin kerjasama ini dan kerjasama ini dilakukan karena Jepang merupakan salah satu mitra dagang Indonesia yang penting, sebaliknya, Jepang juga menganggap Indonesia sebagai mitra dagang yang penting, Jepang melihat bahwa Indonesia merupakan pasar yang aktif dan besar di dalam regional yang sama serta merupakan penyedia sumber daya alam yang memadai bagi Jepang (Arifin dkk., 2007:205). Dalam hal perdagangan, komoditi utama ekspor Indonesia ke Jepang adalah non-migas seperti : karet, tekstil, udang dan peralatan elektronik (Nariswari, 2018). Nilai ekspor non-migas Indonesia ke Jepang untuk komoditi tersebut di tahun 2016 masing-masing sebesar USD 680,0 juta, USD 1.089,8 juta, USD 273,9 juta, dan USD 667,9 juta (Kemendag, 2017).

Adanya IJEPA menjadi sebuah kerjasama bilateral antara Indonesia dan Jepang dengan harapan mampu mendorong serta meningkatkan pertumbuhan ekonomi bagi kedua negara dengan saling membantu satu sama lain. Beberapa parameter telah menunjukkan sebagian yang dihasilkan dari adanya kerjasama ini, seperti peningkatan ekspor baik dari Indonesia maupun dari Jepang, dan juga adanya peningkatan investasi Jepang di Indonesia.

Namun dalam beberapa tahun terakhir ini, ada yang cukup berbeda dengan perekonomian domestik Jepang. Munculnya kebijakan-kebijakan ekonomi domestik dalam *Abenomics* di awal tahun 2013 menjadi hal yang berbeda dari tahun-tahun sebelumnya. Setiap tahun dan setiap pemimpin negara memang memiliki kebijakannya masing-masing. Akan tetapi *Abenomics* merupakan kebijakan yang cukup berbeda dari kebijakan-kebijakan lain yang pernah diterapkan di Jepang khususnya dalam kebijakan ekonomi. *Abenomics* dengan tiga panah (*arrow*) di dalamnya menjadikannya memiliki pengaruh yang cukup kompleks. Tidak hanya dalam ukuran dalam negeri saja, namun juga luar negeri yang juga merasakan pengaruhnya. Hal ini terjadi, mengingat bahwa Jepang adalah salah satu negara dengan perekonomian terbesar di Asia bahkan Dunia, tentu sesuatu yang terjadi di Jepang khususnya dalam masalah perekonomiannya akan menjadi perhatian negara-negara di luar sana terutama bagi negara-negara pesaing maupun negara-negara yang bermitra dengan Jepang. Selain itu, adanya pelemahan nilai tukar Yen terhadap Dolar AS akibat dari *Abenomics* juga menjadi perhatian khusus bagi negara-negara pesaing maupun negara-negara yang bermitra dengan Jepang termasuk Indonesia.

Pelemahan nilai tukar Yen terhadap Dolar AS tersebut tentu dapat berpengaruh terhadap negara lain termasuk Indonesia, meskipun pengaruh yang didapat tidak secara langsung. Bagaimanapun juga, dengan kondisi dunia yang sudah saling terkoneksi satu sama lain setiap negara-negara yang saling terhubung akan saling mempengaruhi dalam setiap hal yang terjadi di dalam masing-masing negara termasuk yang terjadi di Jepang khususnya setelah munculnya *Abenomics*.

### **3.2 Hubungan Ekonomi Jepang – Amerika Serikat**

Berbeda dengan hubungan Jepang dengan Indonesia, hubungan Jepang dengan Amerika Serikat (AS) tidak lagi berdasarkan kedekatan letak geografis. Namun masih ada hal yang sama yakni sejarah panjang diantara kedua negara. Berdasarkan sejarahnya, hubungan Jepang dengan AS dimulai dengan datangnya kapal angkatan laut AS ke Jepang pada awal abad ke-19. Pada tanggal 8 Juli 1853,

Laksamana Matthew C. Perry memimpin empat kapal angkatan laut AS untuk masuk ke pelabuhan Tokyo (Milestones, 2013). Dengan atas nama pemerintah AS, Laksamana Perry meminta Jepang untuk membuka diri kepada negara Asing khususnya dengan perjanjian yang memungkinkan perdagangan dan pembukaan pelabuhan Jepang untuk kapal dagang AS (Asia for Educators, 2009). Hingga pada akhirnya Jepang bersedia membuka diri yang ditandai dengan penandatanganan sebuah perjanjian yang bernama *Harris Treaty* antara Jepang dan Amerika Serikat pada tahun 1854 dan penandatanganan perjanjian yang serupa pada tahun 1858 (Asia for Educators, 2009). Posisi Jepang yang kurang memiliki *bargaining position* khususnya dalam hal militer dibanding AS membuat Jepang cepat memutuskan penandatanganan perjanjian tersebut (Milestones, 2013). Meskipun Jepang membuka diri secara terpaksa namun di sisi lain Jepang juga telah mendapatkan berbagai keuntungan dari hal itu. Terbukanya Jepang menjadi sebuah akses baru yang memungkinkan masuknya informasi dan perkembangan modernisasi dari barat. Oleh karenanya, dengan cepat Jepang menjadi negara yang paling tangguh dan kuat di Asia - Pasifik pada saat itu (Milestones, 2013).

Seiring dengan berjalannya waktu, selang beberapa tahun kemudian hubungan Jepang dengan AS menjadi hubungan yang buruk yang dimulai dengan adanya penyerangan Jepang ke Pearl Harbor AS pada 7 Desember 1941. Serangan tersebut membuat AS terlibat dalam Perang Dunia II melawan Jepang dan sekutunya. Setelah Jepang mendapat kemenangan sementara atas AS, namun pada akhirnya Jepang dan sekutunya kalah pada tahun 1945. Jepang mengalami kekalahannya setelah AS mengebom Hiroshima dan Nagasaki pada 6 dan 9 Agustus 1945 (Hardoko, 2014). Hingga pada akhirnya banyak hal yang kemudian harus dibenahi oleh Jepang setelah mengalami berbagai kehancuran infrastruktur pasca kekalahannya tersebut. Dalam hal ini ekonomi menjadi prioritas utama bagi Jepang yang harus segera diperbaiki.

Setelah Perang Dunia II, Jepang sedikit demi sedikit mulai kembali berusaha untuk bangkit. Selain memperbaiki ekonominya, Jepang juga memperbaiki hubungan dengan negara-negara lainnya termasuk dengan AS yang telah menghancurkannya. Perbaikan hubungan ini dimulai dari ditandatanganinya

*The Treaty of Mutual Cooperation and Security* antara Jepang dan AS pada tahun 1960 (Fact Sheet, 2016). Hubungan Jepang dengan AS pasca Perang Dunia II kemudian semakin terjalin lebih baik dengan ditandai dengan bergabungnya Jepang dalam sistem *Bretton Woods*. *Bretton Woods* merupakan sebuah sistem perekonomian yang dibentuk oleh AS dengan tujuan untuk membantu pemulihan perekonomian negara-negara yang terlibat dalam Perang Dunia II. Salah satu bagian dari *Bretton Woods* adalah GATT atau *General Agreement on Tariff and Trade* yang dibentuk dengan anggapan bahwa dengan melakukan perdagangan bebas dapat membantu pemulihan perekonomian negara-negara yang dulunya terlibat Perang Dunia II termasuk juga Jepang.

Kerjasama tersebut kemudian mulai tampak hasilnya bagi Jepang, pada tahun 1990, perekonomian Jepang lebih baik dibanding dua atau tiga dekade sebelumnya. Diwaktu yang sama Jepang juga mulai membuka kembali kerjasama perekonomiannya dengan negara-negara lainnya. Hal ini sebagai tanda bahwa telah berhasilnya liberalisasi perekonomian Jepang dibawah naungan AS. Kebijakan ekonomi AS terhadap Jepang tersebut pada dasarnya memiliki tujuan untuk meningkatkan pengaruh AS di Asia dengan membuat Jepang kembali menjadi kuat di Asia - Pasifik dan menjadi sekutu AS untuk menjadi penyeimbang Komunis Soviet di Asia pada waktu itu. Namun disisi lain, kebijakan ini juga tetap memiliki tujuan secara ekonomi yakni untuk meningkatkan akses pasar AS ke Jepang, investasi searah maupun dua arah diantara kedua belah pihak, stimulus pertumbuhan ekonomi, promosi restrukturasi ekonomi, dan meningkatkan standard hidup diantara kedua negara. Hubungan bilateral Jepang dengan AS dalam bidang ekonomi ini juga dalam rangka untuk mempromosikan pertumbuhan global, pasar terbuka dan mendukung sistem perdagangan dunia. Dalam hubungan bilateral ini, Jepang merupakan pasar utama bagi AS untuk barang maupun jasa, seperti pertanian, bahan kimia, farmasi, film dan music, pesawat komersil, logam dan plastik, perlengkapan medis dan ilmiah, dan mesin. Sedangkan impor AS dari Jepang adalah seperti kendaraan atau otomotif, alat optik, dan bahan kimia organic. Disisi lain, untuk investasi langsung AS di Jepang sebagian besar adalah dalam

sektor keuangan dan asuransi. Sedangkan investasi langsung Jepang di AS sebagian besar ada di sektor perdagangan dan manufaktur grosir (Fact Sheet, 2016).

Seiring berjalannya waktu, hubungan kedua negara semakin berkembang seiring dengan berkembangnya interaksi antara negara-negara di dunia. Salah satu yang berpengaruh adalah ketika adanya *Trans-Pacific Partnership Agreement* (TPPA). TPPA merupakan perjanjian kemitraan antara negara-negara yang berada di dalam satu kawasan Asia-Pasifik untuk mewujudkan visi kawasan perdagangan bebas. Isi perjanjian tersebut mengacu pada prinsip-prinsip perdagangan bebas yang telah ada sebelumnya dalam GATT dan WTO (*World Trade Organization*) (Meltzer, 2011). TPP didirikan oleh empat negara yakni Singapura, Selandia Baru, Chile, dan Brunei yang secara resmi dan efektif berlaku pada tahun 2006. TPP mulai mendapat perhatian ketika AS juga bergabung didalamnya bersama beberapa negara lainnya pada 30 Desember 2008. Disamping itu, yang juga menjadi perhatian adalah ketika AS secara gencar berperan aktif mengajak negara-negara lain agar bergabung ke dalam TPP. Salah satu diantara negara-negara tersebut adalah Jepang.

AS telah mengajak Jepang untuk bergabung ke dalam TPP melalui diskusi informal sejak November 2011 (ME Manyin, 2015). Adapun untuk mengajak Jepang bergabung ke dalam TPP, ada beberapa tindakan yang telah dilakukan AS, yaitu sebagai berikut (ME Manyin, 2015):

1. Pejabat AS dan pejabat Jepang melakukan pertemuan terkait keterbukaan pasar Jepang untuk produk-produk AS. Pertemuan yang dilakukan pada 7 Februari 2012 selain membicarakan perdagangan Jepang dengan AS, tetapi pembicaraan tersebut lebih focus kepada pembicaraan terkait TPP.
2. Kunjungan Perdana Menteri Jepang Shinzo Abe ke AS setelah dilantik, adalah untuk merundingkan masalah aliansi pertahanan Jepang dengan AS, namun juga sempat menyinggung partisipasi Jepang dalam TPP.
3. Dalam kesempatannya pada KTT ke-19 APEC, Menteri Luar Negeri AS, Hillary Rodham Clinton meyakinkan penerapan kerjasama TPP dapat

meningkatkan pertumbuhan negara-negara jika bergabung di dalamnya termasuk Jepang.

Selanjutnya, pada tanggal 15 Maret 2013, PM Shinzo Abe memberi pernyataan resmi partisipasi Jepang dalam perundingan dan negosiasi TPP (Speeches and Statements by the Prime Minister, 2013). Dalam hal ini, keinginan PM Shinzo Abe untuk ikut berpartisipasi ke dalam TPP pada dasarnya adalah untuk mendukung kebijakan *Abenomics*, terutama terkait dengan kebijakan reformasi struktural, di mana TPP digunakan sebagai sarana implementasi kebijakan reformasi dan liberalisasi ekonomi (Robles, 2013:2). Keinginan ini juga semakin diperkuat oleh AS yang memberikan dukungan kepada Jepang dalam negosiasi TPP tersebut. Hingga pada akhirnya, Jepang kemudian memutuskan untuk bergabung ke dalam TPP pada 26 Juli 2013 (U.S. Bilateral Relations Fact Sheets, 2016). Masuknya Jepang ke dalam TPP bersama dengan AS menjadikan hubungan Jepang dengan AS semakin berkembang dibanding hubungan sebelumnya. Berkembangnya hubungan ini semakin membentuk kerjasama yang lebih baik diantara kedua negara, baik dalam kerangka TPP maupun di luar kerangka TPP.

Berkembangnya hubungan antara Jepang dengan AS tersebut ditandai dengan adanya kesepakatan-kesepakatan baru diantara kedua negara. Secara paralel di dalam kerangka TPP, Jepang setuju bahwa adanya penghapusan tariff impor AS pada kendaraan bermotor Jepang selama periode yang sama dengan perjanjian tersebut. Jepang juga sepakat untuk meningkatkan jumlah impor kendaraan bermotor buatan AS. Selain itu, kedua negara sepakat untuk mengadakan perundingan terpisah untuk mengatasi isu - isu mengenai tindakan - tindakan non-tarif yang berkaitan dengan perdagangan serta dalam hal lain seperti pengadaan pemerintah, pengiriman kilat, dan asuransi (ME Manyin, 2015).

Adanya perkembangan tersebut otomatis akan berakibat pada meningkatkan kegiatan ekonomi diantara kedua negara. Ditambah lagi, adanya pelemahan nilai tukar Yen terhadap Dolar AS. Seiring dengan perkembangan hubungan Jepang dengan AS dan pelemahan nilai tukar Yen tersebut akan meningkatkan ekspor Jepang ke AS.

### 3.3 Hubungan Ekonomi Indonesia – Amerika Serikat

Masih sama dengan beberapa hubungan bilateral yang telah dijelaskan di atas. Setiap negara yang menjalin kerjasama bilateral tentu telah memiliki kepentingan sendiri terhadap masing-masing partner mereka. Terjalannya kerjasama bilateral tersebut juga karena kedua negara telah menganggap masing-masing dari mereka adalah negara yang penting. Dalam konteks ini, AS menjadi salah satu partner yang penting dalam kerjasama bilateral yang dilakukan oleh Indonesia. Hubungan Indonesia dengan AS pada dasarnya tidak berbeda jauh dengan hubungan Indonesia dengan Jepang. AS di mata Indonesia merupakan negara yang patut diperhitungkan karena posisi AS sebagai negara adikuasa di dunia dengan kekuatan politik, ekonomi, militer, dan teknologinya. Dalam hal ini, AS masih menjadi salah satu negara bagi Indonesia yang dapat memenuhi kebutuhan militer dan finansial Indonesia. Sedangkan AS memandang Indonesia sebagai negara yang cukup kaya akan persediaan Sumber Daya Alam (SDA) yang melimpah. Sudah tentu hal ini juga akan membuat AS melakukan investasi di Indonesia.

Hubungan antara Indonesia dengan AS telah lama terjalin, secara diplomatik hubungan kedua negara sudah dimulai sejak tahun 1949. Kemudian seiring berjalannya waktu hubungan tersebut ditingkatkan dengan ditandatanganinya kerjasama yang bernama *the U.S.-Indonesia Comprehensive Partnership* (US-Indonesia CPA) yang diresmikan pada tahun 2010. Hingga pada tahun 2015 hubungan kedua negara kembali ditingkatkan melalui *the U.S.-Indonesia Strategic Partnership* yang membahas kerjasama untuk isu – isu penting regional dan global (U.S. Bilateral Relations Fact Sheets, 2016). Dengan adanya peningkatan-peningkatan hubungan Indonesia dengan AS tersebut, hubungan kedua negara mulai berjalan dengan baik daripada hubungan - hubungan sebelumnya. Mengingat bahwa hubungan Indonesia dengan AS sejak dulu terkenal dengan istilah *love and hate relationship*; suatu ketika Indonesia bisa sangat dekat dengan AS dan di lain waktu hubungan kedua negara menjadi renggang (Winarso, 2013).

Namun jika dilihat dari sudut pandang hubungan ekonomi antara Indonesia dengan AS justru jauh lebih lama lagi dari hubungan yang resmi itu dimulai. Dalam hal ekonomi kedua negara telah menjalin hubungan justru sebelum Belanda berhasil menguasai seluruh kepulauan Indonesia. Pada saat itu, para pedagang AS dengan kapal layarnya telah bersaing dengan pedagang-pedagang Belanda dan bangsa lainnya dalam perdagangan rempah-rempah maupun komoditas lainnya (Wiharyanto, 2001). Meskipun begitu, perkembangan hubungan ekonomi kedua negara ternyata sejalan dengan hubungan diplomatik kedua negara. Hubungan bilateral Indonesia dengan AS khususnya dalam bidang ekonomi juga mulai berkembang ketika ditandatanganinya *the U.S.-Indonesia Comprehensive Partnership* (US-Indonesia CPA). Selain menandatangani US-Indonesia CPA, peningkatan hubungan ekonomi kedua negara juga ditandai dengan pembentukan fasilitas berupa forum yang digunakan sebagai tempat melakukan dialog dan kerjasama ekonomi diantara kedua negara. Beberapa forum tersebut terdiri dari: *Overseas Private Investment Corporation* (OPIC), dan *US-Indonesia Trade and Investment Dialogue, Commercial Dialogue* (Arifinsjah, 2012).

Dalam hubungan dagang, AS merupakan salah satu mitra dagang terbesar bagi Indonesia. Dalam hal perdagangan, komoditas ekspor Indonesia ke AS sama dengan Jepang yakni didominasi komoditas ekspor non-migas seperti : karet, tekstil, udang, dan peralatan elektronik (Nariswari, 2018). Nilai ekspor non-migas Indonesia ke AS untuk komoditi tersebut di tahun 2016 masing-masing sebesar USD 1.459,4 juta, USD 3.444,6 juta, USD 835,5 juta, dan USD 1.267,7 juta (Kemendag, 2017).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diartikan bahwa hubungan ekonomi Indonesia dengan AS adalah hubungan bilateral yang cukup penting khususnya dalam hal ekspor dan impor. Adanya hubungan ekonomi tersebut juga menandakan bahwa AS merupakan salah satu negara pasar ekspor bagi Indonesia. Namun disisi lain, hubungan ekonomi yang serupa antara Indonesia dengan negara lain serta juga antara AS dengan negara lain, yakni hubungan masing-masing negara dengan Jepang tentu juga akan saling memengaruhi. Dengan kata lain, hubungan Indonesia dengan AS akan dapat terpengaruh serta mempengaruhi hubungan AS dengan

Jepang maupun hubungan Jepang dengan Indonesia dan juga sebaliknya. Hal ini dapat terjadi karena masing-masing negara merupakan mitra penting yang saling membutuhkan maupun dibutuhkan satu sama lain dari masing-masing negara. Terlebih lagi jika ditambah dengan adanya faktor khusus seperti dengan adanya pelemahan Yen terhadap Dolar AS.

Terkait dengan karya ilmiah ini, pelemahan Yen tersebut telah mempengaruhi banyak hal dari setiap hubungan ekonomi dari masing-masing negara yang terikat dalam suatu kerjasama ekonomi bilateral. Secara langsung tentu adanya pelemahan Yen tersebut akan mempengaruhi hubungan ekonomi antara Jepang dengan AS karena jelas pelemahan Yen yang terjadi adalah pada Dolar AS. Beberapa hal akan terpengaruh terutama dalam hal perdagangan antara kedua negara. Namun bukan tidak mungkin hal itu juga akan berpengaruh terhadap hal lainnya seperti akan terjadinya sentimen negatif yang ditimbulkan dari mata uang Dolar AS terhadap mata uang lainnya. Melemahnya Yen terhadap Dolar AS akan semakin memperkuat posisi Dolar AS di dunia. Hal ini yang kemudian dapat menimbulkan terjadinya suatu sentimen negatif terhadap mata uang negara-negara lainnya termasuk Indonesia. Secara tidak langsung, hal ini juga bukan tidak mungkin akan dapat mempengaruhi hubungan ekonomi AS dengan negara lainnya seperti halnya hubungan AS dengan Indonesia. Semakin kuatnya posisi Dolar AS tersebut jelas akan menarik bagi para eksportir dari negara-negara mitra dagang AS. Bagi Indonesia hal ini bisa saja menjadi salah satu faktor yang menyebabkan AS menjadi negara tujuan ekspor Indonesia, serta hal ini juga akan menjadi faktor yang menurunkan impor Indonesia dari AS. Selanjutnya tinggal melihat sejauh mana sentimen negatif Dolar AS terhadap rupiah sebagai mata uang Indonesia.

Tidak berhenti sampai disitu saja, efek yang dihasilkan juga akan berdampak terhadap hubungan ekonomi Indonesia dengan negara-negara lain khususnya hubungan ekonomi Indonesia dengan Jepang. Meningkatnya ekspor Indonesia ke AS tentu akan dapat berdampak terhadap hubungan ekspor Indonesia dengan Jepang. Selain itu, pelemahan Yen terhadap Dolar AS secara tidak langsung juga akan berpengaruh terhadap posisi Jepang sebagai salah satu negara tujuan ekspor bagi Indonesia. Terlebih lagi adanya kesamaan komoditas ekspor Indonesia

ke Jepang dan AS. Hal ini tergantung dari sejauh mana pelemahan Yen dapat berpengaruh terhadap mata uang selain Dolar AS khususnya terhadap Rupiah, yang mana dalam hal ini akan dibahas secara lebih dalam lagi pada bab selanjutnya.



## BAB 4. DAMPAK KEBIJAKAN ABENOMICS TERHADAP EKSPOR INDONESIA KE JEPANG DAN AS

### 4.1 Pelemahan Nilai Tukar Yen terhadap Dolar AS

Pelemahan Yen secara tajam dimulai sejak akhir 2012, dengan harapan memiliki dampak positif bagi Jepang. Sebelumnya, setelah kolapsnya “*Lehman Brothers*” pada September 2008, Yen justru lebih sering mengalami penguatan yang tajam dan sempat mencapai rekor tertinggi setelah Perang Dunia II lebih tepatnya pada Maret 2011.<sup>7</sup> Dengan tidak terprediksi penguatan Yen terus berlanjut sampai November 2012. Namun pada akhir tahun 2012, bersamaan dengan terpilihnya Shinzo Abe sebagai Perdana Menteri Jepang yang baru, secara berbalik nilai tukar Yen justru mengalami pelemahan. Yen melemah setelah Shinzo Abe menegaskan kembali pandangannya bahwa masalah terbesar ekonomi Jepang adalah menghadapi deflasi dan tingginya nilai tukar Yen (Garnham, 2012). Dalam rangka menghadapi masalah tersebut Shinzo Abe telah siap dengan rencana paket kebijakan ekonominya yang disebut *Abenomics*. Pada kondisi ini Yen melemah diakibatkan adanya kepercayaan para pemain pasar seperti investor untuk mengambil resiko pertukaran mata uang untuk mengalokasikan kelebihan tabungan mereka ke aset di luar negeri (Garnham, 2012). Yen kemudian terus mengalami pelemahan secara tajam setelah dikeluarkannya *Abenomics*. Sejak saat itu, *Abenomics* dianggap telah merubah kebiasaan lama penguatan mata uang Yen terutama sejak tahun 2008.

Pada awalnya, kekuatan *Abenomics* dalam melemahkan Yen berasal dari adanya ekspektasi akan kebijakan moneter di dalamnya. Kuatnya komitmen dari *Bank of Japan* dan pemerintah untuk mencapai target inflasi dengan melakukan ekspansi moneter secara besar-besaran membuat ekspektasi menyebar di pasar

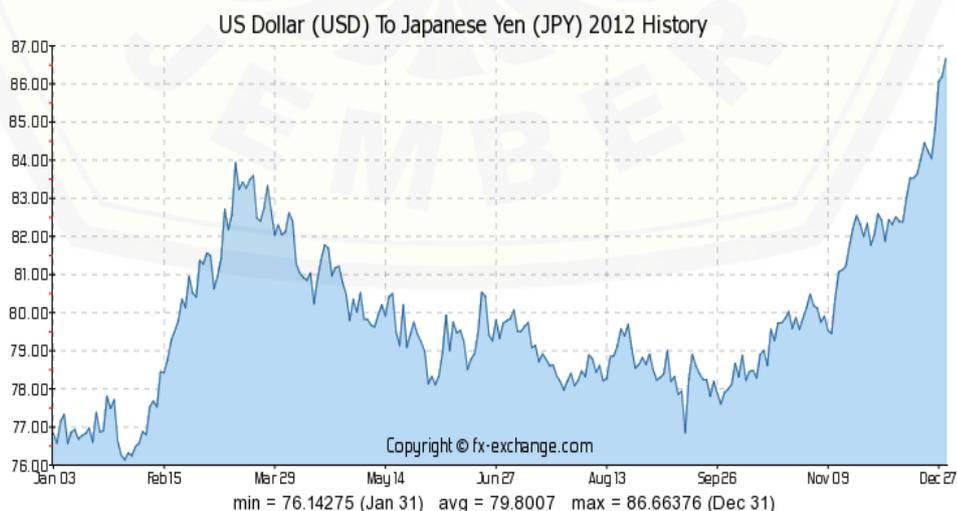
---

<sup>7</sup> *Lehman Brothers* adalah sebuah bank investasi yang usianya lebih dari 158 tahun dan merupakan bank investasi terbesar ke-empat di AS. *Lehman Brothers* menjadi bank terkuat di *Wall Street* dan seluruh perusahaan keuangan berhubungan dengan *Lehman Brothers*. Kisah Krisis 2008 – *Lehman Brothers* <http://www.ellen-may.com/v3/kisah-krisis-2008-lehman-brothers/> [30 September 2016]

pada Desember 2012 dan merupakan awal Yen mulai melemah. Meskipun begitu, pelemahan Yen yang kemudian terus berlanjut tidak lain juga diakibatkan oleh terus terealisasinya kebijakan-kebijakan yang ada di dalam *Abenomics*.

Dalam sejarahnya, tren nilai tukar Yen terhadap Dolar AS lebih banyak mengalami penguatan. Namun ada beberapa contoh periode Yen yang mengalami pelemahan, yakni antara tahun 1980 dan 1986 ketika suku bunga tinggi pada saat AS melakukan penarikan uang secara global, sehingga Dolar AS mengalami penguatan. Selanjutnya adalah pada tahun-tahun antara 2004 dan 2007, ketika investasi aset dan pembiayaan perdagangan lebih populer menggunakan Yen. Sedangkan contoh yang terakhir adalah pelemahan Yen yang mulai terjadi pada akhir tahun 2012 khususnya seiring dengan *Abenomics*.

Pada akhir tahun 2012, Yen mulai mengalami pelemahan secara substansial. Dengan kondisi nilai tukar rata-rata tahunan, dimulai dari tahun 2012 Yen mengalami pelemahan dari 79,8007, kemudian di tahun 2013 menjadi 97,5652, di tahun 2014 menjadi 105,818, di tahun 2015 menjadi 121,0496, sedangkan di tahun 2016 Yen sedikit menguat menjadi 108,6155 Yen per 1 Dolar AS (Fx Currency Exchange, 2016). Meskipun begitu jika dilihat secara keseluruhan dari tahun 2012 sampai tahun 2016 Yen telah melemah kurang lebih sekitar 50 persen (4-traders, 2016). Untuk lebih jelasnya, perubahan nilai tukar Yen terhadap Dolar AS dapat melihat beberapa gambar grafik di bawah ini:



Gambar 4.1 Grafik perubahan nilai tukar Yen terhadap Dolar AS tahun 2012 (Sumber: Fx Currency Exchange, 2017)

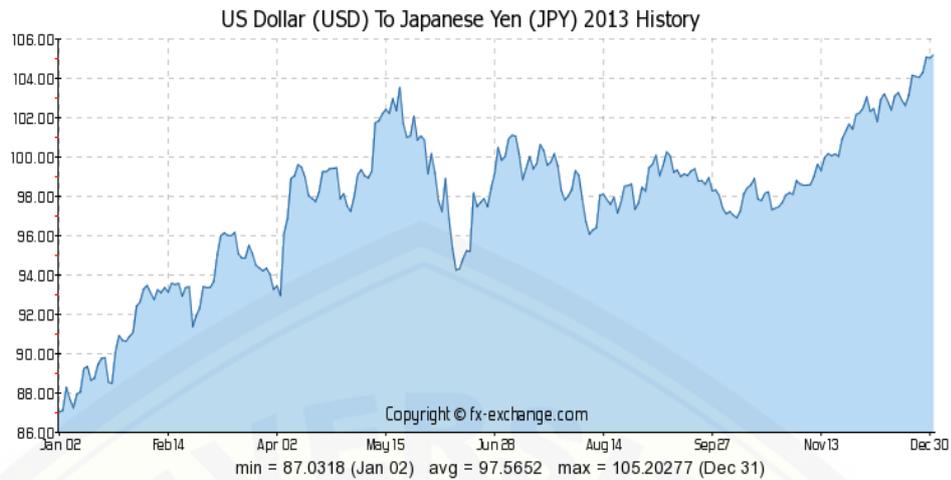
Gambar 4.1 menunjukkan sebuah gambar grafik perubahan nilai tukar Yen terhadap Dolar AS pada tahun 2012. Perubahan tersebut terjadi cukup dinamis pada setiap bulannya. Dengan mengkombinasikan data dari X-Rates (X-Rates, 2017) dapat diketahui bahwa rata-rata perubahan nilai tukar Yen terhadap Dolar AS setiap bulannya adalah sebagai berikut :

Bulan	Rata-rata	Jumlah hari
Januari	76,961445	31 hari
Februari	78,485865	29 hari
Maret	82,492726	31 hari
April	81,377559	30 hari
Mei	79,746228	31 hari
Juni	79,283622	30 hari
Juli	79,050356	31 hari
Agustus	78,695639	31 hari
September	78,199868	30 hari
Oktober	78,964295	31 hari
November	80,941299	30 hari
Desember	83,763090	31 hari

Tabel 4.1 Daftar perubahan rata – rata bulanan nilai tukar Yen per 1 Dolar AS tahun 2012. (Sumber: X-Rates, 2017)

Dalam rata-rata bulanan dalam Tabel 4.1 di atas, dari bulan Januari sampai bulan Maret nilai tukar Yen tampak mengalami pelemahan dari 76,961445 di bulan Januari dan melemah hingga 82,492726 di bulan Maret. Kemudian kembali menguat di bulan April menjadi 81,377559 dan terus menguat sampai dengan 78,964295 di bulan Oktober. Selanjutnya di bulan November dan Desember, nilai tukar Yen kembali melemah masing-masing di angka 80,941299 dan 83,763090 per 1 Dolar AS.

Sedangkan secara tahunan, dengan kembali melihat grafik pada Gambar 4.1, perubahan nilai tukar Yen pada tahun 2012 adalah secara minimum di angka 76,14275 pada tanggal 31 Januari, rata – rata di angka 79,8007, dan maksimum di angka 86,66376 per 1 Dolar AS pada tanggal 31 Desember. Selanjutnya untuk tahun 2013 sampai dengan tahun 2016 dapat melihat grafik pada Gambar 4.2 sampai dengan Gambar 4.5 di bawah ini :



Gambar 4.2 Grafik perubahan nilai tukar Yen terhadap Dolar AS tahun 2013 (Sumber: Fx Currency Exchange, 2017)

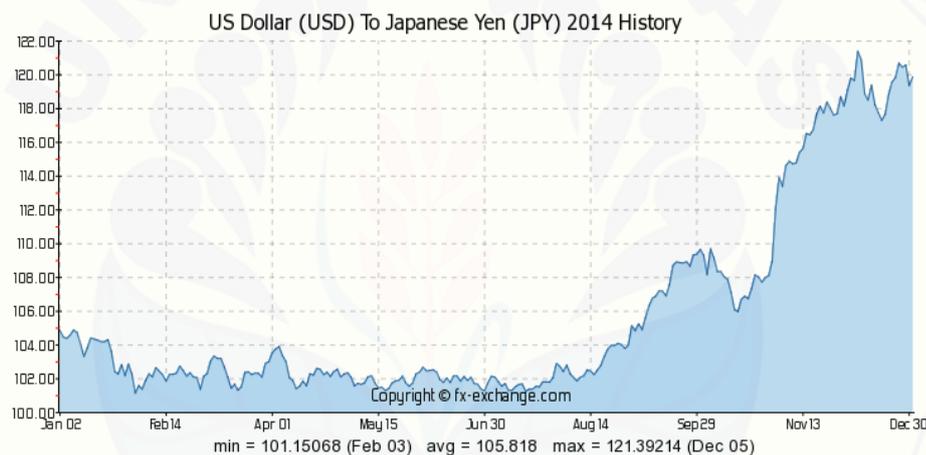
Dalam Gambar 4.2 kali ini, perubahan yang terjadi masih sama dinamisnya dibanding tahun 2012. Hanya saja pada tahun 2013 ini nilai tukar Yen lebih sering mengalami pelemahan dibanding tahun 2012. Dengan rata – rata perubahan nilai tukar Yen terhadap Dolar AS setiap bulannya adalah sebagai berikut :

Bulan	Rata-rata	Jumlah hari
Januari	89,101486	31 hari
Februari	93,128111	28 hari
Maret	94,770297	31 hari
April	97,856690	30 hari
Mei	100,945310	31 hari
Juni	97,611553	30 hari
Juli	99,722202	31 hari
Agustus	97,790898	31 hari
September	99,128434	30 hari
Oktober	97,852284	31 hari
November	100,000251	30 hari
Desember	103,550524	31 hari

Tabel 4.2 Daftar perubahan rata – rata bulanan nilai tukar Yen per 1 Dolar AS tahun 2013. (Sumber: X-Rates, 2017)

Dalam rata-rata bulanan di tahun 2013, pelemahan sudah tampak di bulan Januari dengan angka 89,101486 per 1 Dolar AS dari yang sebelumnya di angka 83,763090 pada bulan Desember 2012. Pelemahan kemudian terus berlanjut sampai dengan bulan Mei menjadi 100,945310. Kemudian pada bulan Juni sampai dengan Oktober perubahan nilai tukar Yen terjadi secara naik turun, di bulan Juni

mengalami penguatan namun di bulan Juli kembali melemah dan kembali menguat di bulan Agustus dan terus dengan pola yang sama, sampai dengan bulan Oktober nilai tukar Yen berada di angka 97,852284 per 1 Dolar AS. Kemudian nilai tukar Yen kembali melemah di bulan November dan Desember dengan angka masing-masing 100,000251 dan 103,550534 per 1 Dolar AS. Di tahun 2013 ini, secara keseluruhan perubahan nilai tukar Yen adalah seperti pada grafik Gambar 4.2 yakni minimum di angka 87,0318 pada tanggal 2 Januari, rata-rata di angka 97,5652 dan maksimum di angka 105,20277 per 1 Dolar AS pada tanggal 31 Desember. Pelemahan tampaknya juga masih terus berlanjut di tahun berikutnya yakni di tahun 2014 seperti yang dapat dilihat pada grafik Gambar 4.3 dibawah ini.



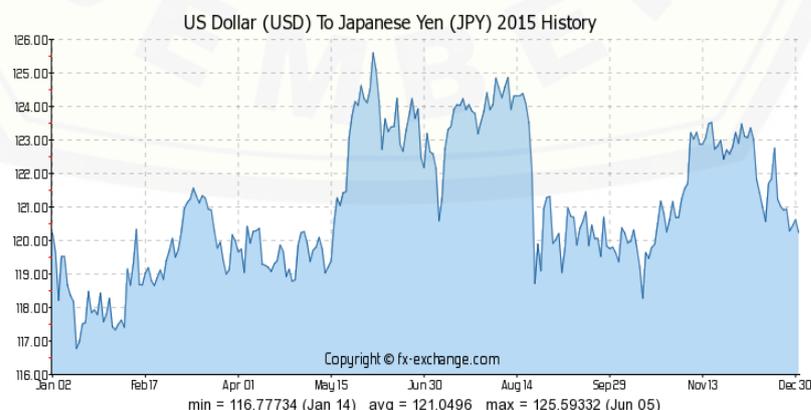
Gambar 4.3 Grafik perubahan nilai tukar Yen terhadap Dolar AS tahun 2014 (Sumber: Fx Currency Exchange, 2017)

Di awal tahun 2014 atau di bulan Januari tampaknya nilai tukar Yen masih melemah melanjutkan pelemahan dari tahun sebelumnya. Meskipun di bulan setelahnya, grafik perubahan nilai tukar Yen masih tetap berjalan dinamis seperti tahun-tahun sebelumnya. Namun perubahan yang ada tampak lebih stabil dibanding tahun sebelumnya. Untuk lebih jelasnya dapat melihat tabel perubahan rata-rata bulanan nilai tukar Yen terhadap Dolar AS di bawah ini:

Bulan	Rata-rata	Jumlah hari
Januari	103,999400	31 hari
Februari	102,149809	28 hari
Maret	102,273978	31 hari
April	102,512906	30 hari
Mei	101,850262	31 hari
Juni	102,055928	30 hari
Juli	101,670455	31 hari
Agustus	102,962460	31 hari
September	107,304329	30 hari
Oktober	107,994538	31 hari
November	116,072467	30 hari
Desember	119,573204	31 hari

Tabel 4.3 Daftar perubahan rata – rata bulanan nilai tukar Yen per 1 Dolar AS tahun 2014. (Sumber: X-Rates, 2017)

Dalam Tabel 4.3 di atas, di bulan Januari nilai tukar Yen berada di angka 103,999400 sedikit melemah dari yang sebelumnya di angka 103,550534 di bulan Desember 2013. Namun kembali menguat di bulan Februari hingga kemudian kembali lagi melemah secara naik turun sampai dengan bulan Agustus. Dalam jangka waktu tersebut nilai tukar Yen berubah–ubah di kisaran angka 102 dan 101 per 1 Dolar AS. Kemudian di bulan September sampai dengan Desember nilai tukar Yen kembali melemah dari angka 107,304329 di bulan September melemah hingga 119,573204 per 1 Dolar AS di bulan Desember. Sedangkan secara keseluruhan di tahun 2014 ini, perubahan nilai tukar Yen sesuai dengan grafik Gambar 4.3 adalah minimum di angka 101,15068 pada tanggal 3 Februari, rata – rata di angka 105,818, dan maksimum di angka 121,39214 per 1 Dolar AS pada tanggal 5 Desember.



Gambar 4.4 Grafik perubahan nilai tukar Yen terhadap Dolar AS tahun 2015 (Sumber: Fx Currency Exchange, 2017)

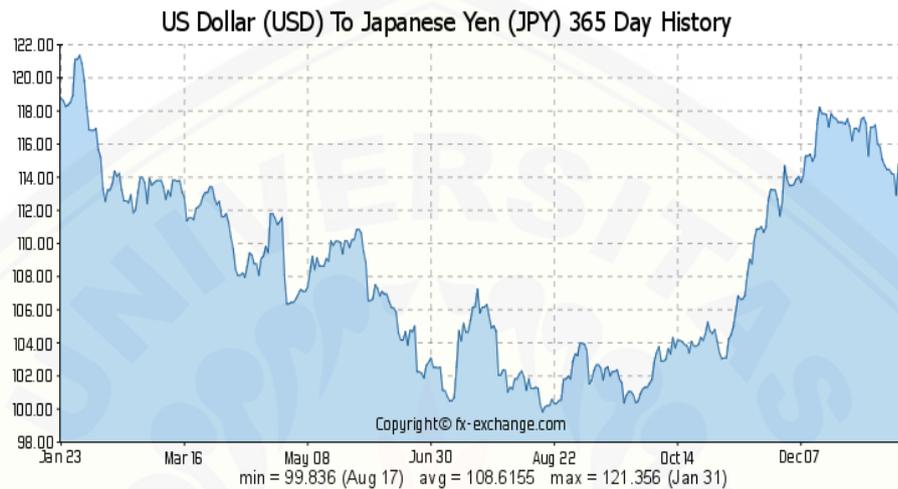
Selanjutnya di tahun 2015, dengan melihat grafik Gambar 4.4 di atas, perubahan nilai tukar Yen masih sama dengan tahun-tahun sebelumnya yakni masih berjalan secara dinamis. Namun yang sedikit berbeda dari tahun-tahun sebelumnya adalah puncak pelemahan nilai tukar di tahun 2015 ini berada di sekitar pertengahan tahun lebih tepatnya di bulan Juni. Hal yang cukup berbeda dari tahun-tahun sebelumnya yang puncaknya selalu berada di akhir tahun atau di bulan Desember lebih tepatnya. Adapun untuk melihat lebih jelasnya perubahan nilai tukar Yen di tahun 2015 ini dapat melihat tabel rata-rata bulanan di bawah ini.

<b>Bulan</b>	<b>Rata-rata</b>	<b>Jumlah hari</b>
Januari	118,422379	31 hari
Februari	118,692992	28 hari
Maret	120,330577	31 hari
April	119,478605	30 hari
Mei	120,733776	31 hari
Juni	123,780408	30 hari
Juli	123,301266	31 hari
Agustus	123,191828	31 hari
September	120,159920	30 hari
Oktober	120,160896	31 hari
November	122,517706	30 hari
Desember	121,639453	31 hari

Tabel 4.4 Daftar perubahan rata – rata bulanan nilai tukar Yen per 1 Dolar AS tahun 2015. (Sumber: X-Rates, 2017)

Dalam Tabel 4.4 di atas, perubahan rata-rata di bulan Januari berada di angka 118,422379. Sedikit lebih kuat dari bulan sebelumnya yang berada di angka 119,573204 per 1 Dolar AS. Penguatan nilai tukar Yen tersebut masih berlanjut di bulan berikutnya meskipun hanya sedikit selisihnya. Namun di bulan Maret, nilai tukar Yen kembali melemah berada di angka 120,330577 dan kembali menguat di bulan April dengan angka 119,478605 per 1 Dolar AS. Di bulan berikutnya, nilai tukar Yen kembali melemah berada di angka 120,733776 di bulan Mei dan terus melemah sampai dengan angka 123,191828 per 1 Dolar AS di bulan Agustus. Di bulan September dan Oktober, nilai tukar Yen kembali menguat masing-masing di angka 120,159920 dan 120,160896 per 1 Dolar AS. Sedangkan di bulan berikutnya, nilai tukar Yen kembali melemah di angka 122,517706 di bulan November dan kembali lagi menguat menjadi 121,639453 per 1 Dolar AS di bulan Desember.

Secara keseluruhan perubahan nilai tukar Yen di tahun 2015 menurut grafik Gambar 4.4 adalah minimum di angka 116,77734 pada tanggal 14 Januari, rata – rata di angka 121,0496, dan maksimum di angka 125,59332 per 1 Dolar AS pada tanggal 5 Juni.



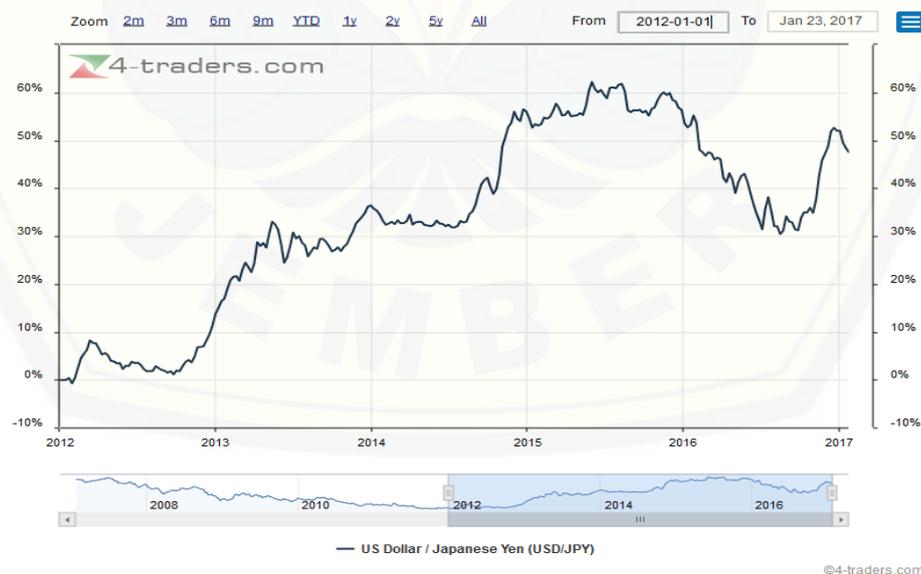
Gambar 4.5 Grafik perubahan nilai tukar Yen terhadap Dolar AS tahun 2016 (Sumber: Fx Currency Exchange, 2017)

Di tahun 2016, perubahan nilai tukar Yen masih dinamis namun angkanya tidak selemah tahun 2015. Di tahun ini, melihat grafik Gambar 4.5 perubahan nilai tukar Yen minimum berada di angka 99,836 pada tanggal 17 Agustus, rata-rata per tahun di angka 108,6155, dan maksimum di angka 121,356 per 1 Dolar AS pada tanggal 31 Januari. Sedangkan dalam rata-rata bulanan perubahan nilai tukar Yen tampak cukup melemah di awal tahun dan di akhir tahun. Untuk lebih jelasnya dapat melihat tabel rata-rata bulanan perubahan nilai tukar Yen dibawah ini:

Bulan	Rata-rata	Jumlah hari
Januari	118.483507	31 hari
Februari	114.828465	29 hari
Maret	112.964543	31 hari
April	109.797625	30 hari
Mei	108.800460	31 hari
Juni	105.528430	30 hari
Juli	103.806719	31 hari
Agustus	101.278647	31 hari
September	102.052561	30 hari
Oktober	103.598448	31 hari
November	108.257139	30 hari
Desember	116.042451	31 hari

Tabel 4.5 Daftar perubahan rata – rata bulanan nilai tukar Yen per 1 Dolar AS tahun 2016. (Sumber: X-Rates, 2017)

Dalam Tabel 4.5 di atas, perubahan rata-rata di bulan Januari berada di angka 118,483507 lebih kuat dari bulan sebelumnya yang berada di angka 121,639453. Penguatan terus berlanjut sampai dengan bulan Agustus di angka 101,278647 hingga kemudian kembali melemah di bulan September di angka 102,052561 terus berlanjut sampai dengan bulan Desember di angka 116,042451 per 1 Dolar AS.



Gambar 4.6 Grafik perubahan nilai tukar Yen terhadap Dolar AS tahun 2012 - 2016 (Sumber: 4-Traders, 2017)

Meskipun di tahun 2016 perubahan nilai tukar Yen cenderung menguat, akan tetapi jika dilihat secara keseluruhan dalam periode Shinzo Abe khususnya dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 dapat disimpulkan nilai tukar Yen telah mengalami pelemahan secara signifikan. Jika berdasarkan grafik Gambar 4.6 di atas secara presentase nilai tukar Yen telah melemah lebih dari 50 persen atau lebih tepatnya sekitar 52 persen dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016. Menurut data (4-Traders, 2017), di tahun 2012 dari Januari sampai dengan Desember, nilai tukar Yen telah melemah sebanyak 13,73 persen. Kemudian pelemahan terus berlanjut dari 13,73 persen di tahun 2012 menjadi 36,39 persen di tahun 2013 dan menjadi 56,05 persen di tahun 2014. Pelemahan masih terus berlanjut mencapai 56,37 persen di tahun 2015 hingga pada akhirnya kembali menguat menjadi 52 persen di tahun 2016.

Terkait dengan pandangan awal Shinzo Abe akan masalah ekonomi Jepang, tampaknya Shinzo Abe telah berhasil mengatasinya khususnya dalam hal masalah menguatnya nilai tukar Yen terhadap Dolar AS. Sekaligus membuktikan anggapan bahwa *Abenomics* telah merubah kebiasaan lama penguatan nilai tukar Yen terhadap Dolar AS.

## 4.2 Pengaruh Pelemahan Yen

Setelah Yen mengalami pelemahan terhadap Dolar AS seperti apa yang dijelaskan pada penjelasan sebelumnya. Lantas untuk bagaimana pengaruhnya bagi Jepang sendiri dan negara-negara di luar Jepang akan dijelaskan dalam bagian sub bab ini. Dalam hal ini, sesuai dengan latar belakang dalam karya ilmiah ini maka yang dimaksud dengan negara-negara diluar Jepang adalah Amerika Serikat dan Indonesia. Oleh karena itu, penjelasan mengenai pengaruh tersebut akan dijelaskan dan dibagi kedalam tiga sub bab lagi, sebagai berikut :

#### 4.2.1 Pengaruh Pelemahan Yen bagi Jepang

Melemahnya nilai tukar Yen telah meningkatkan kekuatan ekspor Jepang dalam persaingan pasar global. Pelemahan Yen telah membuat Jepang menjadi sedikit lebih baik dalam kompetisi secara global, ekspor meningkat mencapai 20 persen sejak tahun 2012. Dalam periode yang sama, melemahnya nilai tukar Yen juga meningkatkan pariwisata Jepang sampai dengan 117 persen (LaSalle, 2015). Peningkatan ini disebabkan oleh lebih mudahnya biaya yang harus dikeluarkan oleh wisatawan asing di Jepang semenjak Yen mengalami pelemahan. Meskipun begitu, secara umum pelemahan Yen di Jepang masih tidak terlalu signifikan mempengaruhi ekspor Jepang. Banyak faktor yang menyebabkan hal itu terjadi. Namun faktor yang lebih struktural adalah ada beberapa perilaku eksportir Jepang yang tetap menjaga harga ekspor dengan harga yang setara dengan harga di luar negeri sehingga harga tetap stabil terlepas dari perubahan nilai tukar Yen. Hal ini dilakukan demi kesempatan mendapatkan profit yang lebih bagi perusahaan-perusahaan mereka. Dengan demikian, adanya pelemahan Yen di Jepang tidak akan banyak berpengaruh terhadap ekspor Jepang (Wong, 2016).

Sedangkan faktor lain yang juga cukup mempengaruhi pergerakan ekspor Jepang adalah banyaknya fasilitas produksi Jepang yang bergeser ke luar negeri dan berkembang dalam bentuk *Foreign Direct Investment* (FDI). Pada tahun 2012 saja, 20 persen produksi manufaktur Jepang dilakukan di luar negeri dan diperkirakan akan meningkat lebih dari 5 persen yaitu 25 persen pada tahun 2018. Tren kenaikan ini juga menjadi alasan bahwa pelemahan Yen tidak akan banyak berpengaruh terhadap ekspor Jepang (Bhagwan, 2016).

#### 4.2.2 Pengaruh Pelemahan Yen bagi Amerika Serikat

Seperti pada data dan apa yang ada pada penjelasan sebelumnya, perubahan kurs atau nilai tukar mata uang Yen dengan mata uang Dolar AS tampak begitu signifikan yakni dengan pelemahan yang mencapai 52 persen sampai dengan akhir tahun 2016. Perubahan kurs sebesar itu tentu menjadikan semakin kuatnya posisi

Dolar AS di dunia. Namun bagi AS, perubahan kurs mata uang ini telah meningkatkan persaingan harga dari eksportir Jepang. Meskipun ada beberapa perusahaan-perusahaan Jepang yang tetap menjaga harga ekspor mereka, namun berbeda dengan perusahaan-perusahaan Jepang seperti Yokogawa, KeYence, dan Panasonic yang kini memiliki keuntungan dalam hal menentukan harga dibanding dengan perusahaan dari Amerika Serikat dan Eropa. Adanya pelemahan Yen ini secara otomatis mempengaruhi produk-produk dari Jepang, yakni sejak perusahaan-perusahaan Jepang mampu menawarkan tambahan 10, 20, dan bahkan 30 persen atau diskon yang lebih tinggi pada produk yang mereka jual (Industrial Automation and Sensing Team, 2017). Hal ini kemudian menjadi masalah yang berat diantara perusahaan-perusahaan pesaingnya, khususnya perusahaan-perusahaan AS dan Eropa. Bagi perusahaan-perusahaan Eropa dan Jepang, AS merupakan sebuah pasar bagi kedua perusahaan-perusahaan tersebut. Pelemahan Yen telah melukai persaingan yang ada diantara perusahaan-perusahaan tersebut. Hingga perusahaan-perusahaan Eropa mengembangkan strategi untuk mengatasi hal tersebut. Sedangkan bagi perusahaan-perusahaan AS hal ini akan mempengaruhi eksistensi produk-produknya di pasarnya sendiri.

Pelemahan tajam nilai Yen terhadap Dolar AS telah mempengaruhi harga eksportir Jepang. Sedangkan di sisi AS, hal tersebut tentu otomatis berpengaruh terhadap menurunnya harga impor dari Jepang. Jika dilihat dari tahun sebelumnya, harga impor dari Jepang cenderung naik sepanjang tahun 2011 dan 2012 dengan puncaknya pada bulan Oktober 2012. Harga impor Jepang naik 2,6 persen, mirip dengan kenaikan semua impor *non fuel* Amerika, yang meningkat 3,0 persen dibandingkan dengan periode yang sama. Namun sejak bulan Oktober 2012, indeks harga impor dari Jepang menurun sebagai reaksi terhadap pelemahan nilai Yen. Dari bulan Oktober 2012 sampai dengan Desember 2013 harga impor dari Jepang turun 3,6 persen (Industrial Automation & Sensing Team, 2017).

Pengaruh dari pelemahan nilai Yen bagi AS sendiri, pengaruhnya lebih cenderung kepada industri otomotif dibandingkan dengan industri lainnya (Catan, 2013). Hal ini juga dipengaruhi oleh beberapa faktor dalam negeri di Jepang sendiri. Selain itu, impor dari Jepang merupakan 17,6 persen dari total keseluruhan

impor AS khususnya dalam hal otomotif dan menduduki peringkat ke tiga dibawah Meksiko dan Kanada sebagai mitra dagang AS. Impor dari Kanada dan Jepang lebih banyak berupa mobil penumpang. Sedangkan Meksiko sebagai mayoritas impor AS adalah berupa part otomotif dan mesin (Catan, 2013).

#### **4.2.3 Pengaruh Pelemahan Yen bagi Indonesia**

Tidak seperti halnya Jepang dan AS yang merasakan pengaruhnya secara langsung setelah adanya pelemahan Yen. Pengaruh pelemahan Yen bagi Indonesia cukup berbeda dibanding dengan Jepang dan AS. Dalam prosesnya pengaruh pelemahan Yen bagi Indonesia bisa dikatakan tidak secara langsung berpengaruh terhadap ekspor dan impor Indonesia. Pengaruh yang diterima oleh Indonesia setelah pelemahan Yen adalah pengaruh yang dihasilkan dari menguatnya nilai tukar Dolar AS akibat dari melemahnya nilai tukar Yen. Tren penguatan Dolar AS yang terjadi bersamaan dengan pelemahan nilai tukar Yen telah menyebabkan kekhawatiran terjadinya instabilitas di negara-negara berkembang termasuk Indonesia (Wahyu, 2014).

Semakin kuatnya nilai Dolar AS dapat menghasilkan sentimen negatif terhadap mata uang negara-negara lainnya termasuk salah satunya adalah mata uang Rupiah milik Indonesia (Amalia, 2014). Bukan sebagai mata uang utama di dunia, Rupiah tentu akan banyak tergantung oleh perubahan mata uang utama dunia khususnya Dolar AS. Sebagai salah satu mata uang internasional dan juga sebagai mata uang yang paling banyak dipergunakan dalam setiap transaksi perdagangan internasional, setiap perubahan nilai tukar Dolar AS akan dapat menghasilkan sentimen negatif terhadap mata uang lainnya, apalagi perubahan nilai tukar tersebut terjadi terhadap mata uang Yen yang juga berpengaruh di dunia internasional. Dalam hal ini, adanya pelemahan Yen telah memengaruhi penguatan laju Dolar AS di dunia yang kemudian membuat pelaku pasar semakin memburu Dolar AS hingga mengakibatkan pelemahan sejumlah mata uang di dunia termasuk mata uang Rupiah (Rochimawati, 2016).

Berdasarkan data yang ada, pelemahan Rupiah terhadap Dolar AS tampak berjalan seiring dengan pelemahan Yen terhadap Dolar AS bahkan ketika Yen sedikit menguat Rupiah juga menguat terhadap Dolar AS. Adapun data yang dimaksud adalah dengan melihat kondisi nilai tukar rata-rata tahunan, dimulai dari tahun 2012 Rupiah mengalami pelemahan dari 9361,1168, kemudian di tahun 2013 menjadi 10435,7879, di tahun 2014 menjadi 11862,0451, di tahun 2015 menjadi 13397,3919, hingga di tahun 2016 Rupiah sedikit menguat menjadi sekitar 13308,662568 Rupiah per Dolar AS (Fx Currency Exchange, 2017). Secara keseluruhan pelemahan Rupiah dari tahun 2012 sampai dengan akhir tahun 2016, telah melemah hampir lebih dari 50 persen (Gambar 12) (4-traders, 2017).

Secara bersamaan kondisi ini tidak berbeda jauh dengan kondisi Yen yang mengalami pelemahan terhadap Dolar AS. Hal ini juga membuktikan bahwa menguatnya Dolar AS tidak hanya terjadi pada Yen saja melainkan pada mata uang lainnya khususnya Rupiah. Dalam artian bahwa pelemahan yang terjadi pada Rupiah bisa dikatakan merupakan sebuah *contagion effect* dari pelemahan Yen terhadap Dolar AS. Adapun untuk lebih jelasnya bagaimana pelemahan Rupiah yang terjadi, dapat dilihat pada beberapa gambar grafik dibawah ini:



Gambar 4.7 Grafik perubahan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS tahun 2012 (Sumber: Fx Currency Exchange, 2017)

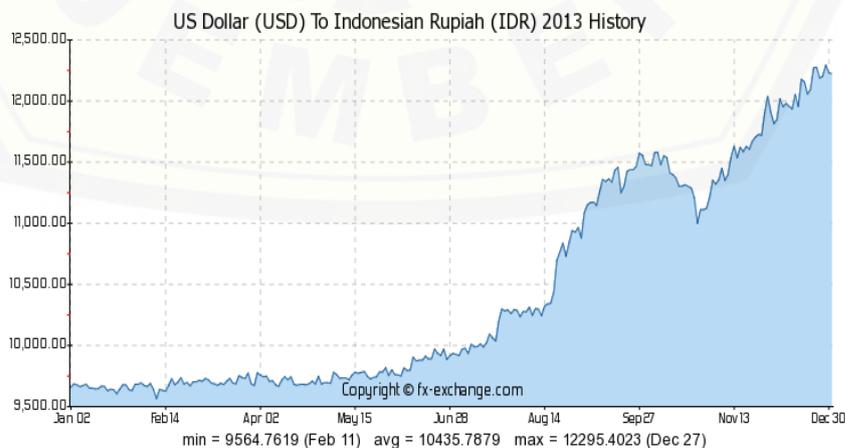
Dalam Gambar 4.7 di atas menunjukkan grafik perubahan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS pada tahun 2012. Di tahun tersebut perubahan nilai tukar Rupiah secara konsisten mengalami pelemahan khususnya dari bulan Februari sampai

dengan bulan Desember. Adapun rata-rata bulanan dari perubahan nilai tukar Rupiah di tahun 2012 dapat melihat tabel dibawah ini:

Bulan	Rata-rata	Jumlah hari
Januari	9040,942198	31 hari
Februari	8990,689661	29 hari
Maret	9139,053596	31 hari
April	9160,986984	30 hari
Mei	9268,868431	31 hari
Juni	9424,598638	30 hari
Juli	9428,289032	31 hari
Agustus	9482,845520	31 hari
September	9542,500002	30 hari
Oktober	9588,839071	31 hari
November	9615,396000	30 hari
Desember	9628,225809	31 hari

Tabel 4.6 Daftar perubahan rata-rata bulanan nilai tukar Rupiah per 1 Dolar AS tahun 2012. (Sumber: X-Rates, 2017)

Melihat Tabel 4.6 di atas, rata-rata nilai tukar Rupiah di bulan Januari berada di angka 9040,942198. Di bulan berikutnya nilainya menguat menjadi 8990,689661 per 1 Dolar AS. Namun hanya sampai disitu, nilai tukar Rupiah kembali melemah di bulan-bulan berikutnya, dari 8990,689661 di bulan Februari menjadi 9139,053596 di bulan Maret dan terus melemah sampai dengan 9628,225809 per 1 Dolar AS di bulan Desember. Sedangkan secara keseluruhan di tahun 2012, menurut grafik Gambar 4.7 nilai minimum Rupiah berada di angka 8802,63158 pada tanggal 25 Januari, rata-rata di angka 9361,1168, dan maksimum di angka 9687,2549 per 1 Dolar AS pada tanggal 19 Desember.



Gambar 4.8 Grafik perubahan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS tahun 2013 (Sumber: Fx Currency Exchange, 2017)

Sedangkan di tahun 2013, melihat grafik Gambar 4.8 di atas tampaknya nilai tukar Rupiah dari awal sampai dengan akhir tahun nilainya masih secara konsisten terus melemah meskipun ada sedikit penguatan di bulan Oktober. Namun secara keseluruhan di tahun 2013 ini, nilai tukar Rupiah jauh lebih banyak melemah dengan nilai minimum berada di angka 9564,7619 pada tanggal 11 Februari, rata-rata di angka 10435,7879, dan maksimum di angka 12295,4023 per 1 Dolar AS pada tanggal 27 Desember. Secara bulanan nilai rata-rata nya juga lebih banyak melemah seperti apa yang ada dalam tabel di bawah ini:

<b>Bulan</b>	<b>Rata-rata</b>	<b>Jumlah hari</b>
Januari	9645,347107	31 hari
Februari	9680,578572	28 hari
Maret	9703,515497	31 hari
April	9719,815333	30 hari
Mei	9747,167751	31 hari
Juni	9874,019012	30 hari
Juli	10060,508076	31 hari
Agustus	10555,417890	31 hari
September	11322,478033	30 hari
Oktober	11257,087238	31 hari
November	11473,200168	30 hari
Desember	12016,871709	31 hari

Tabel 4.7 Daftar perubahan rata-rata bulanan nilai tukar Rupiah per 1 Dolar AS tahun 2013. (Sumber: X-Rates, 2017)

Dalam Tabel 4.7 di atas tampak dari bulan Januari sampai dengan bulan September nilai tukar Rupiah secara konsisten melemah. Pada bulan Januari rata-rata nilai tukar Rupiah berada di angka 9645,347107 per 1 Dolar AS kemudian melemah cukup banyak sampai menjadi 11322,417890 per 1 Dolar AS di bulan September. Sedangkan di bulan Oktober rata-rata nilai tukar Rupiah sedikit menguat menjadi 11257,087238 per 1 Dolar AS. Hingga pada bulan November dan Desember rata-rata nilai tukar Rupiah kembali melemah menjadi 11473,200168 dan 12016,871709 per 1 Dolar AS. Bahkan sampai dengan bulan Januari 2014, rata-rata nilai tukar Rupiah masih terus melemah menjadi 12050,696849 per 1 Dolar AS. Di tahun 2014, perubahan nilai tukar Rupiah cukup berbeda dari tahun-tahun sebelumnya. Adapun perbedaannya adalah dengan melihat grafik Gambar 4.9 di bawah ini:



Gambar 4.9 Grafik perubahan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS tahun 2014 (Sumber: Fx Currency Exchange, 2017)

Jika melihat grafik Gambar 4.9 tersebut, perbedaan yang tampak adalah perubahan nilai tukar Rupiah jauh lebih dinamis daripada tahun-tahun sebelumnya. Dibanding dengan grafik tahun-tahun sebelumnya pada tahun 2014 grafik tampak lebih banyak berubah naik turun di setiap bulannya. Hal ini juga dapat dilihat dari perubahan rata-rata bulannya, seperti yang ada dalam tabel dibawah ini:

Bulan	Rata-rata	Jumlah hari
Januari	12050,696849	31 hari
Februari	11858,005707	28 hari
Maret	11434,922186	31 hari
April	11420,571076	30 hari
Mei	11523,495811	31 hari
Juni	11881,208350	30 hari
Juli	11686,092775	31 hari
Agustus	11721,352805	31 hari
September	11890,331450	30 hari
Oktober	12108,424778	31 hari
November	12148,828528	30 hari
Desember	12453,027214	31 hari

Tabel 4.8 Daftar perubahan rata-rata bulanan nilai tukar Rupiah per 1 Dolar AS tahun 2014. (Sumber: X-Rates, 2017)

Dalam Tabel 4.8 di atas, rata-rata nilai tukar Rupiah pada bulan Januari masih lemah di angka 12050,696849 per 1 Dolar AS. Namun lanjutan pelemahan dari tahun 2013 di bulan Januari tersebut tidak berlanjut secara konsisten di bulan-bulan berikutnya. Perubahan rata-rata bulanan nilai tukar Rupiah di bulan-bulan berikutnya berubah secara naik turun persis seperti apa yang ada di dalam grafik

Gambar 9. Di bulan Februari nilai tukar Rupiah menguat di angka 11858,005707 yang kemudian terus berlanjut sampai dengan bulan April menjadi 11420,571076 per 1 Dolar AS. Sedangkan di bulan Mei dan Juni, nilai tukar Rupiah kembali sedikit melemah masing-masing di angka 11523,495811 dan 11881,208350 per 1 Dolar AS. Kemudian di bulan Juli kembali sedikit menguat di angka 11686,092775 per 1 Dolar AS. Baru setelah bulan Juli, nilai tukar Rupiah secara konsisten kembali melemah dari 11686,092775 di bulan Juli menjadi 11721,352805 di bulan Agustus dan terus melemah hingga mencapai angka 12453,027214 per 1 Dolar AS di bulan Desember. Selanjutnya berdasarkan grafik Gambar 4.9 untuk tahun 2014 ini, nilai minimum Rupiah berada di angka 11240,20619 pada tanggal 9 April, rata-rata di angka 11862,0451, dan maksimum di angka 12641,30435 per 1 Dolar AS pada tanggal 15 Desember.



Gambar 4.10 Grafik perubahan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS tahun 2015 (Sumber: Fx Currency Exchange, 2017)

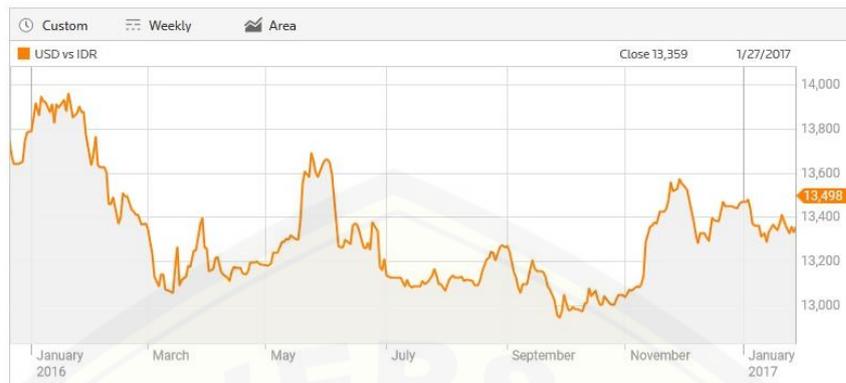
Perubahan nilai tukar Rupiah di tahun 2015 berdasarkan grafik Gambar 4.10 di atas masih berjalan cukup dinamis meskipun tidak sama seperti di tahun 2014. Pada tahun ini nilai tukar Rupiah sudah mulai melemah sejak dari awal bulan melanjutkan pelemahan bulan sebelumnya atau lebih tepatnya pelemahan dari bulan Desember tahun 2014. Dari awal hingga akhir bulan pelemahan nilai tukar Rupiah lebih sering terjadi, hanya ada beberapa kali penguatan yang tampak di

grafik. Untuk lebih jelasnya seperti apa perubahan nilai tukar Rupiah di tahun 2015 ini, dapat melihat tabel perubahan rata-rata bulanan nilai tukar Rupiah di bawah ini:

<b>Bulan</b>	<b>Rata-rata</b>	<b>Jumlah hari</b>
Januari	12563,881480	31 hari
Februari	12763,511661	28 hari
Maret	13071,331917	31 hari
April	12944,583468	30 hari
Mei	13106,821599	31 hari
Juni	13309,338079	30 hari
Juli	13369,669278	31 hari
Agustus	13769,256341	31 hari
September	14371,054821	30 hari
Oktober	13838,425331	31 hari
November	13709,185352	30 hari
Desember	13809,812776	31 hari

Tabel 4.9 Daftar perubahan rata – rata bulanan nilai tukar Rupiah per 1 Dolar AS tahun 2015. (Sumber: X-Rates, 2017)

Dalam Tabel 4.9 di atas, pada bulan Januari 2015 rata-rata bulanan nilai tukar Rupiah berada di angka 12563,881480 terus melemah sampai dengan bulan Maret menjadi 13071,331917 per 1 Dolar AS. Kemudian di bulan April nilainya kembali sedikit menguat menjadi 12944,583468 per 1 Dolar AS, namun di bulan berikutnya sampai dengan bulan September nilai tukar Rupiah kembali melemah hingga mencapai 14371,054821 per 1 Dolar AS di bulan September. Hal itu sekaligus menjadi nilai rata-rata bulanan tertinggi di tahun 2015 karena di bulan Oktober sampai dengan Desember nilainya nilainya kembali menguat menjadi 13838,425331 hingga 13809,812776 per 1 Dolar AS di bulan Desember. Secara tahunan, dengan kembali melihat grafik Gambar 4.10, nilai tukar Rupiah di tahun 2015 minimum berada di angka 12451 pada tanggal 28 Januari, rata-rata di angka 13397,3919, dan maksimum di angka 14739,56044 per 1 Dolar AS pada tanggal 29 September.



Gambar 4.11 Grafik perubahan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS tahun 2016 (Sumber: Reuters, 2017)

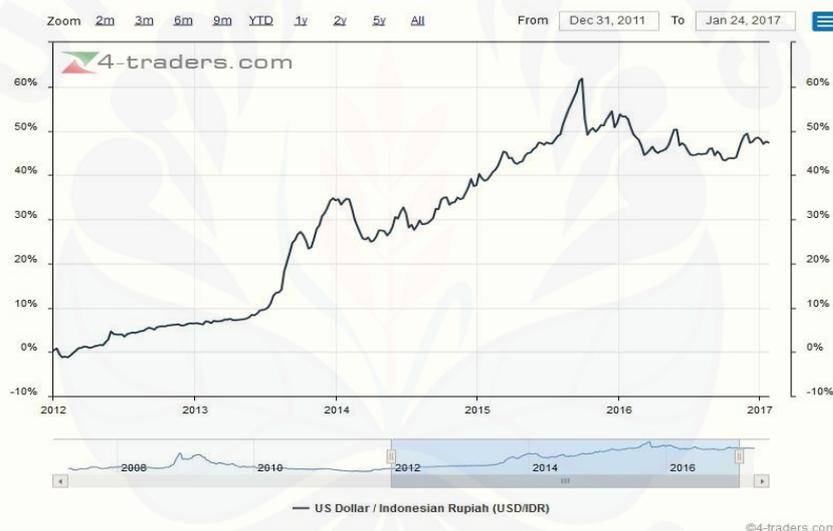
Jauh lebih dinamis dibanding tahun sebelumnya, seperti apa yang tampak pada grafik Gambar 4.11 di atas, perubahan nilai tukar Rupiah pada tahun 2016 berubah-ubah cukup signifikan setiap bulannya. Hal ini hampir sama dengan tahun 2014, di mana pada awal tahun nilai Rupiah tampak cukup lemah kemudian menguat dibulan berikutnya dan terus berubah-ubah naik turun di setiap bulannya. Untuk lebih jelasnya dapat melihat tabel perubahan rata-rata bulanan di bawah ini:

Bulan	Rata-rata	Jumlah hari
Januari	13859,467742	31 hari
Februari	13529,672414	29 hari
Maret	13165,580645	31 hari
April	13165,300000	30 hari
Mei	13426,645161	31 hari
Juni	13359,616667	30 hari
Juli	13115,774194	31 hari
Agustus	13157,193548	31 hari
September	13128,883333	30 hari
Oktober	13033,064516	31 hari
November	13356,466667	30 hari
Desember	13413,306452	31 hari

Tabel 4.10 Daftar perubahan rata – rata bulanan nilai tukar Rupiah per 1 Dolar AS tahun 2016. (Sumber: OFX, 2017)

Dalam Tabel 4.10 di atas, rata-rata nilai tukar Rupiah di bulan Januari masih cukup lemah di angka 13859,467742 per 1 Dolar AS, sedikit lebih lemah dibanding bulan sebelumnya. Kemudian nilai tersebut kembali menguat di bulan Februari sampai dengan bulan April dari 13529,672414 per 1 Dolar AS di bulan Februari

menguat hingga 13165,300000 per 1 Dolar AS di bulan April. Selanjutnya di bulan Mei, nilai tersebut kembali melemah menjadi 13426,645161 per 1 Dolar AS dan kembali lagi menguat di bulan Juni dan Juli namun kembali lagi sedikit melemah di bulan Agustus dan seterusnya berubah naik turun setiap bulannya hingga akhir tahun dengan angka 13413,306452 per 1 Dolar AS pada Desember. Dari awal hingga akhir tahun 2016, rata-rata bulanan nilai tukar Rupiah berada di sekitaran 13000-an per 1 Dolar AS. Secara tahunan nilai tukar Rupiah di tahun 2016 minimum berada di angka 12833,380273 pada tanggal 3 Mei, rata-rata berada di angka 13308,662568, dan maksimum berada di angka 14763,762184 per 1 Dolar AS pada tanggal 21 Januari (OFX, 2017).



Gambar 4.12 Grafik perubahan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS tahun 2012 - 2016 (Sumber: 4-Traders, 2017)

Secara garis besar perubahan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS pada saat nilai tukar Yen juga melemah terhadap Dolar AS memiliki kemiripan pola meskipun tidak sama persis dalam hal presentase pelemahan maupun penguatan dalam setiap tahunnya. Perubahan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 dapat disimpulkan juga telah mengalami pelemahan yang cukup signifikan. Di tahun 2012, nilai tukar Rupiah telah melemah sebanyak 6,29 persen. Kemudian terus melemah menjadi 34,22 persen di tahun 2013, 36,70 persen di tahun 2014, 52,10 persen di tahun 2015 dan kemudian

kembali menguat di tahun 2016 menjadi 48,50 persen (4-traders, 2017). Dari sinilah pola yang mirip tampak, yakni ketika nilai tukar Rupiah kembali menguat di tahun 2016 dari yang sebelumnya nilai Rupiah secara konsisten mengalami pelemahan pada setiap tahunnya dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2015. Secara presentase dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016, Rupiah telah melemah sebanyak 48,50 persen. Hal ini juga tidak jauh beda dengan nilai tukar Yen yang juga melemah di kisaran 50 persen.

Meskipun banyak faktor yang juga dapat memengaruhi setiap perubahan nilai tukar pada mata uang yang menganut sistem *floating exchange rates* seperti halnya Rupiah, namun menurut Bank Indonesia (BI) pada waktu itu hanya ada tiga faktor yang mempengaruhi pergerakan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS. Ketiga faktor itulah yang memicu Rupiah mengalami pelemahan terhadap Dolar AS. Tiga faktor tersebut diantaranya adalah (Ariyanti, 2017):

1. Adanya penguatan ekonomi AS dan rencana dinaikannya suku bunga acuan *The Fed* yang diprediksi dilakukan pada kuartal III atau kuartal IV pada tahun ini. Adanya rencana kebijakan tersebut kemudian menyebabkan hampir seluruh mata yang ada di dunia melemah terhadap Dolar AS.
2. Adanya penggelontoran likuiditas dari Bank Sentral Eropa dan *Bank of Japan*. Kebijakan tersebut tidak hanya untuk menambah likuiditas, akan tetapi juga untuk membuat mata uang Euro dan Yen Jepang melemah.
3. Faktor dalam negeri Indonesia yang masih mencatatkan defisit neraca transaksi berjalan. Dalam hal ini, BI memperkirakan defisit transaksi yang berjalan pada tahun ini akan berada di kisaran 3 persen dikarenakan adanya impor bahan baku dalam rangka pembangunan infrastruktur. Jika dalam hal ini impor bisa ditahan, maka defisit akan berada lebih rendah di level 2,8 persen terhadap PDB.

Dari ketiga faktor di atas, dapat dilihat bahwa adanya pelemahan Yen akibat dari penggelontoran likuiditas dari *Bank of Japan* menjadi salah satu faktor yang memicu Rupiah melemah. Hal ini semakin memperkuat bahwa satu diantara banyak penyebab Rupiah melemah terhadap Dolar AS adalah efek dari pelemahan Yen

akibat dari penggelontoran likuiditas yang mana merupakan salah satu kebijakan dari *Abenomics* (Bank Indonesia, 2014). Hingga pada akhirnya, hal tersebut tentu akan berdampak pada hal-hal lainnya seperti ekspor Indonesia ke Jepang dan AS.

#### **4.3 Ekspor Indonesia ke Jepang dan AS terkait Pelemahan Yen terhadap Dolar AS**

Secara mekanis dari saluran perdagangan yang sederhana. Pelemahan Yen terhadap Dolar AS telah membuat ekspor Jepang lebih meningkat ke AS. Namun dengan adanya *contagion effect* yang dihasilkan, pelemahan Yen telah membuat Rupiah juga ikut melemah terhadap Dolar AS.

Bagi Indonesia, dampak utama dari kondisi tersebut adalah menurunnya nilai ekspor Indonesia dengan Jepang (BPS, 2015). Hal ini dikarenakan adanya perubahan orientasi ekspor Indonesia akibat dari *contagion effect* pelemahan Yen terhadap Dolar AS. Sesuai dengan teori perdagangan internasional bahwa ekspor suatu negara banyak dipengaruhi oleh perbedaan nilai tukar negara tersebut dengan negara lain. Maka semakin besar perbedaan yang ada akan semakin kuat negara tersebut menjadi tujuan ekspor. Semakin melemahnya Rupiah seiring dengan menguatnya Dolar AS, orientasi ekspor Indonesia tentu akan banyak mengarah ke AS. Fluktuasi kurs rupiah terhadap Dolar AS akan berpengaruh terhadap kegiatan ekspor impor Indonesia (Goestjahjanti, 2017). Hal ini juga didukung oleh sebuah penelitian terdahulu dari pusat pengkajian data informasi DPR RI tahun 2013, yang menyatakan bahwa perubahan nilai tukar rupiah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ekspor Indonesia (Ginting, 2013).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), dari tahun 2015 sampai tahun 2016, AS telah menjadi negara tujuan ekspor non-migas terbesar Indonesia. Pada tahun 2015, AS menduduki urutan pertama dengan nilai ekspor USD 15,3 miliar, sedangkan Jepang nomor tiga berada di bawah AS dengan nilai ekspor USD 13,08 miliar (Agustinus, 2016). Masih dengan urutan yang sama, namun telah terjadi peningkatan. Pada tahun 2016 nilai ekspor ke AS meningkat menjadi USD 15,68 miliar dan Jepang menjadi USD 13,21 miliar (Putra, 2016). Selama dua tahun

belakangan ini, AS telah mampu menjadi negara tujuan ekspor non-migas terbesar bagi Indonesia.

Sebagai perbandingannya, pada tahun sebelumnya, pada tahun 2014, yang menjadi negara tujuan ekspor non-migas terbesar bagi Indonesia justru AS berada di nomor dua dengan nilai ekspor USD 15,85 miliar dan disusul Jepang dengan nilai ekspor USD 14,56 miliar (Gumelar, 2015). Sedangkan pada tahun sebelumnya yakni di tahun 2013 dan 2012, Pada tahun 2013, posisi Jepang berada di atas AS dengan nilai ekspor USD 9,541 miliar, sedangkan AS di bawahnya dengan nilai ekspor USD 9 miliar (Sulistiyawati, 2013). Selanjutnya pada tahun 2012, masih dengan posisi yang sama, Jepang berada di atas AS dengan nilai ekspor USD 17,23 miliar, sedangkan AS di bawahnya dengan nilai ekspor USD 12,45 miliar (Prihtiyani, 2013). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat grafik perbandingan di bawah ini:

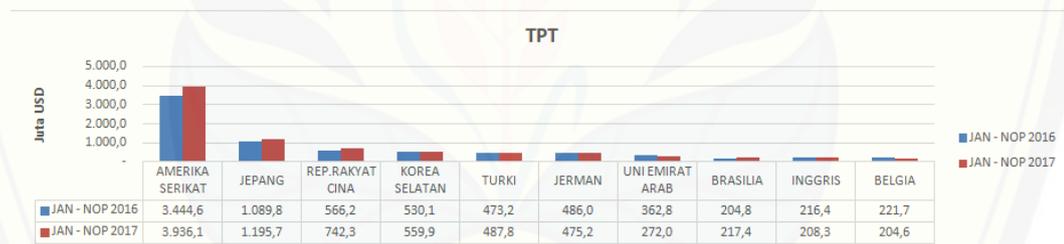


Gambar 4.13 Grafik perbandingan negara tujuan ekspor non-migas Indonesia tahun 2012 – 2016

Berdasarkan Gambar 4.13 di atas, dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 tampak bahwa AS secara bertahap menggeser Jepang hingga berada di atas Jepang sebagai negara tujuan ekspor non-migas terbesar bagi Indonesia. Tren peningkatan ekspor non-migas Indonesia ke AS dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 sebesar 1,61 persen (Kemendag, 2017). Sebaliknya untuk ekspor non-migas Indonesia ke Jepang justru mengalami penurunan tren sebesar -7,11 persen

(Kemendag, 2017). Pemilihan periode antara tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 adalah untuk melihat sejauh mana perubahan orientasi ekspor Indonesia disaat diberlakukannya *Abenomics* di Jepang khususnya pada saat pelemahan Yen terhadap Dolar AS terjadi. Selain itu, hal ini juga untuk membuktikan bahwa disaat yang sama, adanya *Abenomics* khususnya pada saat pelemahan Yen terhadap Dolar AS telah mengakibatkan perubahan orientasi ekspor Indonesia yang cenderung semakin mengarah ke AS. Sebagai dampaknya, dapat ditarik kesimpulan bahwa dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2016 ekspor non-migas Indonesia ke Jepang mengalami penurunan jika dibandingkan tahun-tahun sebelumnya khususnya setelah AS berhasil menggeser posisi Jepang sebagai negara tujuan ekspor terbesar bagi Indonesia. Selain itu, berubahnya orientasi ekspor non-migas Indonesia yang cenderung ke AS otomatis juga menurunkan tingkat ketergantungan Indonesia dengan Jepang.

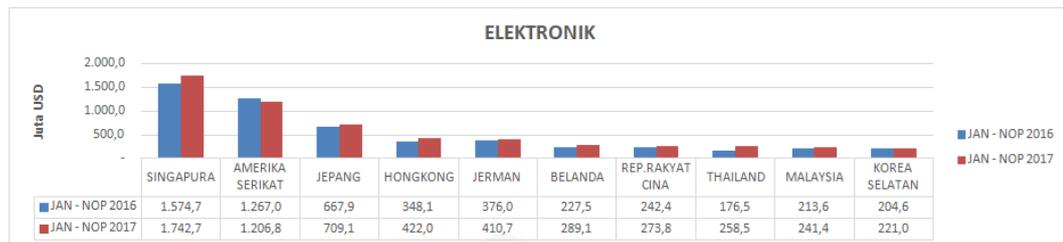
Jika dilihat dari beberapa contoh komoditi utama ekspor Indonesia ke Jepang dan AS, maka tampak sebagai berikut :



Gambar 4.14 Grafik negara tujuan ekspor Indonesia komoditi produk tekstil (Sumber: Kemendag, 2017)

TPT atau produk tekstil merupakan contoh komoditi utama ekspor yang pertama, dapat dilihat posisi AS menjadi posisi utama negara tujuan ekspor bagi Indonesia dengan nilai sebesar USD 3.444,6 juta di tahun 2016. Sedangkan Jepang di tahun yang sama berada di posisi nomor dua di bawah AS dengan nilai sebesar USD 1.089,8 juta.

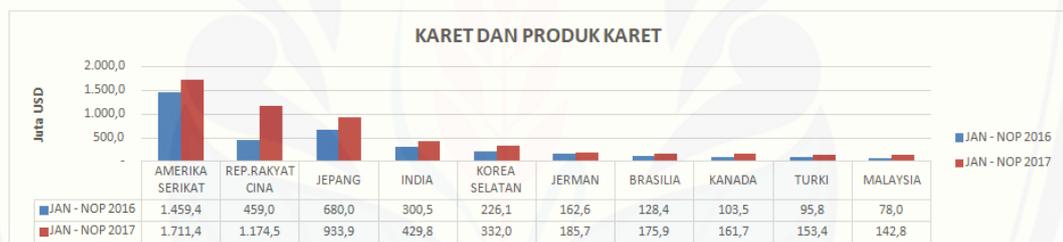
Selanjutnya contoh komoditi utama ekspor yang kedua adalah elektronik, adapun gambar grafik ada di bawah ini :



Gambar 4.15 Grafik negara tujuan ekspor Indonesia komoditi elektronik (Sumber: Kemendag, 2017)

Meskipun tidak menjadi yang nomor satu sebagai negara tujuan ekspor Indonesia. Namun dalam komoditi ini posisi AS masih setingkat di atas Jepang sebagai negara tujuan ekspor Indonesia. AS berada di posisi dua di atas Jepang dengan masing-masing nilai ekspor sebesar USD 1.267,0 juta dan USD 667,9 juta di tahun 2016.

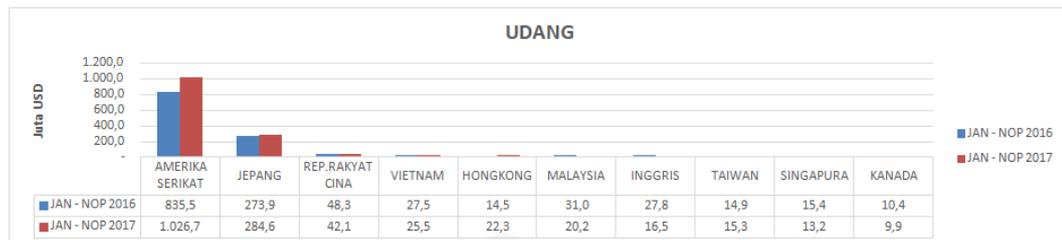
Contoh selanjutnya ada pada komoditi karet dan produk karet seperti gambar di bawah ini :



Gambar 4.16 Grafik negara tujuan ekspor Indonesia komoditi karet dan produk karet (Sumber: Kemendag, 2017)

Dalam komoditi ini AS justru dua tingkat di atas Jepang sebagai negara tujuan ekspor Indonesia. AS berada di posisi utama sedangkan Jepang berada di posisi ketiga dengan masing-masing nilai ekspor sebesar USD 1.459,4 juta dan USD 680,0 juta di tahun 2016.

Sedangkan yang terakhir menjadi contoh komoditi utama ekspor Indonesia ke AS dan Jepang adalah komoditi udang. Adapun seperti gambar di bawah ini :



Gambar 4.17 Grafik negara tujuan ekspor Indonesia komoditi udang (Sumber: Kemendag, 2017)

Komoditi udang merupakan komoditi utama yang paling dominan diantara beberapa contoh komoditi utama lainnya. Dalam hal ini tampak bahwa AS dan Jepang menjadi negara paling dominan sebagai tujuan ekspor bagi Indonesia dibanding negara-negara lainnya. AS masih tetap menjadi negara tujuan ekspor utama bagi Indonesia sedangkan Jepang berada di bawahnya dengan nilai ekspor masing-masing sebesar USD 835,5 juta dan USD 273,9 juta di tahun 2016.

Beberapa contoh komoditi di atas semakin memperkuat bahwa dengan komoditi barang yang sama dan dengan posisi AS sebagai negara tujuan ekspor utama bagi Indonesia sekaligus menandakan bahwa AS menjadi pasar yang cukup menarik bagi ekspor Indonesia dibanding Jepang. Hal ini juga dipengaruhi oleh keadaan fluktuasi nilai Rupiah terhadap Dolar AS (Goestjahjanti, 2017).

Tergesernya posisi Jepang oleh AS sebagai negara tujuan ekspor terbesar Indonesia telah membuktikan bahwa ekspor Indonesia ke Jepang telah menurun. Adanya *Abenomics* yang kemudian menyebabkan pelemahan Yen terhadap Dolar AS hingga *contagion effect* nya terhadap Rupiah telah terbukti berdampak terhadap ekspor Indonesia ke Jepang dan AS.

## BAB 5. KESIMPULAN

Sebagai salah satu negara yang cukup diperhitungkan dalam perekonomian dunia saat ini, setiap perubahan yang terjadi di Jepang menjadi cukup menarik untuk diteliti khususnya terkait masalah ekonomi. Setiap perubahan tentu membawa pengaruh dan dampak terhadap setiap hal yang juga terkait, seperti halnya *Abenomics* di Jepang. Sebagai paket kebijakan ekonomi domestik, *Abenomics* pada kenyataannya tidak hanya berpengaruh dan berdampak terhadap Jepang sendiri melainkan juga terhadap negara-negara lainnya khususnya negara mitra dagang Jepang. Pada dasarnya ada banyak pengaruh dan dampak yang diakibatkan oleh *Abenomics*. Namun secara garis besar terkait penulisan karya ilmiah ini, *contagion effect* terkait pelemahan Yen terhadap Dolar AS merupakan pengaruh utama yang kemudian berdampak terhadap ekspor Indonesia ke Jepang dan AS. Pada intinya terdapat tiga poin penting yang dapat ditarik kesimpulan dari karya ilmiah ini.

Pertama, *Abenomics* telah berpengaruh pada perubahan nilai tukar Yen dan mengakibatkan terjadinya pelemahan Yen terhadap Dolar AS, khususnya akibat dari kebijakan moneter dan fiskal di dalam *Abenomics*. Dalam hal ini telah terjadi pelemahan Yen lebih dari 50 persen terhadap Dolar AS secara keseluruhan dari tahun 2012 sampai dengan akhir tahun 2016. Hal ini kemudian semakin membuat kekuatan mata uang Dolar AS di dunia meningkat. Semakin kuatnya Dolar AS kemudian menyebabkan sentimen negatif terhadap mata uang lainnya. Hingga selanjutnya berakibat pada melemahnya nilai tukar mata uang lain terhadap Dolar AS seperti halnya Rupiah. Dalam kondisi ini Rupiah telah melemah hampir lebih dari 50 persen secara keseluruhan dari tahun 2012 sampai dengan akhir tahun 2016. Hal ini merupakan *contagion effect* atau efek domino dari adanya *Abenomics*. Hal ini juga semakin diperkuat dengan pernyataan BI bahwa salah satu faktor yang memengaruhi pergerakan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS adalah akibat dari adanya pelemahan Yen terhadap Dolar AS.

Kedua, disaat pergerakan nilai tukar Rupiah melemah terhadap Dolar AS. Hal ini kemudian berpengaruh pada perubahan orientasi ekspor Indonesia yang

semakin cenderung mengarah ke AS hingga AS menempati urutan pertama sebagai negara tujuan ekspor non-migas terbesar bagi Indonesia setelah berhasil menggeser Jepang yang sebelumnya menjadi negara tujuan ekspor non-migas terbesar bagi Indonesia. Sebagai dampaknya, ekspor Indonesia ke Jepang tidak lagi seperti dulu. Sejak tahun 2015 sampai dengan tahun 2016, nilai ekspor Indonesia ke Jepang mengalami penurunan jika dibandingkan tahun-tahun sebelumnya.

Ketiga, berbeda dengan ekspor Indonesia ke Jepang. Adanya *Abenomics* khususnya terkait dengan pelemahan Yen terhadap Dolar AS berdampak terhadap meningkatnya nilai ekspor Indonesia ke AS. Hal ini dikarenakan *contagion effect* terkait pelemahan Yen terhadap Dolar AS tersebut terbukti menyebabkan nilai mata uang lain khususnya Rupiah melemah terhadap Dolar AS. Dalam artian bahwa perubahan nilai tukar rupiah berpengaruh secara signifikan terhadap ekspor Indonesia.

Pada akhirnya, ketiga poin di atas tampaknya sudah cukup untuk menjadi jawaban dari permasalahan yang ada. *Abenomics* telah menjadi contoh sebuah kebijakan domestik yang kemudian berdampak terhadap negara-negara di luar Jepang khususnya AS dan Indonesia. Ditambah lagi adanya hubungan yang saling terikat dengan Jepang semakin mendukung untuk terjadinya dampak tersebut.

**DAFTAR PUSTAKA****Buku :**

- Adachi, S. 2014. *Monetary Policy Regime Change and its Effects Abenomics Analyzed*. Tokyo: Chuo Keizaisha.
- Arifin, S., D. E. Rae, dan C. P. R. Joseph. 2007. *Kerja Sama Perdagangan Internasional: Peluang dan Tantangan bagi Indonesia*. Jakarta : PT. Elex Media Komputindo.
- Arikunto, S. 1996. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi. Jakarta : Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Azwar, S. 2003. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Botman, D. P. J., S. Danninger, dan J. A. Schiff. 2015. *Can Abenomics Succeed?: Overcoming the Legacy of Japan's Lost Decades*. Washington, D. C.: International Monetary Fund.
- Djelantik, S. 2015. *Asia-Pasifik: Konflik, Kerja Sama, dan Relasi dan Antarkawasan*. Edisi Pertama. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Dobson, W. 1993. *Japan in East Asia: Trading and Investment Strategies*. Singapore : Institute of Southeast Asian Studies.
- Gilpin, R. 2001. *Global Political Economy: Understanding the International Economic Order*. New Jersey : Princeton University Press.
- Hadi, S. 1984. *Metodologi Reasearch Jilid 1*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Hasan, M. I. 2002. *Pokok-Pokok Materi Penelitian dan Aplikasinya Cet I*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Indratno, A. F. T. 2009. *Forum Mangunwijaya III: Negara Minus Nurani: Esai-Esai Kritis Kebijakan Publik*. Jakarta : Kompas.
- Keohane, R. O. dan J. S. Nye. 1977. *Power and Interdependence: World Politics in Transition*. Little Boston : Brown & Co.
- Mankiw, N. G. 2007. *Makro Ekonomi*. Edisi Keenam. Jakarta : Erlangga.

- Mas'ood, M. 1990. *Ilmu Hubungan Internasional Disiplin dan Metodologi*. Jakarta : LP3ES.
- Mishkin, F. S. 2004. *The Economics of Money, Banking, and Financial Markets*. Sixth Edition. United States of America: Addison Wesley Publishing Co.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Ekonomi Uang, Perbankan, Pasar Keuangan 1*. Edisi Kesembilan. Jakarta: Salemba Empat.
- Nanga, M. 2005. *Makroekonomi: Teori, Masalah dan Kebijakan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa.
- Nopirin. 1995. *Ekonomi Moneter Buku I*. Edisi Kedua. Yogyakarta : BPFE UGM.
- \_\_\_\_\_. 1999. *Ekonomi Internasional*. Edisi Ketiga. Yogyakarta : BPFE UGM.
- Prastowo, A. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Singarimbun, M. dan S. Effendi. 1998. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta : LP3ES.
- Subagyo, P. J. 2006. *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sukirno, S. 2002. *Pengantar Teori Mikroekonomi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Suyanto, B. dan Sutinah. 2005. *Metode Penelitian Sosial. Berbagai Pendekatan Alternatif*. Jakarta : Kencana.
- Wakatabe, M. 2015. *Japan's Great Stagnation and Abenomics : Lessons for the World*. New York: Palgrave Macmillan.
- Yamashita, H. dan J. Herdiawan. 2012. *Japan After Shock Kisah-kisah Berani Menghadapi Tsunami*. Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher.

#### **Jurnal dan Paper:**

- Eichengreen, B., A. K. Rose., dan C. Wyplosz. 1996. Contagious Currency Crisis. *National Bureau of Economic Research, Working Paper Series* No. 5681.

- Ginting, A. M. 2013. Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Ekspor Indonesia, Pusat Pengkajian Data Informasi. DPR-RI.
- Goestjahjanti, F. S. 2017. Pengaruh Fluktuatif Kurs Terhadap Term of Trade dan Implikasinya Kepada Daya Saing Indonesia. *Jurnal Kreatif: Pemasaran, Sumberdaya Manusia dan Keuangan*, Vol. 5, No. 1, Oktober 2017.
- Markusen, J. R., J. R. Melvin., K. E. Maskus, dan W. H. Kaempfer. 1995. *International Trade: Theory and Evidence. MPRA Paper* (21989).
- Robles, T. 2013. Abe's TPP Strategy: Overcoming Domestic Division through Reform?. *Singapore: S.RaJaratnam School of Intenational Studies* (058/2013).
- Tan, J. A. R. 1998. Contagion effects during the Asian financial crisis: Some evidence from stock price data. *Pacific Basin. Working Paper Series*: 98-06.
- Uribe, M. 2002. A Fiscal Theory of Sovereign Risk. *NBER. Working Paper* (9221).
- Website :**
- 4-traders. 2016. US Dollar / Japanase Yen (USD/JPY). <http://www.4-traders.com/US-DOLLAR-JAPANESE-YEN-4596/charts-comparison/>. [Diakses pada 4 Oktober 2016]
- 4-traders. 2017. US Dollar / Indonesian Rupiah (USD/IDR). <http://www.4-traders.com/US-DOLLAR-INDONESIAN-RU-2363489/charts-comparison/>. [Diakses pada 15 Januari 2017]
- Adhis, A. P. S. 2015. Ini Dia... Rahasia Sukses Jepang Bangun Kekuatan Ekonomi Dunia!. <http://edukasi.kompas.com/read/2015/05/28/13262531/Ini.Dia.Rahasia.Sukses.Jepang.Bangun.Kekuatan.Ekonomi.Dunia>. [Diakses pada 21 April 2016].
- Agencies. 2013. Profile: Shinzo Abe. <http://www.aljazeera.com/news/asia-pacific/2012/12/2012121791058497964.html>. [Diakses pada 28 Juli 2016].

- Agustinus, M. 2016. RI Paling Rajin Ekspor ke 10 Negara Ini. <http://finance.detik.com/ekonomi-bisnis/3119267/ri-paling-rajin-ekspor-ke-10-negara-ini>. [Diakses pada 10 Maret 2017].
- Alchetron. 2016. Akira Amari. <https://alchetron.com/Akira-Amari>. [Diakses pada 29 Juli 2016]
- Amalia, S. 2014. Dolar AS Semakin Perkasa, Rupiah Semakin Tak Berkutik. <https://www.pekanews.com/2014/12/dolar-as-semakin-perkasa-rupiah-seamkin/>. [Diakses pada 15 Januari 2017].
- Andriyanto, H. 2013. Gusur AS, RRT Negara Dagang Terbesar di Dunia. <http://www.beritasatu.com/ekonomi/96032-gusur-as-RRT-menjadi-negara-dagang-terbesar-di-dunia.html>. [Diakses pada 21 Maret 2017].
- Araki, H. 2005. The Causes of the Japanese Lost Decade: An Extension of Graduate Thesis. [http://daigakuin.soka.ac.jp/assets/files/pdf/major/kiyou/16\\_keizai3.pdf](http://daigakuin.soka.ac.jp/assets/files/pdf/major/kiyou/16_keizai3.pdf). [Diakses pada 21 April 2016].
- Arifinsjah, D. 2012. Kajian Kerja Sama Bilateral Indonesia Amerika Serikat Di Bidang Ekonomi Dan Keuangan. [http://www.kemenkeu.go.id/sites/default/files/Kajian\\_Kerja\\_Sama\\_Bilateral\\_RI-AS.pdf](http://www.kemenkeu.go.id/sites/default/files/Kajian_Kerja_Sama_Bilateral_RI-AS.pdf). [Diakses pada 16 September 2016].
- Ariyanti, F. 2017. BI Ungkap 3 Faktor yang Bikin Rupiah Terus Melemah. <http://bisnis.liputan6.com/read/2188635/bi-ungkap-3-faktor-yang-bikin-rupiah-terus-melemah>. [Diakses pada 21 Februari 2017].
- Asia for Educators. 2009. Commodore Perry and Japan (1853-1854). [http://afe.easia.columbia.edu/special/japan\\_1750\\_perry.htm](http://afe.easia.columbia.edu/special/japan_1750_perry.htm). [Diakses pada 5 September 2016].
- Azzura, S. N. 2017. RRT masih jadi pemasok barang impor terbesar ke Indonesia di 2016. <https://www.merdeka.com/uang/RRT-masih-jadi-pemasok-barang-impor-terbesar-ke-indonesia-di-2016.html>. [Diakses pada 1 April 2017].
- Bank Indonesia. 2014. Perkembangan Ekonomi Keuangan dan Kerja Sama Internasional. [www.bi.go.id/id/publikasi/ekonomi](http://www.bi.go.id/id/publikasi/ekonomi)

- [keuangan.../PEKKI%20Tw%20I-2014.pdf](#). [Diakses pada 1 Desember 2017].
- Bank of Japan. 2013. Price Stability Target" of 2 Percent and "Quantitative and Qualitative Monetary Easing. <https://www.boj.or.jp/en/mopo/outline/qqe.htm>. [Diakses pada 17 Oktober 2015].
- Bank of Japan. 2013. The "Price Stability Target" under the Framework for the Conduct of Monetary Policy. [https://www.boj.or.jp/en/announcements/release\\_2013/k130122b.pdf](https://www.boj.or.jp/en/announcements/release_2013/k130122b.pdf). [Diakses pada 21 April 2016].
- BBC. 2015. Profile Shinzo Abe. <http://www.bbc.com/news/worldasia-19725705>. [Diakses pada 5 Oktober 2015].
- Bhagwan, T. 2016. Evaluation of Impact of Abenomics on Japanese Economy. [www.pure.au.dk/portal-asb-student/files/99707413/201305918.pdf](http://www.pure.au.dk/portal-asb-student/files/99707413/201305918.pdf). [Diakses pada 12 Januari 2017].
- Cahyoputra, L. A. L. 2016. BoJ Rombak Kebijakan Moneter. <http://www.beritasatu.com/asia/387471-boj-rombak-kebijakan-moneter.html>. [Diakses pada 20 Agustus 2016].
- Catan, T. 2013. Kejatuhan Yen: Menjanjikan dan Menakutkan. <http://indo.wsj.com/posts/2013/05/13/kejatuhan-Yen-menjanjikan-dan-menakutkan/>. [Diakses pada 14 Januari 2017].
- Chairil, Hamidi, dan Prima. 2010. STIMULUS FISKAL SEBAGAI PENANGKAL DAMPAK KRISIS GLOBAL. [http://www.setneg.go.id/index.php?option=com\\_content&task=view&id=4696](http://www.setneg.go.id/index.php?option=com_content&task=view&id=4696). [Diakses pada 8 Agustus 2016].
- Claessens, S., dan K. Forbes. 2004. International Financial Contagion: The Theory, Evidence and Policy Implications. <http://web.mit.edu/~kjforbes/www/Shorter%20Articles/InternationalFinancialContagion-Theory%26Evidence.pdf>. [Diakses pada 11 April 2016].

- Courtesy Embassy of Japan Washington. 1994. Japan: Patterns of Development. <http://www.country-data.com/cgi-bin/query/r-7176.html>. [Diakses pada 21 April 2016].
- Dahwilani, D. M. 2013. Yen Jepang Jatuh ke Level Terendah dalam 3 Tahun. <http://ekbis.sindonews.com/read/714888/35/yen-jepang-jatuh-ke-level-terendah-dalam-3-tahun-1360127007>. [Diakses pada 6 Agustus 2016].
- Databoks Katadata Indonesia. 2016. Amerika Merupakan Tujuan Utama Ekspor Indonesia. <http://databoks.katadata.co.id/datapublish/2016/11/09/amerika-merupakan-tujuan-utama-ekspor-indonesia>. [Diakses pada 16 September 2016]
- Databoks Katadata Indonesia. 2016. Ternyata Nilai Impor dari Amerika Hanya Urutan 6. <http://databoks.katadata.co.id/datapublish/2016/11/11/ternyata-nilai-impor-dari-amerika-hanya-urutan-6>. [Diakses pada 16 September 2016].
- Ditjen KPI. 2016. Agreement Between The Republic of Indonesia and Japan for An Economic Partnership. <http://www.kemendag.go.id/files/pdf/2012/12/21/kerjasama-indonesia--jepang-id0-1356075957.pdf>. [Diakses pada 30 Agustus 2016].
- Eichengreen, B. 2015. Japan Rising? No More Lost Decades. The Milken Institute Review 4th October. <http://www.milkeninstitute.org/publications/view/600> [Diakses pada 30 September 2016].
- Ellen May. 2015. Kisah Krisis 2008 – Lehman Brothers. <http://www.ellen-may.com/v3/kisah-krisis-2008-lehman-brothers/>. [Diakses pada 30 September 2016].

- Encyclopedia of World Biography. 2008. Shinzo Abe. [http://www.encyclopedia.com/topic/Shinzo\\_Abe.aspx](http://www.encyclopedia.com/topic/Shinzo_Abe.aspx). [Diakses pada 28 Juli 2016].
- Fact Sheet. 2016. U.S. Relations With Japan Bureau of East Asian and Pacific Affairs. <http://www.state.gov/r/pa/ei/bgn/4142.htm>. [Diakses pada 6 September 2016].
- Faisal, H. 2014. DEFLASI BERKEPANJANGAN: BOJ Sarankan Zona Euro Tiru Jepang. <http://kabar24.bisnis.com/read/20140605/18/233633/deflasi-berkepanjangan-boj-sarankan-zona-euro-tiru-jepang>. [Diakses pada 21 April 2016].
- Fx Currency Exchange. 2016. US Dollar(USD) To Japanese Yen (JPY) History. <http://usd.fx-exchange.com/jpy/exchange-rates-history.html>. [Diakses pada 4 Oktober 2016].
- Fx Currency Exchange. 2017. US Dolar (USD) To Indonesian Rupiah (IDR) History. <http://usd.fx-exchange.com/idr/exchange-rates-history.html>. [Diakses pada 15 Januari 2017].
- Garnham, P. 2012. Buying dollar-Yen: This time it could be different. <http://www.euromoney.com/Article/3126812/Buying-dollar-Yen-This-time-it-could-be-different.html>. [Diakses pada 4 Oktober 2016].
- Gumelar, G. 2015. Ekspor 2014 Turun 3 Persen, Target Pemerintah Tak Tercapai. <http://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20150202124626-92-28957/ekspor-2014-turun-3-persen-target-pemerintah-tak-tercapai/>. [Diakses pada 12 Maret 2017].
- Gunawan, H. 2015. Tahun ini Anggaran Jepang capai US\$ 814 Miliar. <http://internasional.kontan.co.id/news/tahun-ini-anggaran-jepang-capai-us-814-miliar>. [Diakses pada 8 Agustus 2016].
- Herdiawan, J. Menghitung Dampak Ekonomi Tsunami Jepang. <http://junantoherdiawan.com/2011/12/30/menghitung-dampak-ekonomi-tsunami-jepang/>. [Diakses pada 24 Agustus 2016].

- Hardoko, E. 2014. Apakah AS Sengaja Biarkan Jepang Serang Pearl Harbor?. <http://internasional.kompas.com/read/2014/12/07/07000051/Apakah.AS.Sengaja.Biarkan.Jepang.Serang.Pearl.Harbor>. [Diakses pada 5 September 2016].
- Harjani, A. 2013. Will Japan's elderly get burned by 'Abenomics'?. Singapore Management University. Publication: CNBC. [https://www.smu.edu.sg/sites/default/files/smu/news\\_room/smu\\_in\\_the\\_news/2013/sources/sept27/cnbc\\_20130922\\_1.pdf](https://www.smu.edu.sg/sites/default/files/smu/news_room/smu_in_the_news/2013/sources/sept27/cnbc_20130922_1.pdf). [Diakses pada 7 Agustus 2016].
- Hayashi, F., dan E. C. Prescott. 2003. The 1990s in Japan: A Lost Decade. [http://fhayashi.fc2web.com/Prescott1/Postscript\\_2003/hayashi-prescott.pdf](http://fhayashi.fc2web.com/Prescott1/Postscript_2003/hayashi-prescott.pdf). [Diakses pada 21 April 2016].
- Industrial Automation & Sensing Team. 2017. 110 Yen: How Japan's Systematic Currency Devaluation is Affecting Automation Suppliers. <http://www.vdcresearch.com/News-events/ias-blog/110-Yen-how-japans-systematic-currency.html>. [Diakses pada 14 Januari 2017].
- IMF. 2006. World Economic Outlook Database; country comparisons. <http://www.imf.org/external/pubs/ft/weo/2006/02/data/weorept.aspx>. [Diakses pada 21 April 2016].
- IMF Cross Country Macroeconomic Statistic. 2016. Japan Share of World GDP based on PPP, %. [https://www.quandl.com/data/ODA/JPN\\_PPPSH-Japan-Share-of-World-GDP-based-on-PPP](https://www.quandl.com/data/ODA/JPN_PPPSH-Japan-Share-of-World-GDP-based-on-PPP). [Diakses pada 6 Agustus 2016].
- Import Prices. <https://www.bls.gov/opub/btn/volume-3/pdf/the-impact-of-the-falling-Yen-on-us-import-prices.pdf>. [Diakses pada 14 Januari 2017].
- Ito, T. 2013. Abenomics: Early Success and Prospects. Japan: Japan Spotlight September/October. [https://www.jef.or.jp/journal/pdf/191st\\_cover%20lead.pdf](https://www.jef.or.jp/journal/pdf/191st_cover%20lead.pdf). [Diakses pada 11 Agustus 2016].
- Iwata, K. 2014. Japan's Growth Potential and Quantitative and Qualitative Monetary Easing. Remarks at a panel discussion at the Bank of Korea

- International Conference 2014, June 3.  
[http://www.boj.or.jp/en/announcements/press/koen\\_2014/data/ko140603a2.pdf](http://www.boj.or.jp/en/announcements/press/koen_2014/data/ko140603a2.pdf). [Diakses pada 7 Agustus 2016].
- Jahan, S., dan A. S. Mahmud. 2013. What Is the Output Gap?.  
<http://www.imf.org/external/pubs/ft/fandd/2013/09/basics.htm>.  
[Diakses pada 7 Agustus 2016].
- Jaramaya, R. 2015. Minat Jepang Masih Tinggi.  
<http://www.republika.co.id/berita/koran/pareto/15/04/20/nm310614-minat-jepang-masih-tinggi>. [Diakses pada 1 April 2017].
- JREF. 2013. Biographies Mori Motonari. <http://www.jref.com/articles/mori-motonari.230/>. [Diakses pada 28 Juli 2016].
- Kemendag. 2017. Negara Tujuan Ekspor 10 Komoditi Utama.  
<http://www.kemendag.go.id/id/economic-profile/10-main-and-potential-commodities/10-main-commodities> [Diakses pada 4 Februari 2018].
- Kemendag. 2017. Perkembangan Ekspor NonMigas (Negara Tujuan) Periode : 2012-2017. <http://www.kemendag.go.id/id/economic-profile/indonesia-export-import/growth-of-non-oil-and-gas-export-destination-country> [Diakses pada 2 Februari 2018].
- Kuchikomi. 2014. Akie Abe not afraid to speak her mind.  
<http://www.japantoday.com/category/kuchikomi/view/akie-abe-not-afraid-to-speak-her-mind>. [Diakses pada 28 Juli 2016].
- LaSalle, J. L. 2015. Japan Real Estate Investment – The Abe Impact December 2015. [www.joneslanglasalle.co.jp/japan/ja-jp/Documents/.../JLL\\_Abenomics2015\\_E.pdf](http://www.joneslanglasalle.co.jp/japan/ja-jp/Documents/.../JLL_Abenomics2015_E.pdf). [Diakses pada 10 Januari 2017].
- Manyin, M. E. 2015. Japan-U.S. Relations: Issues for Congress. Congressional Research Service. <http://fas.org/sgp/crs/row/RL33436.pdf>. [Diakses pada 9 September 2016].
- Masaaki, S. 2012. “Toward Sustainable Growth with Price Stability.” Speech at the

- Kisaragi-kai Meeting in Tokyo.  
[https://www.boj.or.jp/en/announcements/press/koen\\_2012/ko121112a.htm/](https://www.boj.or.jp/en/announcements/press/koen_2012/ko121112a.htm/). [Diakses pada 6 Agustus 2016].
- Masaaki, S. 2013. Press Briefing on January 22, 2013.  
[https://www.boj.or.jp/announcements/press/kaiken\\_2013/kk1301a.pdf](https://www.boj.or.jp/announcements/press/kaiken_2013/kk1301a.pdf)  
. [Diakses pada 6 Agustus 2016].
- McBride, J. 2015. Abenomics and the Japanese Economy.  
<http://www.cfr.org/japan/Abenomics-japanese-economy/p30383>.  
[Diakses pada 15 April 2016].
- Mead, D. dan S. Royales. 2014. The Impact of the Falling Yen on U.S.  
[http://digitalcommons.ilr.cornell.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=2280&context=key\\_workplace](http://digitalcommons.ilr.cornell.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=2280&context=key_workplace). [Diakses pada 9 September 2016].
- Meltzer, J. P. 2011. The Trans-Pacific Partnership — Its Economic and Strategic Implications. <https://www.brookings.edu/opinions/the-trans-pacific-partnership-its-economic-and-strategic-implications/>. [Diakses pada 9 September 2016].
- Milestones. 2013. The United States and the Opening to Japan, 1853.  
<https://history.state.gov/milestones/1830-1860/opening-to-japan>.  
[Diakses pada 5 September 2016].
- MOFA. 2003. The Preparatory Meeting on Japan-Indonesia Economic Partnership. <http://www.mofa.go.jp/region/asia-paci/indonesia/pv0306/economy.pdf>. [Diakses pada 23 Agustus 2016].
- MOFA. 2003. Joint Statement on Japan-Indonesia Summit Meeting.  
[www.mofa.go.jp/region/asia-paci/indonesia/pv0306/summit.pdf](http://www.mofa.go.jp/region/asia-paci/indonesia/pv0306/summit.pdf).  
[Diakses pada 23 Agustus 2016].
- MOFA. 2005. Japan-Indonesia Economic partnership Agreement – Joint Group Report – May 2005. <http://www.mofa.go.jp/region/asia-paci/indonesia/summit0506/joint-3-2.pdf>. [Diakses pada 23 Agustus 2016].
- MOFA. 2005. Joint Announcement on the Commencement of Negotiations on the Japan-Indonesia Economic Partnership Agreement.

- <http://www.mofa.go.jp/region/asia-paci/indonesia/summit0506/joint-3.html>. [Diakses pada 28 Agustus 2016].
- MOFA. 2007. Signing of the Agreement between Japan and the Republic of Indonesia for an Economic Partnership. [http://www.mofa.go.jp/announce/announce/2007/8/1174856\\_832.html](http://www.mofa.go.jp/announce/announce/2007/8/1174856_832.html). [Diakses pada 28 Agustus 2016].
- MOFA. 2008. Exchange of Diplomatic Notes concerning the Entry into Force of the Economic Partnership Agreement between Japan and Indonesia. [http://www.mofa.go.jp/announce/announce/2008/5/1180458\\_1010.html](http://www.mofa.go.jp/announce/announce/2008/5/1180458_1010.html). [Diakses pada 28 Agustus 2016].
- Nariswari, S. 2018. Ini 7 Komoditi Besar Ekspor Indonesia. <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2018/01/18/ini-7-komoditi-besar-ekspor-indonesia> [Diakses pada 2 Februari 2018].
- Nath, T. 2015. The Fundamentals Of Abenomics. <http://www.investopedia.com/articles/personal-finance/030915/fundamentals-abenomics.asp>. [Diakses pada 8 Agustus 2016].
- Nezu, R. 2013. Abenomics and Japan's Growth Prospects. <http://library.fes.de/pdffiles/id/ipa/10289.pdf>. [Diakses pada 8 Agustus 2016].
- Nihon Keizai Shinbunsha. 2013. "Syusho RRTge wo yosei" (The prime minister asks business leaders for a wage raise). <http://www.rieti.go.jp/en/papers/contribution/2012.html>. [5 Agustus 2016]
- Nihon Keizai Shinbunsha. 2012. 'Kinyu kanwa wa fujyubun,' Jimin sosai, nichigin hihan ('Monetary easing is not enough,' the LDP leader criticizes the BOJ). <http://www.rieti.go.jp/en/papers/contribution/2012.html>. [Diakses pada 5 Agustus 2016].

- Obe, M. 2013. Jepang Siap Hadapi Pelemahan Yen. <http://indo.wsj.com/posts/2013/05/21/jepang-siap-hadapi-pelemahan-yen/>. [Diakses pada 11 April 2016].
- OFX. 2017. Yearly Average Rates. <https://www.ofx.com/en-au/forex-news/historical-exchange-rates/yearly-average-rates/> [Diakses pada 7 November 2017].
- Patrick, H. T. 2013. Abenomics: Japan's New Economic Policy Package. Columbia University Academic Commons. Paper 62. <http://academiccommons.columbia.edu/item/ac%3A163445>. [Diakses pada 7 Agustus 2016].
- Patrick, H. T. 2014. Japan's Abenomics: So Far So Good, But Will It Prevail?. Columbia University Academic Commons. Paper 67. [https://academiccommons.columbia.edu/download/fedora\\_content/download/ac:179143/CONTENT/OP\\_67.HP.Japan\\_s\\_Abenomics\\_-\\_So\\_Far\\_So\\_Good.Hugh\\_Patrick.pdf](https://academiccommons.columbia.edu/download/fedora_content/download/ac:179143/CONTENT/OP_67.HP.Japan_s_Abenomics_-_So_Far_So_Good.Hugh_Patrick.pdf). [Diakses pada 13 Agustus 2016].
- Prihtiyani, E. 2013. RRT Jadi Mitra Dagang Terbesar. <http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2013/01/03/22090057/RRT.Jadi.Mitra.Dagang.Terbesar>. [Diakses pada 15 Maret 2017].
- Putra, I. R. 2016. 2016, Amerika Serikat jadi negara tujuan ekspor terbesar RI. <https://www.merdeka.com/uang/2016-amerika-serikat-jadi-negara-tujuan-ekspor-terbesar-ri.html>. [Diakses pada 10 Maret 2017].
- Ragusa, Frank, dan N. Barzideh. 2014. Abenomics and Japanese Monetary Policy: A Path to Economic and Ethical Recovery. Wharton Research Scholars Journal. Paper 112. Hlm. 4. [http://repository.upenn.edu/wharton\\_research\\_scholars/112](http://repository.upenn.edu/wharton_research_scholars/112). [Diakses pada 7 Agustus 2016].
- Reuters, 2017. Currencies. <https://www.reuters.com/finance/currencies>. [Diakses pada 25 Oktober 2017].
- Revolvere, B. 2011. Kebangkitan Cina Menggeser Amerika Serikat Sebagai Superpower Ekonomi Dunia. <http://theglobal->

- [review.com/content\\_detail.php?lang=id&id=6159&type=4#.WREJ9eD-s-U](http://www.review.com/content_detail.php?lang=id&id=6159&type=4#.WREJ9eD-s-U). [Diakses pada 25 Februari 2017].
- Rochimawati. 2016. Hawa Negatif Masih Ganggu Laju Rupiah. <http://bisnis.news.viva.co.id/news/read/862187-hawa-negatif-masih-ganggu-laju-rupiah>. [Diakses pada 15 Januari 2017].
- Sahasrad, H. 2001. PM Fukuda, Asia Tenggara dan doktrin Fukuda. [http://www.unisosdem.org/article\\_detail.php?aid=8911&coid=4&caid=33&gid=3](http://www.unisosdem.org/article_detail.php?aid=8911&coid=4&caid=33&gid=3). [Diakses pada 23 Agustus 2016].
- Shimon, K. 2013. Centralized inspection meeting about the future of economic and fiscal trends, etc. <http://www5.cao.go.jp/keizai-shimon/kaigi/special/tenken/index.html>. [Diakses pada 5 Agustus 2016].
- Shin'ichi, F. 2014. Bolder Reforms Needed to Drive Abenomics Forward. <http://www.nippon.com/en/in-depth/a03701/>. [Diakses pada 17 Oktober 2015].
- Speeches and Statements by the Prime Minister. 2013. Press Conference by Prime Minister Shinzo Abe. [http://japan.kantei.go.jp/96\\_abe/statement/201303/15kaiken\\_e.html](http://japan.kantei.go.jp/96_abe/statement/201303/15kaiken_e.html). [Diakses pada 13 September 2016].
- Sucipto, R. H. 2016. Jepang Mitra Utama. <http://www.republika.co.id/berita/koran/teraju/16/02/05/o22js919-jepang-mitra-utama>. [Diakses pada 23 Agustus 2016].
- Sulistiyawati, L. 2013. Nilai Ekspor Indonesia Turun 6,07 Persen. <http://www.republika.co.id/berita/ekonomi/makro/13/09/03/msiw6c-nilai-ekspor-indonesia-turun-607-persen>. [Diakses pada 12 Maret 2017].
- Tokyo Takes. 2011. Japan Nominal GDP Growth in 2011. <http://www.japaninvestor.net/2011/01/japannominal-gdp-growth-in-2011-big.html>. [Diakses pada 21 April 2016].

- Tomodachi. 2014. "Abenomics" Is Progressing! Making the Impossible Possible. <http://www.japan.go.jp/tomodachi/Features/Abenomics.html>. [Diakses pada 17 Oktober 2015].
- Toru Fujioka. 2015. Kuroda Signals Confidence on Easing With No G-20 Backlash on Yen. <http://www.bloomberg.com/news/articles/2015-02-10/kuroda-signals-confidence-on-easing-with-no-g-20-backlash-on-yen>. [Diakses pada 17 Oktober 2015].
- Trisna, G. 2013. Tahun 2014, Anggaran Belanja Jepang Naik, Mayoritas Untuk Belanja Pertahanan. <http://www.nusaforex.com/tahun-2014-anggaran-belanja-jepang-naik-mayoritas-untuk-belanja-pertahanan-21842.html>. [Diakses pada 8 Agustus 2016].
- U.S. Bilateral Relations Fact Sheets. 2016. U.S. Relations With Japan. <http://www.state.gov/r/pa/ei/bgn/4142.htm>. [Diakses pada 13 September 2016].
- Widyahartono, B. 2010. IJEPA Perlu Langkah Implementasi. <http://www.antaraneews.com/berita/182088/ijepa-perlu-langkah-implementasi>. [Diakses pada 11 April 2016].
- Wahyu, S. A. 2014. Dolar AS Menguat, Yen Melemah; Apa Dampak Bagi Saham di Indonesia?. <http://www.bareksa.com/id/text/2014/11/17/dolar-as-menguat-yen-melemah-apa-dampak-bagi-saham-di-indonesia-update1/8391/news>. [Diakses pada 17 Januari 2017].
- Watkins, T. 2012. "Japan's Bubble Economy". San Jose State University Department of Economics. <http://www.sjsu.edu/faculty/watkins/bubble.htm>, [Diakses pada 21 April 2016].
- Wiharyanto, A. K. 2001. Pasang Surut Hubungan RI - Amerika. <http://perpustakaan.bappenas.go.id/lontar/file?file=digital/blob/F20591/Pasang%20Surut%20Hubungan%20RI.doc>. [Diakses pada 15 September 2016].

- Winarso, C. P. 2013. Hubungan Amerika Serikat dengan Indonesia Sebelum dan Sesudah Embargo Senjata, Dikaji Dalam Bidang Militer. <http://education.embassyofindonesia.org/2013/10/hubungan-amerika-serikat-dengan-indonesia-sebelum-dan-sesudah-embargo-senjata-dikaji-dalam-didang-militer/>. [Diakses pada 15 September 2016].
- Wong, E. 2014. RRT Announces 12.2% Increase in Military Budget. <http://www.nytimes.com/2014/03/06/world/asia/RRT-military-budget.html>. [Diakses pada 6 Agustus 2016].
- Wong, J. 2016. Abenomics: The first arrow has silent impact Japan's exports and the yen, why?. [www.coface.fr/content/download/143407/.../Japan-201611-publication-161108.pdf](http://www.coface.fr/content/download/143407/.../Japan-201611-publication-161108.pdf). [Diakses pada 12 Januari 2017].
- World bank. 2013. Defenition of Contagion. <http://econ.worldbank.org/WBSITE/EXTERNAL/EXTDEC/EXTRES EARCH/EXTPROGRAMS/EXTMACROECO/0,,contentMDK:20889756~pagePK:64168182~piPK:64168060~theSitePK:477872,00.html>. [Diakses pada 5 Mei 2016].
- Yudhistira, A. W. 2014. Perdagangan dengan RRT Melesat Paling Cepat. <http://katadata.co.id/berita/2014/05/14/perdagangan-dengan-RRT-melesat-paling-cepat>. [Diakses pada 1 April 2017].
- Yue, C. S. 2003. Potential of Free Trade Agreements to Enhance Regional Cooperation in East Asia. [www.iips.org/publications/data/03asia\\_chia.pdf](http://www.iips.org/publications/data/03asia_chia.pdf). [Diakses pada 23 Agustus 2016].